

TESIS

**CITRA KAWASAN PECINAN  
PADA PERKEMBANGAN KAMPUNG KETANDAN  
YOGYAKARTA**



**Disusun oleh:**

**EDWARD S. SUDHARSONO**

63 19 0018

PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR  
FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA  
2023

TESIS

**CITRA KAWASAN PECINAN  
PADA PERKEMBANGAN KAMPUNG KETANDAN  
YOGYAKARTA**

Diajukan kepada  
Program Studi Magister Arsitektur,  
Fakultas Arsitektur dan Desain,  
Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta,  
Sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Arsitektur

Disusun oleh:

**EDWARD S. SUDHARSONO**

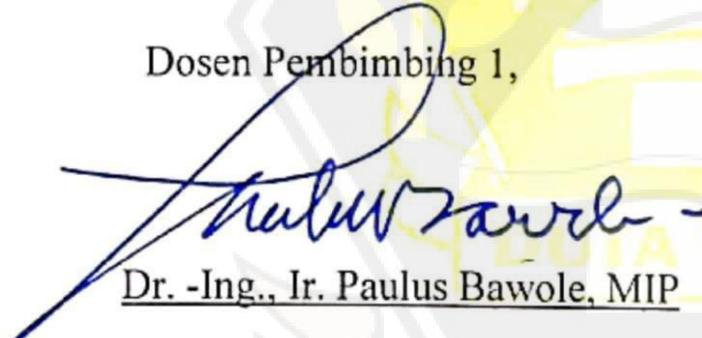
63 19 0018

Diperiksa di : Yogyakarta

Tanggal: **12 Juli 2023**

Dosen Pembimbing 1,

Dosen Pembimbing 2,

  
Dr. -Ing., Ir. Paulus Bawole, MIP

  
Dr. -Ing., Wiyatiningsih, ST., MT.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,

  
Dr. -Ing., Ir. Paulus Bawole, MIP

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis:

### CITRA KAWASAN PECINAN PADA PERKEMBANGAN KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA

adalah benar-benar hasil karya sendiri.

Pernyataan, ide, maupun kutipan langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam tesis ini pada catatan kaki atau Daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan duplikasi atau plagiasi sebagian atau seluruhnya dari tesis ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Yogyakarta, 12-Juli-2023



Edward S. Sudharsono

63 19 0018

DUTA WACANA

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Edward Sumpeno Sudharsono**  
NIM : **63190018**  
Program studi : **Magister Arsitektur**  
Fakultas : **Arsitektur dan Desain**  
Jenis Karya : **Tesis**

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

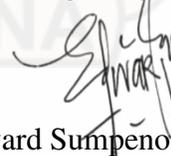
**“CITRA KAWASAN PECINAN  
PADA PERKEMBANGAN KAMPUNG KETANDAN YOGYAKARTA”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 13 Juli 2023

Yang menyatakan,



(Edward Sumpeno Sudharsono)

NIM. 63190018

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **Citra Kawasan Pecinan Pada Perkembangan  
Kampung\_Ketandan Yogyakarta**  
Sub Judul :  
Nama Mahasiswa : **Edward Sumpeno Sudharsono**  
NIM Mahasiswa : **63190018**  
Mata Kuliah : **Riset dan Tesis** Kode Mata Kuliah : **MA4176**  
Semester : **Genap** Tahun : **2022/2023**  
Fakultas : **Arsitektur dan Desain**  
Program Studi : **Magister Arsitektur**  
Universitas : **Universitas Kristen Duta Wacana**

---

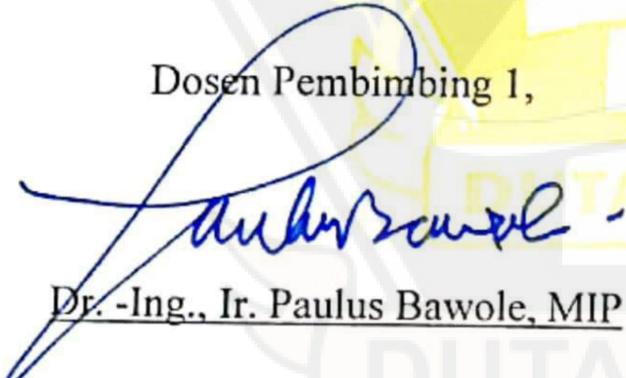
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis  
Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan  
Desain, Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta,  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah  
satu syarat memperoleh gelar Magister Arsitektur pada  
tanggal:

19-Juni-2023

Yogyakarta, 13 Juli 2023

Dosen Pembimbing 1,

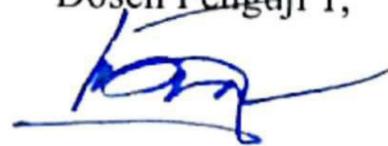
Dosen Pembimbing 2,

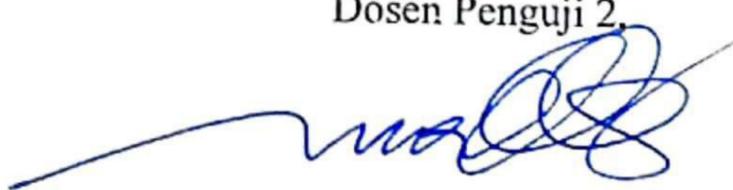
  
Dr. -Ing., Ir. Paulus Bawole, MIP

  
Dr. -Ing., Wiyatiningsih, ST., MT.

Dosen Penguji 1,

Dosen Penguji 2,

  
Dr.- ng. Ir. Winarna, M.A.

  
Dr. Imelda J. Damanik, S.T., M.A(UD).

Dekan Fakultas Arsitektur dan Desain,



Dr. Ing. Ir. Winarna, M.A.

## SURAT KETERANGAN SELESAI REVISI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa:

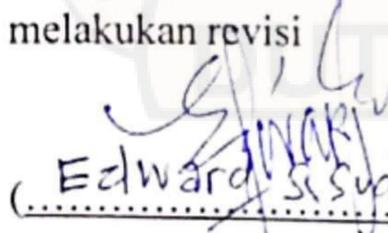
Nama Mahasiswa : **Edward Sumpeno Sudharsono**  
NIM Mahasiswa : **63190018**  
Judul : **Citra Kawasan Pecinan Pada Perkembangan  
Kampung Ketandan Yogyakarta**  
Sub Judul :

Telah menyelesaikan revisi Tesis pada tanggal: **13-Juli-2023**  
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan  
sebagaimana mestinya

1. Dr.-Ing., Ir. Paulus Bawole, MIP  
Dosen Pembimbing 1
2. Dr.-Ing., Wiyatiningsih, S.T., MT.  
Dosen Pembimbing 2
3. Dr- Ing. Ir. Winarna, M.A  
Dosen Penguji 1
4. Dr. Imelda I. Damanik, S.T., M.A(UD)  
Dosen Penguji 2

Yogyakarta, 12-Juli-2023

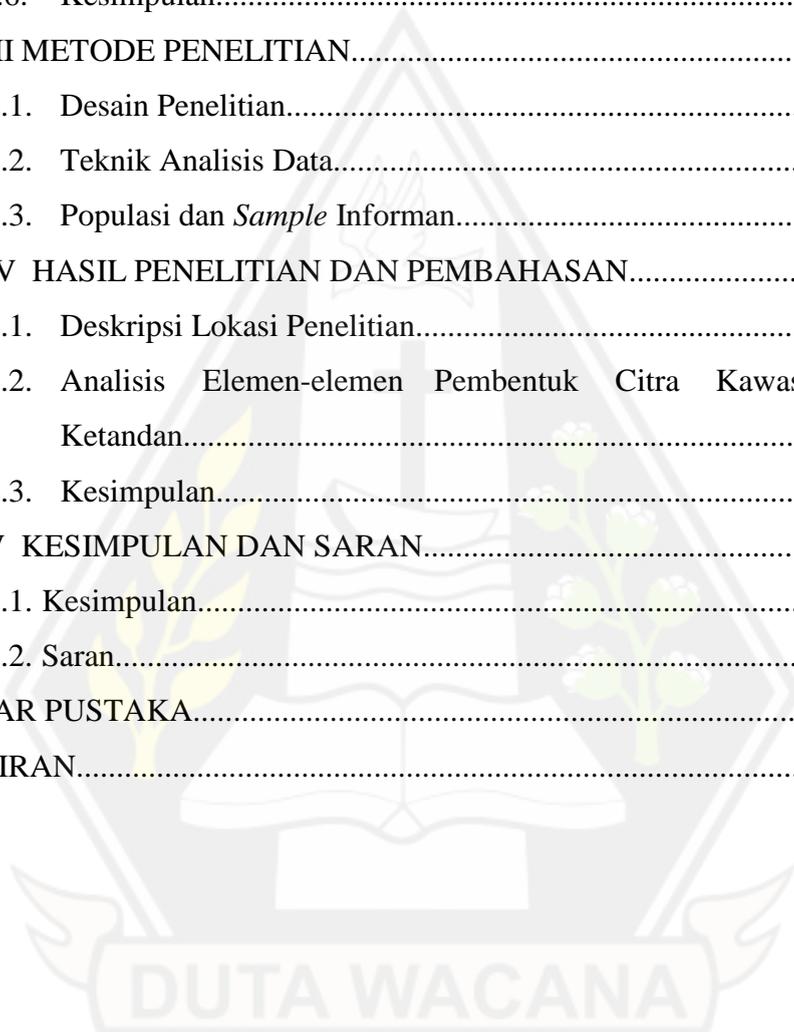
Mahasiswa yang  
melakukan revisi

  
(Edward Sumpeno Sudharsono)

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| TESIS .....   | ii   |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....  | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN.....   | iv   |
| SURAT KETERANGAN SELESAI REVISI .....                                   | v    |
| DAFTAR ISI.....   | vi   |
| DAFTAR TABEL.....   | viii |
| DAFTAR GAMBAR .....   | ix   |
| DAFTAR LAMPIRAN.....  | xi   |
| ABSTRAK .....   | xii  |
| <i>ABSTRACT</i> .....   | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN .....   | 1    |
| 1.1. Latar Belakang .....   | 1    |
| 1.2. Rumusan Masalah .....  | 6    |
| 1.3. Tujuan Penelitian.....   | 7    |
| 1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....                                      | 7    |
| 1.5. Manfaat Penelitian.....  | 7    |
| 1.6. Kerangka Berpikir .....  | 8    |
| 1.7. Keaslian Penulisan.....  | 9    |
| 1.8. Sistematika Pembahasan.....  | 12   |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....  | 14   |
| 2.1. Citra Kota .....   | 14   |
| 2.1.1. Teori Citra Kota – Kevin Lynch (1960) .....                      | 14   |
| 2.1.2. Teori Perancangan Kota – Hamid Shirvani (1985) .....             | 19   |
| 2.1.3. Teori Tempat ( <i>Place Theory</i> ) – Roger Trancik (1986)..... | 23   |
| 2.2. Kawasan Pecinan.....   | 24   |
| 2.2.1. Pengertian Kawasan Pecinan .....                                 | 24   |
| 2.2.2. Kawasan Pecinan di Indonesia .....                               | 24   |
| 2.3. Perkembangan Kampung Ketandan Yogyakarta .....                     | 30   |
| 2.3.1. Pengertian Kampung .....   | 30   |

|  |            |
|--|------------|
| 2.3.2. Perkembangan Kampung.....   | 30         |
| 2.3.3. Perkembangan Kampung Ketandan Yogyakarta.....                         | 31         |
| 2.3.4. Perayaan Kebudayaan Cina.....   | 33         |
| 2.4. Dasar Pemikiran Teoritis.....   | 33         |
| 2.5. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....                       | 34         |
| 2.6. Kesimpulan.....   | 36         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>  | <b>37</b>  |
| 3.1. Desain Penelitian.....  | 37         |
| 3.2. Teknik Analisis Data.....   | 39         |
| 3.3. Populasi dan <i>Sample</i> Informan.....                                | 41         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>                           | <b>42</b>  |
| 4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....  | 42         |
| 4.2. Analisis Elemen-elemen Pembentuk Citra Kawasan Pecinan<br>Ketandan..... | 57         |
| 4.3. Kesimpulan.....   | 146        |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>                                       | <b>149</b> |
| 5.1. Kesimpulan.....   | 149        |
| 5.2. Saran.....  | 151        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   | <b>154</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>   | <b>159</b> |



## DAFTAR TABEL

- Tabel II.1.** Definisi konseptual dan operasional variabel penelitian
- Tabel IV.1.** Pembagian RT tiap RW dalam Kampung Ketandan
- Tabel IV.2.** Keterangan ruas jalan di kawasan Pecinan Yogyakarta
- Tabel IV.3.** Karakteristik Pecinan pada Jalan Margo Mulyo
- Tabel IV.4.** Karakteristik Pecinan pada Jalan Ketandan Kulon
- Tabel IV.5.** Karakteristik Pecinan pada Jalan Ketandan Wetan
- Tabel IV.6.** Karakteristik Pecinan pada Jalan Lor Pasar
- Tabel IV.7.** Karakteristik Pecinan pada Jalan Mayor Suryotomo
- Tabel IV.8.** Karakteristik Pecinan pada Jalan Suryatmajan
- Tabel IV.9.** Karakteristik Pecinan pada Jalan Ketandan (Lor & Kidul)
- Tabel IV.10.** Kesimpulan pada elemen *paths* yang mendukung pembentukan citra Kawasan Pecinan
- Tabel IV.11.** Karakteristik pembatas Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan
- Tabel IV. 12.** Karakteristik persimpangan di Kawasan Pecinan Ketandan
- Tabel IV. 13.** Karakteristik Pecinan pada distrik wilayah Ketandan
- Tabel IV. 14.** Kontribusi elemen *landmarks* terhadap Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan
- Tabel IV.15.** Kesimpulan keberadaan pembentuk citra Kawasan Pecinan Ketandan

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar I.1.** Lokasi Kawasan Pecinan Ketandan di Kota Yogyakarta
- Gambar I.2.** Bangunan rumah toko etnis Cina di Jl Lor Pasar Kampung Ketandan-Yogyakarta
- Gambar II.1.** Elemen *paths* (jalur-jalur)
- Gambar II.2.** Edges (tepi batas)
- Gambar II.3.** *Districts*
- Gambar II.4.** *Nodes* (simpul)
- Gambar II.5.** *Landmarks* (penanda)
- Gambar II.6.** Elemen dasar Kawasan Pecinan terutama di kota-kota pelabuhan
- Gambar II.7.** Tipe bentuk atap
- Gambar III.1.** Bagan penelitian deskriptif kualitatif
- Gambar IV.1.** Pola Kota Yogyakarta dengan konsep catur tunggal
- Gambar IV.2.** Peta letak Kepatihan dan Keluaran Ngupasan
- Gambar IV.3.** Batas wilayah tiap RW
- Gambar IV.4.** Peta penamaan jalan
- Gambar IV.5.** Peta akses masuk ke kawasan Ketandan
- Gambar IV.6.** Badan jalan – ditandai cat putih untuk Acara Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta PBTY
- Gambar IV.7.** Badan jalan – ditutupi tenda untuk Acara Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta PBTY
- Gambar IV.8.** Pola sirkulasi kendaraan bermotor di Kawasan Pecinan Ketandan
- Gambar IV.9.** Tata guna lahan Kampung Ketandan
- Gambar IV.10.** Rumah Toko dengan tipe atap *Ngang Shan* Di Jalan Lor Pasar
- Gambar IV.11.** Rumah Budaya Ketandan – dahulu Rumah Tinggal Mayor Tan Djin Sing
- Gambar IV.12.** Peta Pembagian letak stand pada Event Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta

**Gambar IV.13.** Peta analisis *Paths*

**Gambar IV.14.** Peta analisis *Paths*

**Gambar IV.15.** Peta analisis *Paths*

**Gambar IV.16.** Peta analisis *Paths*

**Gambar IV.17.** Peta analisis *Paths*

**Gambar IV.18.** Peta analisis *Paths*

**Gambar IV.19.** Peta analisis *Edges*

**Gambar IV.20.** Peta analisis *Edges*

**Gambar IV.21.** Peta analisis *Nodes*

**Gambar IV.22.** Peta analisis *Districts*

**Gambar IV.23.** Peta analisis *Districts*

**Gambar IV.24.** Peta analisis *Districts*

**Gambar IV.25.** Letak *Landmarks* yang berkumpul di bagian Barat Daya  
Kampung Ketandan

**Gambar IV.26.** Peta analisis *Landmarks*

**Gambar IV.27.** Pembagian dalam *event* PBTY

**Gambar IV.28.** Peta lokalisir penjualan makanan non halal

**Gambar IV.29.** Peta Akumulasi 6 Elemen Pembentuk Citra Kawasan Pecinan  
Ketandan

## DAFTAR LAMPIRAN

- Tabel Hasil Survey 1.** UMUM – rentangan umur responden
- Tabel Hasil Survey 2.** UMUM – profesi responden
- Tabel Hasil Survey 3.** UMUM - asal daerah responden
- Tabel Hasil Survey 4.** UMUM - wilayah tempat tinggal responden di Yogyakarta
- Tabel Hasil Survey 5.** UMUM - frekuensi kunjungan responden ke Ketandan
- Tabel Hasil Survey 6.** UMUM - cara berkunjung responden ke Ketandan
- Tabel Hasil Survey 7.** *PATHS* – jalan masuk yang dilalui responden ke Ketandan
- Tabel Hasil Survey 8.** *PATHS* – hal yang paling sering dilihat responden di Ketandan
- Tabel Hasil Survey 9.** *PATHS* – jalan dengan gaya arsitektur khas Cina di Ketandan
- Tabel Hasil Survey 10.** *EDGES* – deretan toko yang paling dilihat sebagai pembatas wilayah Ketandan
- Tabel Hasil Survey 11.** *EDGES* – batas wilayah Ketandan dengan gaya arsitektur khas Cina
- Tabel Hasil Survey 12.** *DISTRICTS* – julukan wilayah Ketandan di kalangan masyarakat
- Tabel Hasil Survey 13.** *DISTRICTS* – wilayah Ketandan dengan gaya arsitektur khas Cina
- Tabel Hasil Survey 14.** *NODES* – titik temu yang paling familiar di Ketandan
- Tabel Hasil Survey 15.** *NODES* – titik temu dengan gaya arsitektur khas Cina
- Tabel Hasil Survey 16.** *LANDMARKS* – penanda yang paling terkenal di Ketandan
- Tabel Hasil Survey 17.** *LANDMARKS* – penanda yang memiliki gaya arsitektur khas Cina
- Tabel Hasil Survey 18.** *PBTY* – frekuensi responden mengikuti *event* PBTY
- Tabel Hasil Survey 19.** *PBTY* – lokasi pelaksanaan PBTY menurut responden
- Tabel Hasil Survey 20.** *PBTY* – kegiatan responden saat event PBTY
- Tabel Hasil Survey 21.** *PBTY* – kecocokan dekorasi *event* PBTY dengan budaya Cina

## ABSTRAK

Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Yogyakarta merupakan salah satu kawasan tua yang mempunyai nilai historis yang penting dalam mendukung pembentukan kota dan identitas Kota Yogyakarta. Oleh karena itu kawasan tua ini perlu terus dipertahankan keberadaannya maupun citranya sebagai Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Yogyakarta. Namun demikian bersamaan dengan berjalannya waktu, kawasan ini mengalami perubahan fisik yang berdampak pula pada citra kawasan. Dengan adanya permasalahan tersebut, diperlukan suatu penelitian terkait dengan citra Kawasan Pecinan Ketandan pada perkembangannya saat ini. Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Yogyakarta pada perkembangannya saat ini dan faktor-faktor apa saja yang berperan dalam membentuk elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan pada saat ini. Adapun tujuan penelitian ini untuk menemukan elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Yogyakarta pada perkembangannya saat ini dan faktor-faktor apa saja yang berperan dalam membentuk elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan pada saat ini. Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Kevin Lynch (1960) tentang citra kota dan teori-teori lain yang mendukungnya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Yogyakarta ini ditemukan bahwa elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan Ketandan Yogyakarta terakumulasi di sudut Barat Daya Kawasan Pecinan Ketandan, yang secara administratif termasuk dalam wilayah RW 06 Ketandan. Dari keenam elemen pembentuk citra kawasan ini, elemen *events* memberi kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk citra kawasan. Faktor-faktor yang berperan dalam membentuk citra Kawasan Pecinan adalah penggunaan gaya arsitektur Cina pada *façade* bangunan, fungsi bangunan dan pengadaan *events* terkait Budaya Cina

Kata kunci: Kawasan Pecinan, Kampung Ketandan, citra kawasan, perkembangan saat ini.

## **ABSTRACT**

*The Chinatown area in Kampung Ketandan Yogyakarta is one of the old areas that has important historical value in supporting the formation of the city and the identity of the City of Yogyakarta. Therefore this old area needs to maintain its potential and image as a Chinatown area in Kampung Ketandan, Yogyakarta. However, over time, this area underwent physical changes which also impacted the image of the area. Given these problems, a study is needed related to the image of the Chinatown Area in its current development, where the formulation of the problem is how are the elements forming the image of the Chinatown Area in Kampung Ketandan at this time. The purpose of this study is to find out the elements that form the image of the Chinatown Area in Kampung Ketandan, Yogyakarta in its current development and what factors play a role in forming the image-forming elements of the Chinatown Area in Kampung Ketandan at this time. The method used to conduct this research is descriptive qualitative method using Kevin Lynch's (1960) theory of city image and other theories that support it. From the results of research conducted on the Chinatown area in Kampung Ketandan Yogyakarta, it was found that the image-forming elements of the Ketandan Chinatown area of Yogyakarta accumulated in the southwest corner of the Ketandan Chinatown area, which is administratively included in the RW 06 Ketandan area. Of the six elements that form the image of the region, the events element make a very significant contribution in shaping the image of the region. Factors that play a role in shaping the image of the Chinatown area are the use of Chinese architectural styles on building facades, building functions and organizing events related to Chinese culture, in this case is the Chinese New Year Celebration.*

*Keywords: Chinatown Area, Kampung Ketandan, Area Image, Current Developments*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Suatu kawasan tua telah mengalami proses yang panjang dan dapat memiliki nilai sejarah yang penting bagi kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu kawasan tua yang hampir selalu ada di setiap kota besar di Indonesia adalah Kawasan Pecinan (Handinoto, 1999). Keberadaan bangunan, artefak fisik, penataan ruang maupun kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kawasan tersebut juga merupakan bukti dari adanya tahapan perkembangan suatu kota yang terjadi akibat berbagai macam pengaruh, baik itu dari sektor ekonomi, sosial, budaya, politik maupun sektor lainnya. Berbagai pengaruh ini membentuk kawasan Pecinan menjadi suatu kawasan yang unik dan punya nilai sejarah bagi masing-masing kota, termasuk terbentuknya Kawasan Pecinan pada perkembangan Kampung Ketandan di Kota Yogyakarta.

Menurut Cahyana (2022) Kampung Ketandan mulai terbentuk sebagai bagian dari struktur Kota Yogyakarta berkisar tahun 1760 sampai tahun 1831. Pada masa Kolonial Belanda ini diberlakukan suatu peraturan pembatasan pergerakan (*passenstelsel*) dan pembatasan tinggal (*wijkenstelsel*) bagi etnis Cina. Peraturan ini diberlakukan sejak tahun 1843 dan baru dicabut pada tahun 1919 (Prasetyo, 2015). Namun dengan seizin Sultan Hamengku Buwono II, orang-orang Cina bisa tetap bermukim di kampung yang terletak di sebelah utara Pasar Beringharjo, dimana Sultan bermaksud agar orang-orang Cina dapat ikut meningkatkan kegiatan perdagangan dan memperkuat perekonomian masyarakat (Admin Warta, 2013).

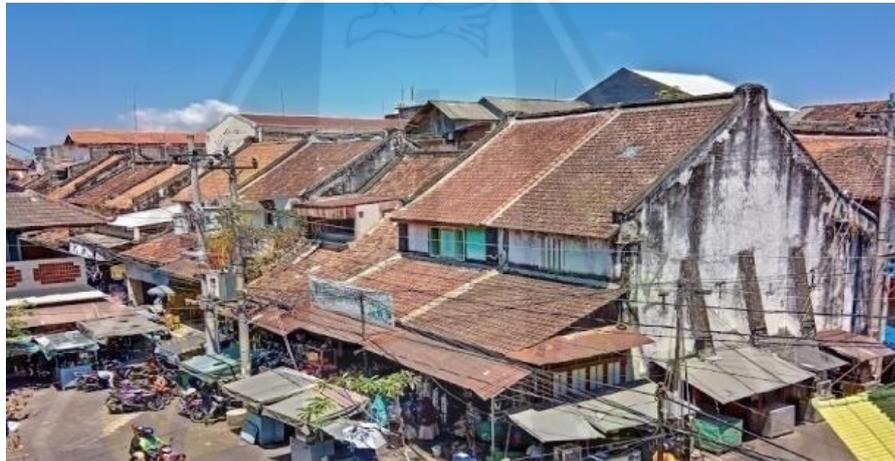
Keberadaan Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Peta Lokasi Kawasan Pecinan Ketandan pada Gambar I.1. berikut ini:



**Gambar I.1.** Lokasi Kawasan Pecinan Ketandan di Kota Yogyakarta  
*Sumber: RTBL Malioboro, 2013*

Pada peta Gambar I.1, terlihat tata bangunan yang dihuni penduduk beretnis Cina dalam Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan. Deretan bangunan yang berada dalam satu kawasan di sebelah Utara Pasar Beringharjo dan atau di sebelah Timur Jalan Margo Mulyo (dahulu bernama Jalan Jendral Achmad Yani) ini pada umumnya dibangun dengan menggunakan gaya arsitektur Cina.

Dengan banyaknya bangunan dan penduduk beretnis Cina (Lihat Gambar I.2) yang melakukan usaha di tempat tersebut serta terbentuknya suasana lingkungan yang khas pemukiman Cina ini menjadikan kawasan tersebut memiliki keunikan yang membedakan dengan tempat lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lilananda (1998 dalam Dipta 2015) bahwa pada umumnya Kawasan Pecinan terbentuk menjadi suatu bagian kota tua yang dari segi penduduk, bentuk bangunan, tatanan sosial budaya dan suasana lingkungannya memiliki ciri khas Cina karena pertumbuhan bagian kota tersebut berakar secara historis dari masyarakat berkebudayaan Tionghoa.



**Gambar I.2.** Bangunan rumah toko etnis Cina di Jl Lor PasarKampung Ketandan – Yogyakarta  
*Sumber: Ginaris, 2016.*

Menurut Leon (2022) pada era 1800-an, Kampung Ketandan juga tempat tinggal petugas pemungut pajak yang disebut sebagai “tondo”. Dari situlah asal mula nama Kampung Ketandan yang terus dipakai sampai sekarang. Saat ini Kampung Ketandan telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai Kawasan Pecinan yang akan dikembangkan terus menerus (Admin Warta, 2013).

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan mempelajari hasil penelitian sebelumnya, di kawasan ini memang telah terjadi perubahan terutama pada fisik bangunannya. Adanya perubahan fisik ini dapat berdampak pada citra kawasan, sehingga dapat mempengaruhi keunikan kawasan. Hal ini juga telah diungkapkan oleh Handayani (2011) dan Leksono (2018), yang dalam penelitiannya

menyebutkan bahwa karena adanya perubahan fisik maka citra kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Yogyakarta mulai pudar.

Citra lingkungan kota merupakan hal yang penting karena dapat mempengaruhi identitas kota (Lynch, 1960). Identitas kota itu sendiri merupakan keunikan suatu kota yang membedakan dengan kota lainnya dan diperlukan bagi peningkatan kualitas lingkungan kota yang lebih baik dan berkelanjutan (Amar, 2009). Dengan demikian semakin pudarnya citra Kawasan Pecinan dikhawatirkan dapat memudahkan atau bahkan menghilangkan ciri khas Kampung Ketandan yang memiliki arti penting bagi identitas Kota Yogyakarta. Menurut Kepala Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofis (BPKSF) Dwi Agung Hartanto, mulai dari sejak pertama kali terbentuknya Kampung Ketandan sampai sekarang, kawasan ini dikenal sebagai salah satu area penggerak ekonomi di wilayah Yogyakarta. Selain itu kawasan ini juga merupakan area penyangga Kawasan Sumbu Filosofi Kota Yogyakarta (Leon, 2022). Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian tentang bagaimana elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan saat ini.

Untuk melakukan penelitian tentang elemen- elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan ini, antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan Teori Citra Kota yang telah digagas oleh Kevin Lynch, seorang perencana kota dan peneliti Amerika. Ia telah melakukan penelitian citra kota pada tiga kota besar di Amerika Serikat yakni Boston, Los Angeles dan New Jersey. Hasil penelitiannya ini tertuang dalam buku yang berjudul *The Image of The City* (1960). Sampai saat ini buku tersebut masih sering digunakan sebagai acuan untuk membahas citra kota ditinjau dari segi fisiknya. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa citra kota dapat ditelusuri melalui lima elemen pembentuk citra lingkungan kota, yang terdiri dari jalur (*paths*), batas (*edges*), simpul (*nodes*), wilayah (*districts*) dan penanda (*landmarks*).

Ke lima elemen pembentuk citra kota ini akan digunakan untuk melakukan penelitian terhadap citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan pada perkembangan saat ini. Penggunaan elemen pembentuk citra kota untuk meneliti elemen pembentuk citra kawasan dapat dilakukan sejalan dengan

adanya suatu ungkapan terkenal dari Aldo Van Eyck (1999), seorang arsitek Belanda, mengenai ukuran ataupun skala di dalam arsitektur, yang berkata ”sebuah pohon adalah sebuah daun yang besar dan sebuah daun adalah sebuah pohon yang kecil”. Ungkapan itu bermaksud menjelaskan bahwa sebuah kota adalah sebuah rumah yang sangat besar dan sebuah rumah adalah sebuah kota yang sangat kecil, sedangkan prinsip-prinsip arsitektur yang digunakan di dalamnya tetaplah sama, hanya dibedakan berdasarkan skalanya saja. Dengan demikian suatu kawasan dapat dikatakan berskala mezzo apabila sebuah kota itu dikategorikan berskala makro sedangkan rumah berskala mikro.

Dalam skala Kota Yogyakarta, Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan juga merupakan salah satu wilayah (distrik) di dalam wilayah Kota Yogyakarta. Menurut Kevin Lynch (1960) distrik merupakan wilayah yang memiliki kesamaan (homogen) baik itu kesamaan ciri khas (karakteristik) fisik bangunan, fungsi wilayah, latar belakang sejarah, pola, bentuk maupun kesamaan lainnya termasuk adanya kesamaan ciri aktivitas penghuninya. Sudah sejak Abad ke-18 atau tidak lama setelah didirikannya Kota Yogyakarta, Kampung Ketandan ini ditetapkan oleh Sultan Hamengku Buwono II sebagai tempat tinggal orang-orang beretnis Cina atau lazim disebut Kawasan Pecinan (Tjiook, 2017), sehingga pola hidup dan bermukim penduduknya cenderung homogen dan lebih berfokus pada tradisi kebudayaan Cina.

Teori Citra Kota - Kevin Lynch ini juga didukung dengan Teori Perancangan Kota karya Hamid Shirvani (1985). Dalam bukunya yang berjudul Proses Perancangan Kota (*The Urban Design Process*) diungkapkan adanya 8 elemen perancangan kota. Selain itu Teori Citra Kota Kevin Lynch dalam penelitian ini juga didukung Teori Tempat (*Place Theory*) yang diperkenalkan oleh Roger Trancik dalam bukunya *Finding The Lost Space* (1986). Inti dari Teori Tempat (*PlaceTheory*) ini terletak pada pemahaman tentang kebudayaan dan karakteristik masyarakat yang menghuni terhadap ruang fisiknya.

Teori ini bisa mendukung pandangan Kevin Lynch (1960) tentang kota, yakni sebagai suatu sistem yang terdiri dari seperangkat struktur pengorganisasian elemen pembentuk lingkungan kota (wujud fisik) yang

memberi pengaruh psikologis terhadap penduduknya (memunculkan makna). Dengan demikian komponen-komponen kebutuhan manusia yang tinggal dalam lingkungan kota tersebut dapat ikut terwadahi dalam konteks kebudayaan, sejarah dan alam lingkungannya.

Untuk melakukan penelitian citra kawasan, juga perlu dilakukan jajak pendapat guna mengetahui pandangan masyarakat pada umumnya, tentang elemen pembentuk citra kota yang lebih sering diamati atau lebih dikenali oleh masyarakat dibandingkan dengan obyek lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lynch (1960), bahwa citra kota yang dibentuk oleh elemen-elemen pembentuk citra kota dapat muncul karena adanya pandangan rata-rata pengamat terhadap elemen fisik lingkungan kota yang diamatinya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ini juga dilakukan jajak pendapat dengan penyebaran kuesioner melalui jaringan *Whatsapp* dalam bentuk *Google Form*. Hasil dari jajak pendapat ini dapat digunakan sebagai panduan awal untuk melakukan penelitian tentang citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut di atas dapat dipahami bahwa Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Yogyakarta merupakan suatu kawasan tua yang mempunyai karakteristik tersendiri dan mempunyai peran penting bagi identitas Kota Yogyakarta. Karakteristik kawasan tua ini terbentuk karena pertumbuhannya berakar secara historis dari masyarakat berkebudayaan Cina, dimana dari segi penduduk, bentuk bangunan, tatanan sosial budaya dan suasana lingkungannya memiliki ciri khas Cina. Namun demikian bersamaan dengan berjalannya waktu, Kawasan Pecinan Ketandan mengalami perubahan fisik yang berdampak pada citra kawasan sehingga dikawatirkan secara berangsur-angsur dapat semakin memudar. Dengan adanya fenomena semakin memudarnya citra Kawasan Pecinan tersebut, diperlukan suatu penelitian terkait dengan citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan dalam perkembangannya saat ini dengan pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Yogyakarta yang berkembang saat ini?
2. Faktor-faktor apa saja yang berperan dalam membentuk elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan pada saat ini?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Menemukan elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Yogyakarta pada perkembangannya saat ini dan menemukan faktor-faktor apa saja yang berperan dalam membentuk elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan pada perkembangannya saat ini.

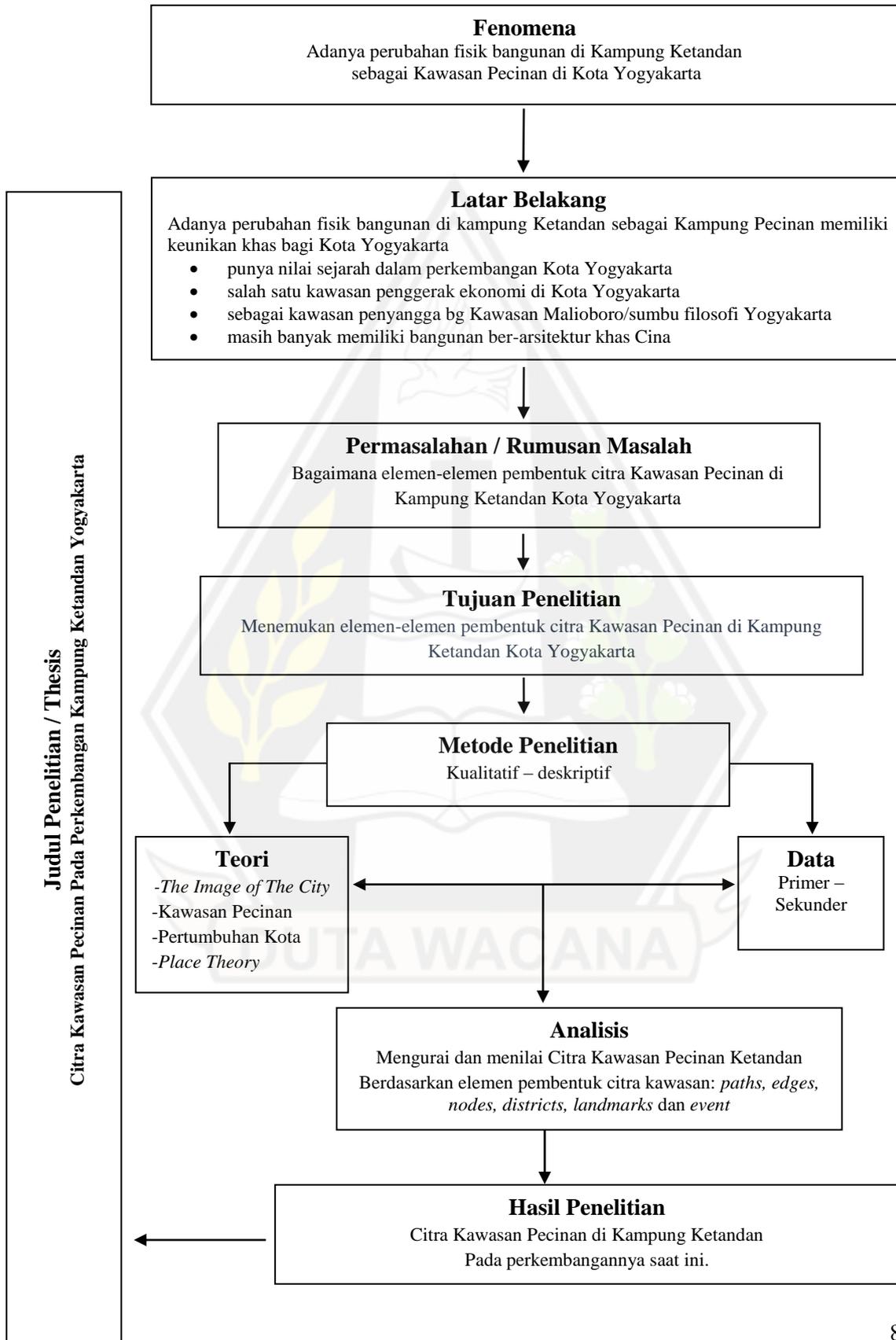
### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan ini dibatasi hanya pada lima elemen pembentuk citra kota sesuai Teori Citra Kota karya Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of The City* (1960), yang terdiri dari *paths*, *edges*, *nodes*, *districts*, dan *landmarks* dengan penambahan adanya *event* tahunan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) sebagai keunikan yang dapat memperkuat citra Kawasan Pecinan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

- 1.5.1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi tentang penerapan Teori Citra Kota karya Kevin Lynch (*The Image of the City*, 1960) dalam suatu Kawasan Pecinan.
- 1.5.2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para arsitek, para perencanaan kota, pemerintah dan masyarakat, sebagai acuan dalam perencanaan dan perancangan arsitektur khususnya di Kawasan Pecinan Ketandan yang terus berkembang sesuai dinamika perkembangan jaman agar tetap menampilkan karakteristik Kawasan Pecinan.

## 1.6. Kerangka Berpikir



## 1.7. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Citra Kawasan Pecinan Pada Perkembangan Kampung Ketandan Yogyakarta“ ini belum pernah dilakukan dalam suatu rumpun penelitian ilmiah, tesis, dan disertasi manapun. Namun telah ada kajian penelitian ilmiah, skripsi serta tesis yang meneliti perihal Kampung Pecinan Ketandan Yogyakarta antara lain:

1. Titi Handayani (2011), dalam jurnal arsitektur Komposisi Volume 9 Nomer 1, April 2011 berjudul Identifikasi Karakteristik Façade Bangunan Untuk Pelestarian Kawasan Pusaka di Ketandan, Yogyakarta mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi karakteristik facade bangunan sebagai pembentuk karakter kawasan. Penelitiannya hanya diutamakan pada bangunan – bangunan di penggal Jalan Ketandan Lor dan Jalan Ketandan Kidul yang membujur dari Utara ke Selatan, dengan cara melakukan pengamatan pada façade bangunan di penggal jalan tersebut. Analisis dilakukan pada gambar façade bangunan, terkait dengan unsur desain façade bangunan, yaitu : geometri, simetri dan irama. Dari hasil penelitian dapat diketahui ciri - ciri elemen façade yaitu atap, *lijstplank*, dinding, pintu, jendela, lubang ventilasi dan ornamen atau dekorasi bangunan yang menggunakan gaya Arsitektur Cina. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2011) ada pada tujuan penelitian dan jumlah penggal jalan yang diteliti. Tujuan penelitian Handayani (2011) adalah mengidentifikasikan karakteristik facade bangunan sebagai pembentuk karakter kawasan dan penelitiannya hanya diutamakan pada bangunan – bangunan di penggal Jalan Ketandan Lor dan Jalan Ketandan Kidul. Dalam penelitian ini tujuannya adalah menemukan elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan yang berkembang saat ini dan menemukan faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan citra Kawasan pecinan di Kampung Ketandan serta dilakukan terhadap semua penggal jalan yang ada di kawasan Ketandan. Di sisi lain, hasil penelitian Handayani (2011) dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini.

2. Gyvano Halim (2019), dalam tesis berjudul *Karakter Townscape Koridor Kawasan Pecinan Kasus : Kampung Ketandan, Yogyakarta* mempunyai tujuan untuk mengetahui karakter *townscape* dan komponen-komponen yang paling berperan di koridor Ketandan melalui *serial vision, place* dan *content* dalam Teori Gordon Cullen. Metode yang digunakan adalah *rasionalistik kualitatif* dengan berlandaskan teori-teori yang digunakan untuk menilai lokus studi dari pengamatan langsung. Penulis menemukan bahwa karakter *townscape* di koridor Ketandan berupa gang sempit yang didominasi oleh *façade* yang melingkupi jalan ditunjukkan oleh komponen *detail* seperti deretan ruko bergaya Tionghoa, kemudian komponen *focal point* (PKL, *plaza, landmark*) dan *accent* (*building façade, public art*). Komponen *townscape* di Ketandan pada aspek *place* yang paling berperan adalah *focal point* dan *accent*. Sedangkan pada aspek *content* yang paling berperan adalah *detail*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2019) juga pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian Halim (2019) adalah untuk mengetahui karakter *townscape* dan komponen-komponen yang paling berperan di koridor Ketandan melalui *serial vision, place* dan *content* dalam Teori Gordon Cullen, sedangkan tujuan penelitian ini adalah menemukan elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan yang berkembang saat ini menurut Teori Citra Kota karya Kevin Lynch serta menemukan faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan.
3. Siti Munawarah (2021), dalam tesis berjudul *Karakteristik Arsitektur Pecinan Pada Kawasan Koridor Jalan Ketandan Lor, Yogyakarta*, mempunyai tujuan untuk memahami konfigurasi ruang yang terbentuk pada skala koridor kawasan yang ditelusuri berdasarkan konsep kosmologi masyarakat Tionghoa di Indonesia berikut karakteristik arsitektur kawasan secara umum. Penelitian dilakukan dengan analisis kualitatif –induktif dan komparatif terhadap data yang diperoleh dengan

metode observasi. Penelitian Munawarah menghasilkan kesimpulan bahwa Konsep Kosmologi tidak diaplikasikan secara menyeluruh. Pada penelitian itu ditemukan juga beberapa perbedaan karakteristik arsitektur pecinan yang disebabkan oleh adanya upaya adaptasi terhadap lingkungan (budaya, sosial dan fisik) setempat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawarah (2021) terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian Munawarah (2021) adalah untuk memahami konfigurasi ruang yang terbentuk pada skala koridor kawasan yang ditelusuri berdasarkan konsep kosmologi masyarakat Tionghoa di Indonesia berikut karakteristik arsitektur kawasan secara umum, sedangkan pada penelitian ini tujuannya adalah menemukan elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan yang berkembang saat ini menurut Teori Citra Kota karya Kevin Lynch serta menemukan faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan.

4. Agung Kurniawan (2021), dalam skripsi berjudul Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dan Jawa Pada Masyarakat Multikultural di kampung Ketandan Yogyakarta Pasca Reformasi yang mempunyai tujuan untuk mengetahui bentuk – bentuk interaksi sosial yang ada di Pecinan Ketandan pasca Reformasi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian diketahui interaksi sosial yang terjadi di kampung Ketandan pasca reformasi ini berbentuk interaksi sosial asosiatif atau hubungan saling menyatukan antar individu maupun kelompok masyarakat. Faktor yang mempengaruhi dalam hubungan antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Kampung Ketandan yaitu sugesti, simpati, identifikasi, imitasi dan empati. Secara umum interaksi sosial yang ada di kampung Ketandan telah berjalan dengan baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2021) terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian Kurniawan (2021) adalah untuk mengetahui bentuk – bentuk interaksi

sosial yang ada di Pecinan Ketandan pasca Reformasi, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan yang berkembang saat ini menurut Teori Citra Kota karya Kevin Lynch serta menemukan faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

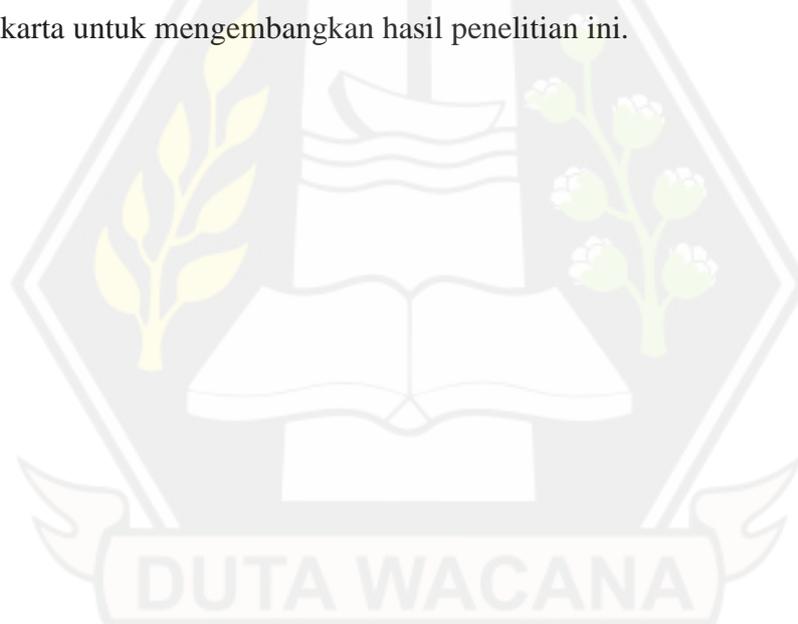
Pada bagian awal penulisan, berisi tentang latar belakang penelitian yang mendasari penelitian tentang Citra Kawasan Pecinan pada perkembangan Kampung Ketandan beserta perumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang akan dicapai dalam ruang lingkup penelitian yang ditentukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praksis, sehingga perlu disusun dalam suatu sistematika penulisan yang baku.

Bagian selanjutnya menjelaskan tentang landasan teori yang akan digunakan untuk membahas citra kota, Kawasan Pecinan dan perkembangan Kampung Ketandan. Sebagai landasan teori yang utama untuk membahas citra kota, digunakan Teori Citra Kota karya Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of The City* (1960). Penggunaan teori ini didukung dengan Teori Perancangan Kota karya Hamid Shirvani dalam bukunya *The Urban Design Process* (1985) dan Teori Tempat (*Place Theory*) karya Roger Trancik (1986) untuk menambahkan makna pada citra Kawasan Pecinan. Selain itu juga digunakan teori tentang Karakteristik Kawasan dan Arsitektur Pecinan di Indonesia dan hasil penelitian sebelumnya. Setelah itu dirumuskan Dasar Pemikiran Teoritis dan Definisi Konseptual serta Definisi Operasional untuk mengambil kesimpulan.

Setelah itu diikuti dengan bagian yang menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan. Bagian ini berisi tentang desain penelitian yang mengatur langkah-langkah penelitian kualitatif, mulai dari pengumpulan data, analisis data, reduksi data serta penyajian data sesuai dengan metode deskriptif kualitatif.

Selanjutnya adalah bagian yang menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bagian ini berisi tentang deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan tentang elemen - elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan saat ini yang terdiri dari jalan (elemen *paths*), pembatas kawasan (elemen *edges*), distrik (elemen *districts*), persimpangan (elemen *nodes*), penanda (elemen *landmarks*) dan menambahkan perayaan (elemen *events*) sebagai pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan, kemudian diambil kesimpulannya.

Pada bagian akhir penulisan tesis berisi Kesimpulan tentang bagaimana elemen-elemen pembentuk Citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan dan faktor-faktor apa saja yang berperan dalam membentuk elemen pembentuk citra di Kampung Ketandan Yogyakarta saat ini. Selain itu juga Saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap Citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Yogyakarta untuk mengembangkan hasil penelitian ini.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam penelitian yang berjudul Citra Kawasan Pecinan pada perkembangan Kampung Ketandan Yogyakarta ini diperlukan suatu pendekatan teori tentang citra lingkungan kota. Berdasarkan tujuan penelitian yakni menemukan elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan maka dapat dipilih Teori Citra Kota (*The Image of The City*) yang digagas oleh Kevin Lynch (1960), sebagai kajian teori yang utama. Beberapa teori lain yang mendukung penelitian ini juga dibahas dalam Tinjauan Pustaka. Untuk mengetahui perkembangan Kampung Ketandan dapat diperoleh dengan mempelajari hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan perkembangan Kampung Ketandan di Yogyakarta dan *observasi* di lapangan. Setelah itu perlu dirumuskan suatu dasar pemikiran teoritis agar dapat merancang suatu penelitian. Selanjutnya, diambil suatu kesimpulan tentang penggunaan teori dan jalannya penelitian.

#### **2.1. Citra Kota**

##### **2.1.1. Teori Citra Kota – Kevin Lynch (1960)**

###### 2.1.1.1. Definisi citra kota

Salah satu penggagas teori tentang citra kota, Kevin Lynch, berpendapat bahwa kota tempat kita tinggal selain terbentuk secara fisik kita juga terbentuk atau muncul dalam gambaran di benak pikiran kita. Gambaran yang muncul ini disebut peta mental (*mental map*).

Dalam risetnya, Lynch menemukan bahwa ternyata jika kita diminta untuk mengungkapkan gambaran peta mental kita masing-masing tentang suatu lingkungan kota maka pada umumnya peta mental yang muncul dalam benak pikiran kita akan terdiri dari lima elemen fisik pembentuk citra kota. Di berbagai tempat, elemen-elemen fisik pembentuk citra lingkungan kota tersebut bisa saja relatif sama, namun karena tersusun secara berbeda maka bentuk, struktur maupun pola lingkungan kota yang terbentuk dan diamati oleh tiap orang tidak akan persis

sama. Dengan demikian gambaran peta mental yang timbul dalam diri pengamat bisa saja berbeda-beda (Sudrajat 1984 dalam Purwanto, 2001).

Gambaran yang timbul ini menjadi citra mental bagi pengamat terhadap lingkungan kota tersebut. Oleh karenanya, Lynch mendefinisikan citra lingkungan kota sebagai gambaran mental atau citra mental (*mental image*) yang timbul sesuai dengan pandangan rata-rata para pengamat terhadap elemen fisik lingkungan kota yang diamatinya.

Pendapatnya ini didukung oleh hasil risetnya selama lima tahun di tiga kota besar di Amerika Serikat terhadap warga kota setempat selama lima tahun. Risetnya dilakukan dengan cara meminta tiap pengamat yang diteliti untuk memberikan gambaran mental menjadi suatu peta. Peta ini dikenal sebagai peta mental. Dari berbagai hasil penggambaran peta mental oleh para pengamat, ada peta mental pengamat yang lebih mudah dibaca (dipahami) daripada penggambaran peta mental oleh pengamat lainnya. Semakin mudah peta mental seseorang dipahami orang lain, semakin mudah pula dibayangkan keberadaan maupun citra suatu lingkungan kota. Oleh Lynch, kemudahan terbacanya suatu peta mental disebut memiliki *eligibility* yang lebih baik sedangkan semakin mudah dibayangkan disebutnya memiliki imageabilitas yang lebih baik.

Dari hasil risetnya itu Lynch menyusun sebuah buku yang sampai sekarang masih dipakai untuk membahas citra kota, yakni *The Image of The City* (1960). Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa gambaran citra lingkungan kota itu dapat distrukturkan atau dibentuk dari lima elemen pembentuk citra kota, yang terdiri dari *paths, edges, nodes, districts* dan *landmarks*.

#### 2.1.1.2. Elemen Pembentuk Citra Kota

Ke lima elemen fisik pembentuk citra lingkungan kota yang terdiri dari *paths, edges, nodes, districts* dan *landmarks* sesuai dengan teori Kevin Lynch dalam Teori Citra Kota (*The Image of the City*, 1960) itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1) *Paths* (jalur-jalur)

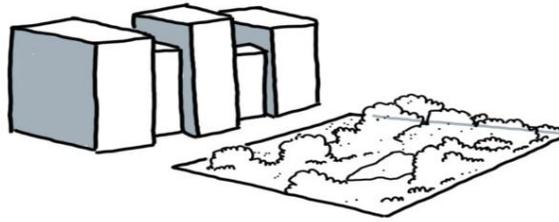


Gambar II.1. Elemen *paths* (jalur-jalur)  
Sumber: Lynch, 1960

Sebagai elemen pembentuk citra lingkungan kota yang linier, *paths* berbentuk jalur-jalur yang berguna bagi pengamat untuk bergerak dan melintasinya ketika melakukan pengamatan terhadap suatu lingkungan kota (Lihat Gambar II.1). Dalam suatu lingkungan kota, *paths* biasanya merupakan jalur atau rute sirkulasi umum. Contohnya adalah jalan raya, gang, jalur pejalan kaki (pedestrian), jalur rel kereta api, sungai dan lain sejenisnya dimana pengamat bisa melakukan pergerakan pada umumnya. Elemen ini paling mudah dikenali oleh pengamat dan juga paling penting karena disepanjang *paths* ini, elemen-elemen pembentuk citra lingkungan kota lainnya dapat dilihat pengaturan dan hubungannya dengan elemen lainnya. Menurut Lynch, elemen *paths* ini harus memiliki identitas yang jelas agar citra kota tidak diragukan oleh para pengamatnya. *Paths* dapat memiliki identitas yang lebih baik apabila memiliki suatu tujuan yang jelas (misalnya ke stasiun, ke alun-alun dan lain-lain) serta didukung oleh tampilan sesuatu yang kuat (misalnya pohon, fasad bangunan, tekstur trotoar dan lain-lain).

### 2) *Edges* (batas tepi)

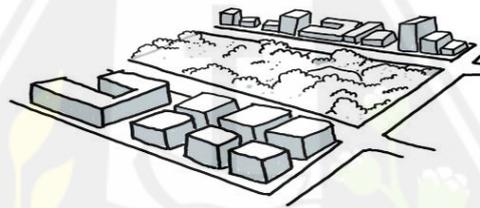
Sama halnya dengan *paths*, *edges* juga elemen pembentuk citra lingkungan atau kota yang linier dan mudah dikenali oleh pengamatnya. Bedanya, *edges* digunakan atau dianggap sebagai pembatas antara dua wilayah atau pemutus suatu kontinuitas dalam satu kawasan. Contoh elemen ini antara lain pantai, tepian sungai, jembatan, pagar, tembok batas, deretan bangunan, tepian bangunan, jajaran pohon, *barrier* atau penghalang lainnya (Lihat Gambar II.2).



**Gambar II.2.** *Edges* (tepi batas)  
Sumber: Lynch, 1960

Elemen ini juga bisa menjadi akhiran suatu *districts* serta sering mempunyai hubungan yang erat dengan elemen *paths*. *Edges* sering merupakan *paths* juga, khususnya pada saat pengamat tidak berhenti bergerak ketika mengamati *edges* yang terus bisa ditelusuri pada jalurnya.

### 3) *Districts* (distrik)



**Gambar II.3.** *Districts*  
Sumber: Lynch, 1960

Elemen pembentuk citra ini memiliki dua dimensi dan biasanya bagian dari suatu wilayah kota dimana para pengamat bisa merasakan masuk ke distrik atau keluar dari distrik yang berkarakter tertentu (Lihat Gambar II.3). Karakter tersebut dapat dirasakan dari dalam distrik dan dapat pula dari luar distrik. Distrik merupakan wilayah yang memiliki kesamaan (homogen), baik itu kesamaan ciri khas (karakteristik) fisik bangunan, fungsi wilayah, latar belakang sejarah, pola, bentuk maupun kesamaan lainnya. Suatu distrik bisa memiliki identitas yang lebih baik jika kesamaan (homogenitas) ini dapat dilihat dengan jelas disertai pula dengan kejelasan batas-batas, fungsi dan posisi distrik.

Adanya homogenitas facade bangunan dalam suatu kota berkepadatan tinggi juga bisa menjadi suatu petunjuk dasar bagi pengidentifikasian adanya suatu distrik besar. Karakteristik fisik yang dapat menentukan distrik adalah kontinuitas tematik yang terdiri dari beberapa komponen, seperti: tekstur, ruang, bentuk,

detail, simbol, jenis bangunan, aktivitas penghuni, tingkat pemeliharaan dan sejenisnya. Pemberian nama pada suatu distrik juga akan memperjelas identitas distrik.

#### 4) *Nodes* (simpul)



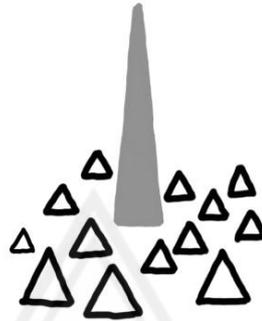
**Gambar II.4.** *Nodes* (simpul)  
Sumber: Lynch, 1960

*Nodes* merupakan titik simpul pertemuan pergerakan orang. Elemen pembentuk citra lingkungan kota ini umumnya merupakan persilangan atau pertemuan antar *paths*, namun bisa juga ruang terbuka yang merupakan titik-titik strategis dalam suatu lingkungan kota (Lihat Gambar II.4). Contoh dari *nodes* adalah persimpangan jalan, stasiun, bandar udara, alun-alun kota atau tempat lain yang sejenis dimana arah atau aktifitas penggunanya dapat saling bertemu dan berubah ke arah lain atau aktifitas lain. Bentuk *nodes* dapat berbeda-beda karena tergantung pada pola aktifitas yang terjadi di dalamnya. Identitas *nodes* dapat lebih baik jika memiliki bentuk yang jelas serta memiliki tampilan yang berbeda dari lingkungannya karena lebih mudah untuk diingat-ingat. Elemen *nodes* ini biasanya berhubungan erat dengan elemen *paths* karena *nodes* biasanya terbentuk ketika dua jalur (*paths*) saling bersilangan, selain itu juga berhubungan dengan elemen *districts* karena *nodes* yang kuat bisa menjadi karakter *districts*.

#### 5) *Landmarks* (penanda)

*Landmarks* merupakan elemen pembentuk citra lingkungan kota dengan penggunaan elemen fisik yang menonjol dan dapat dijadikan sebagai titik orientasi oleh pengamatnya. Elemen ini juga sering digunakan sebagai penunjuk identitas suatu lingkungan dan menjadi andalan orientasi karena arah pergerakan atau perjalanan (Lihat gambar II.5) Ketika digunakan sebagai penanda, pengamat tidak bisa memasuki *landmarks* seperti halnya ketika menggunakan *nodes*, karena *landmarks* bersifat eksternal terhadap pengamat. Contoh dari *landmarks* dalam suatu lingkungan kota adalah bangunan besar yang

unik, monumen, toko dengan fasad atau ciri khas tertentu yang bersifat lokal atau papan iklan berukuran besar.



**Gambar II.5.** *Landmarks* (penanda)  
Sumber: Lynch, 1960.

Dalam beberapa kasus, *landmarks* dapat pula berupa elemen alam seperti pohon-pohon besar yang khas, bukit, gunung atau elemen alam sejenisnya baik yang terletak di dalam maupun di luar lingkungan kota yang dapat digunakan sebagai orientasi. Identitas *landmarks* bisa menjadi lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya.

Sebagai elemen pembentuk citra kota, ke lima elemen tersebut tidak dapat eksis atau dipandang secara individual. Semua elemen tersebut harus dipandang secara keseluruhan atau saling berhubungan untuk menampilkan citra kota secara terintegrasi, dimana ada kombinasi antar elemen yang saling menguatkan untuk memberikan gambaran yang jelas. Misalnya, suatu *districts* dapat dibentuk karena adanya *nodes* yang kuat, didefinisikan oleh *edges* dan dapat dilintasi melalui *paths* pengamat dan adanya pengaruh dominan suatu landmark. Kombinasi antar elemen tersebut dapat memperkuat satu sama lain dalam membentuk suatu citra lingkungan kota.

### **2.1.2. Teori Perancangan Kota – Hamid Shirvani (1985)**

Dalam bukunya yang berjudul “Proses Perancangan Kota” (*The Urban Design Process*), Shirvani (1985) menyebutkan bahwa dalam melakukan perancangan pada suatu kawasan atau pada suatu kota perlu memperhatikan 8 (delapan) elemen, yang terdiri dari Tata Guna Lahan (*Land Use*), Bentuk dan Massa bangunan (*Building Form and Massing*), Sirkulasi dan Parkir (*Circulation*

*and Parking*), Ruang Terbuka (*Open Space*), Area Pejalan kaki (*Pedestrian Area*), Aktivitas pendukung (*Activity Support*), Penanda/rambu-rambu (*Signage*), dan Pelestarian (*Preservation*). Masing-masing elemen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 2.1.2.1. Tata guna lahan (*land use*)

Elemen ini berfungsi untuk mengatur penggunaan lahan agar didapatkan pilihan terbaik dalam mengalokasikan suatu lahan untuk fungsi tertentu. Penetapan penggunaan lahan dapat ikut membentuk hubungan antara pengaturan pola sirkulasi beserta parkirnya dengan kepadatan penggunaan lahan. Ada dua permasalahan pokok yang muncul dalam tata guna lahan di masa lampau yakni kurangnya pemahaman tentang perlunya keanekaragaman dalam peruntukan lahan di suatu kawasan atau lingkungan perkotaan dan adanya kekeliruan dalam memperhitungkan faktor-faktor fisik alam dan lingkungan sekitarnya. Pada saat ini permasalahan lain yang nampak adalah kurangnya pemeliharaan terhadap infrastruktur kawasan atau lingkungan kota. Untuk itu dalam perancangan tata guna lahan di masa mendatang perlu dipertimbangkan adanya keanekaragaman penggunaan lahan guna mendukung kehidupan kota selama 24 jam per hari, pelestarian lingkungan alam, modifikasi pola tata guna lahan yang sudah ada saat ini serta perlunya perawatan infrastruktur. Dalam tata guna lahan tercakup: tipe penggunaan yang diperbolehkan dalam area tersebut, hubungan fungsional dengan pusat kota, luas lantai maksimal yang dapat ditempati oleh setiap pengguna, skala pengembangan baru dan bentuk/tipe insentif bagi pengembangan yang sesuai dengan spesifikasi kawasan.

#### 2.1.2.2. Bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*)

Elemen ini berkaitan dengan tata cara zonasi ruang yang sudah lazim berlaku untuk mengatur tampilan (*appearance*) fisik bangunan dan juga objek-objek fisik lainnya, dalam membentuk ruang kota, dengan menetapkan ketinggian bangunan, kepejalan bangunan (*bulk*), Garis Sempadan Bangunan (GSB), Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), penggunaan gaya (*style*) arsitektur, skala, material, tekstur dan warna.

#### 2.1.2.3. Sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*)

Dalam perancangan perkotaan, elemen sirkulasi menjadi salah satu alat yang paling ampuh untuk penataan lingkungan perkotaan. Elemen sirkulasi ini dapat membentuk, mengarahkan dan mengontrol bahkan mengembangkan pola aktivitas di lingkungan perkotaan, yang dapat diwujudkan dalam suatu sistem transportasi jalan umum, jalur pejalan kaki dan sistem transit yang menghubungkan serta memusatkan pergerakan. Tiga prinsip utama dalam sirkulasi adalah (1) Jalan harus menjadi 'elemen ruang terbuka visual yang positif (2) Jalan harus memberikan orientasi kepada pengemudi dan membuat lingkungan mudah dipahami (3) Baik pihak pemerintah (*public*) maupun swasta (*private*) harus bergabung dalam kemitraan untuk mencapai pemenuhan prinsip ini. Sementara itu elemen parkir mempunyai dua dampak langsung pada kualitas lingkungan perkotaan yakni (1) keberlanjutan aktifitas komersial di pusat kota dan (2) dampak visual yang parah pada bentuk fisik dan struktur/susunan kota.

#### 2.1.2.4. Ruang terbuka (*open space*)

Elemen ini mencakup semua unsur landscape, jalan, jalur pejalan kaki, ruang terbuka hijau, taman, tempat rekreasi yang terbuka, alun-alun, daerah yang banyak pohonnya dan lain sejenisnya. Namun demikian lahan kosong di dalam persil-persil perkotaan tidak dapat dianggap sebagai ruang terbuka. Elemen ruang terbuka merupakan elemen yang esensial dalam perancangan kota, oleh karena itu harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam perencanaan lingkungan kota.

#### 2.1.2.5. Area pejalan kaki (*pedestrian area*)

Elemen ini merupakan elemen yang penting dalam perancangan kota dan bukan sekedar untuk memperindah lingkungan perkotaan. Beberapa keuntungan dari keberadaan jalur pejalan kaki yang baik adalah dapat ikut mengurangi penggunaan kendaraan, memunculkan aktifitas bagi pedagang eceran dan bahkan dapat meningkatkan kualitas udara karena berkurangnya penggunaan kendaraan. Jalur pejalan kaki yang baik harus ditambahkan dalam perencanaan kota. Pertimbangan penting untuk perencanaan jalur pejalan kaki dalam perencanaan

kota adalah adanya keseimbangan. Dalam hal ini adalah keseimbangan antara jumlah pengguna jalan yang menggunakan jalan tersebut untuk kehidupan sehari-hari dengan jumlah pengguna kendaraan terhadap luasan jalan yang tersedia. Selain itu, dalam perencanaan jalur pejalan kaki juga perlu dipertimbangkan perlunya pengadaan bangku-bangku sebagai perabot jalan (*street furniture*), pepohonan, pencahayaan buatan untuk malam hari dan lain sejenisnya.

#### 2.1.2.6. Penanda/rambu-rambu (*signage*)

Elemen ini juga berperan penting sebagai alat bantu visual untuk memberikan informasi kepada pengguna ruang kota. Dari sudut pandang perencanaan ruang kota, ukuran dan desain dari papan penanda, khususnya yang berupa papan iklan, haruslah diatur agar tercipta kesesuaian dan keseimbangan antara kepentingan umum dan kepentingan pribadi. Dengan demikian dapat mengurangi dampak negatif visual, sebagai contoh: tidak membingungkan atau saling mengganggu antara papan iklan dan rambu lalu lintas. Di sisi lain, suatu papan iklan yang didesain dengan bagus juga berkontribusi terhadap keindahan *façade* bangunan dan memberikan informasi yang jelas tentang produk dan layanan jasa yang ditawarkan.

#### 2.1.2.7. Aktivitas pendukung (*activity support*)

Elemen ini mencakup semua aktifitas yang mendukung penguatan penggunaan ruang publik dalam lingkungan perkotaan, karena baik aktifitas maupun ruang fisiknya selalu saling melengkapi keberadaannya. Lokasi, bentuk, dan karakteristik suatu daerah tertentu akan mempunyai daya tarik tersendiri bagi suatu fungsi tertentu, penggunaan tertentu atau aktifitas tertentu. Pada tahap selanjutnya suatu aktifitas tertentu akan menemukan kecocokan lokasi yang paling sesuai dengan kebutuhan aktifitas tertentu tersebut.

#### 2.1.2.8. Pelestarian (*preservation*)

Dalam perencanaan lingkungan kota, elemen pelestarian tidak hanya menaruh perhatian pada struktur bangunan dan tempat bersejarah, namun juga

memberi perhatian dan pertimbangan terhadap semua struktur bangunan dan tempat yang ada sekarang ini, baik yang bersifat sementara maupun yang permanen. Namun demikian bukan berarti semuanya itu harus dilestarikan, tapi lebih pada upaya untuk melestarikan semua struktur bangunan maupun tempat yang dianggap penting secara ekonomi dan mempunyai nilai budaya yang signifikan. Setiap struktur bangunan dan tempat-tempat penting yang mempunyai nilai sejarah harus diupayakan agar dapat berumur lebih panjang. Disamping itu perlu adanya strategi pelestarian yang mempunyai penekanan ganda, dimana pada satu sisi memberikan perlindungan terhadap elemen yang mempunyai nilai sejarah dan disisi lain juga ikut berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta pengembangan lebih lanjut.

### **2.1.3. Teori Tempat (*Place Theory*) – Roger Trancik (1986)**

#### **2.1.3.1. Pengertian Teori Tempat (*Place Theory*)**

Pada hakikatnya inti dari Teori Tempat (*PlaceTheory*) ini terletak pada pemahaman tentang kebudayaan dan karakteristik manusia terhadap ruang fisiknya. Teori ini bisa mendukung pandangan Kevin Lynch (1960) tentang kota, yakni sebagai suatu sistem yang terdiri dari seperangkat struktur pengorganisasian elemen pembentuk lingkungan kota (wujud fisik) yang memberi pengaruh psikologis terhadap kegiatan penduduknya (memunculkan makna). Dengan demikian komponen kebutuhan manusia yang tinggal dalam lingkungan kota tersebut dapat ikut terwadahi dalam konteks kebudayaan, sejarah dan alam lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa ruang (*space*) bisa menjadi tempat (*place*) hanya apabila diberi kegiatan/ aktivitas yang memiliki “makna-kontekstual” karena diambil dari kebudayaan atau muatan lokal setempat (Trancik,1986). Oleh karena itu dalam melakukan penelitian di Kawasan Pecinan Ketandan ini perlu diketahui konteks kebudayaan Cina dan karakteristik masyarakat di Kampung Ketandan terhadap ruang fisiknya, khususnya pada perkembangan Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan saat ini.

## **2.2. Kawasan Pecinan**

### **2.2.1. Pengertian Kawasan Pecinan**

Hampir semua kota besar di Indonesia mempunyai Kawasan Pecinan, terlebih di kota-kota besar di Pulau Jawa seperti Jakarta (Batavia), Semarang, Surabaya, Surakarta dan Yogyakarta (Handinoto, 1999). Di kawasan ini masyarakat Cina tidak hanya bermukim namun juga berniaga (berdagang) sehingga sudah lazim di Kawasan Pecinan ini tipe bangunan yang ditemukan pada umumnya adalah rumah toko (ruko).

Bangunan ruko memang bisa menjadi salah satu ciri khas bangunan yang berada di Kawasan Pecinan selain bangunan kelenteng. Deretan ruko ini bisa terus berkembang seiring dengan berkembangnya perdagangan dalam kawasan tersebut sehingga menjadi bagian dari struktur kota. Hal ini sejalan dengan pengertian Kawasan Pecinan adalah kawasan yang merujuk pada suatu bagian kota yang dari segi penduduk, bentuk hunian, tatanan sosial serta suasana lingkungannya memiliki ciri khas Cina karena pertumbuhan bagian kota tersebut berakar secara historis dari masyarakat berkebudayaan Cina (Lilananda, 1998 dalam Salim, 2012).

### **2.2.2. Kawasan Pecinan di Indonesia**

#### **2.2.2.1. Sejarah singkat Kawasan Pecinan**

Awal kedatangan orang-orang Cina ke Indonesia sudah dimulai sejak Abad ke-5, terutama di pesisir Pulau Sumatra, kemudian disusul migrasi secara besar-besaran ke Pulau Jawa dimulai pada Abad ke-14. Pada umumnya kedatangan mereka bertujuan untuk berdagang. Perdagangan tersebut dilakukan melalui jalur laut dan menggunakan kapal layar, sehingga perlu memperhitungkan angin musim. Apabila terjadi perubahan musim atau dalam periode badai, para pedagang dan anak buah kapal tinggal di pelabuhan-pelabuhan untuk sementara waktu. Dalam perkembangannya mereka juga mulai bermukim serta membentuk koloni permukiman, khususnya di pesisir Pantai Utara Jawa, seperti di Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Semarang, Demak, Jepara, Lasem, Tuban, Gresik dan Surabaya. Koloni-koloni inilah yang pada tahap selanjutnya berkembang menjadi

Kawasan Pecinan (Handinoto, 1999).

Menurut Handinoto (1999), Kawasan Pecinan merupakan lingkungan yang paling urban di daerah perkotaan di Pulau Jawa. Keberadaan Kawasan Pecinan ini juga terus menyebar ke daerah pedalaman Pulau Jawa, antara lain ke kota Surakarta dan Yogyakarta. Dalam proses pembentukan struktur kawasan ini, penggunaan asas-asas geometris sangat nampak diterapkan, biasanya dengan pola *grid orthogonal*. Hal ini sebagai pewujudan pemikiran adanya efisiensi untuk kegiatan perdagangan. Jalan-jalan di Kawasan Pecinan juga tidak dibuat terlalu lebar, biasanya hanya cukup dilalui untuk lalu lalang dalam dua arah berlawanan bagi kendaraan angkut yang ada pada saat itu, seperti cikar atau pedati.

Hal lain yang juga bisa menjadi ciri keberadaan Kawasan Pecinan, biasanya kawasan ini berada di dekat pasar atau daerah-daerah komersial serta berdekatan dengan kelenteng (Tjiok, 2017). Bangunan-bangunan yang didirikan pada umumnya menggunakan gaya arsitektur yang sesuai dengan asal-usul pendatang dari Cina ini. Karena kebanyakan pendatang berasal dari Cina Selatan maka bangunan di kawasan Pecinan pada umumnya menggunakan gaya arsitektur dengan ciri khas dari Cina Selatan (Pratiwo, 2010).

#### 2.2.2.2. Karakteristik Kawasan Pecinan di Indonesia

Mengacu pada pendapat Jackson (1975) dalam Sudarwani (2019) setidaknya ada tiga karakteristik Kawasan Pecinan di Asia Tenggara. Pertama, kawasan ini mempunyai batas-batas yang jelas, umumnya berada di pusat kota dan memiliki karakter yang khas dan berbeda dengan lingkungan sekitarnya. Kedua, hampir seluruh Kawasan Pecinan mempunyai struktur jalan berpola grid yang teratur serta garis terluar bangunan rukonya menerus. Ketiga, kawasan ini menjadi bagian kota dimana pola hidup dan bermukim penduduknya lebih berfokus pada tradisi khas Cina.

Selain itu, karakteristik Kawasan Pecinan di Indonesia juga dapat diketahui dari penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sudarwani dan kawan-kawan (2019) di Kawasan Pecinan Lasem, Jawa Timur. Pada salah satu hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa unsur pembentuk ruang

fisik Kawasan Pecinan beserta artefak bangunan yang melingkupinya dapat dipilah sebagai berikut:

#### 1) Struktur Ruang Kawasan Pecinan

Struktur ruangnya merupakan perpaduan antara kota yang berpola linier dengan jalan yang berpola *grid*. Bentuk pola tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi topografi setempat.

#### 2) Pola Permukiman Kawasan Pecinan

Pada umumnya massa bangunan dalam Kawasan Pecinan saling berhubungan membentuk blok bangunan, dimana antara blok yang satu dengan blok yang lain dipisahkan oleh jalan yang berpola *grid*. Perkecualian pada bangunan peribadatan dan bangunan fasilitas umum yang pada umumnya memiliki ukuran yang berbeda.

#### 3) Tipologi Bangunan dalam Kawasan Pecinan

Di dalam Kawasan Pecinan, tipe bangunan pada umumnya terdiri dari:

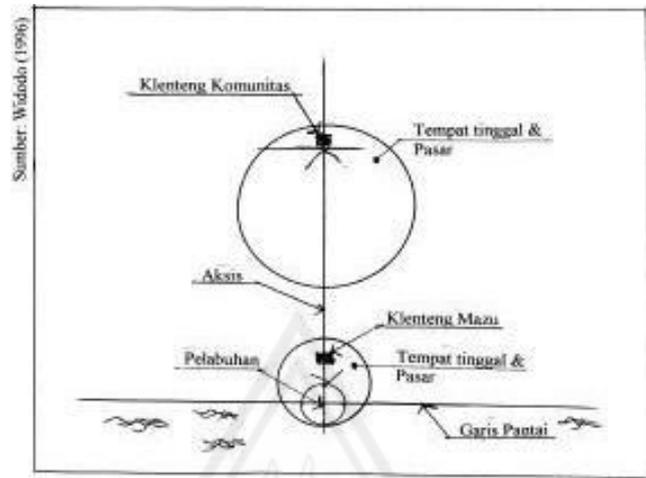
- Tipe Rumah tinggal

Tipe ini umumnya hanya berlantai satu, namun bagian depan juga sering kali difungsikan untuk tempat usaha.

- Tipe Rumah toko

Tipe ini memang dibangun untuk tujuan usaha dan tempat tinggal.

Karakteristik kawasan Pecinan lainnya juga diungkapkan oleh Handinoto (1999) bahwa Kawasan Pecinan terutama di kota-kota pantai mempunyai kesamaan elemen dasar pemukiman yang saling berelasi satu sama lain yakni adanya kelenteng, pasar, rumah toko, rumah tinggal, pelabuhan, dan memiliki jalan utama sebagai aksis (sumbu) yang tegak lurus dengan garis pantainya (Lihat Gambar II.6), sedangkan Kawasan Pecinan di kota-kota pedalaman, seperti di Yogyakarta, pada umumnya kawasan tersebut terletak di dekat jalan raya dan di dekat pasar (Handinoto, 2012 dalam Ginaris, 2016).



**Gambar II.6.** Elemen dasar Kawasan Pecinan terutama di kota-kota pelabuhan

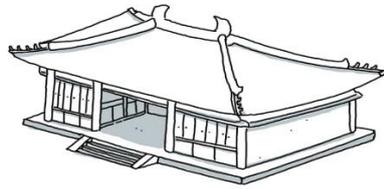
Sumber: Widodo, 1996 dalam Handinoto, 1999

### 2.2.2.3. Gaya arsitektur dalam Kawasan Pecinan di Indonesia

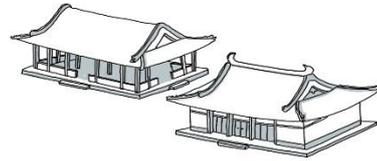
Pada umumnya nenek moyang etnis Cina yang datang ke Indonesia berasal dari Cina Selatan, maka sebagian besar bangunan dibangun dengan menggunakan gaya arsitektur Cina Selatan juga. Pada pembangunan bangunan dengan gaya arsitektur tersebut di Indonesia, biasanya juga terjadi akulturasi dengan gaya arsitektur setempat, misalnya dengan gaya Arsitektur Jawa dan juga terpengaruh oleh gaya Arsitektur Kolonial Belanda (Handinoto, 2008).

Penerapan gaya arsitektur biasanya paling nampak pada bentuk atap bangunan yang melengkung ke atas. Selain itu adanya pintu gerbang utama berciri khas Cina pada rumah tinggal serta penggunaan ragam hias di dinding atau elemen bangunan lainnya dan penggunaan warna yang khas. (Handinoto, 2008).

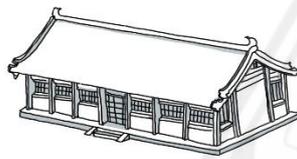
Tipe bentuk atap dalam bangunan bergaya Arsitektur Cina memiliki beberapa varian yaitu: *Wu Tien*, *Hsieh Shua*, *Hsun Shan*, *Ngang Shan*, dan *Tsuan Tsien*, namun yang paling sering digunakan di Kawasan Pecinan adalah tipe *Ngan Shan* (Khaliesh, 2014).



a) *Wu Tien* (jarang dijumpai di Indonesia)



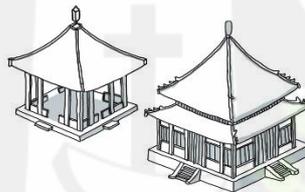
b) *Hsieh Shua* (jarang dipakai di Indonesia)



c) *Hsun Shan* (kadang2 dipakai di Indonesia)



d) *Ngan Shan* (sering dipakai di Indonesia)



e) *Tsuan Tsien* (hampir tidak pernah dipakai di Indonesia)

**Gambar II.7.** Tipe bentuk atap: a) Atap model *Wu Tien*; b) Atap model *Hsun Shan*; c) Atap model *Hsun Shan*; d) Atap model *Ngan Shan*; e) Atap model *Tsuan Tsien*  
Sumber: Khaliesh, 2014

Pendapat serupa tentang varian bentuk atap Bangunan Bergaya Cina juga dikemukakan oleh Widayati (2003) yang menyebutkan varian atap Bangunan Bergaya Cina tersebut sebagai:

- a) Atap perisai (membuat sudut) atau *hip roof*;
- b) Gabungan atap pelana dan perisai atau *gable and hip roofs*;
- c) Atap pelana dengan struktur penopang atap gantung (pelana di luar *gavel*) atau *overhanging gable roofs*;
- d) Atap pelana dengan dinding sopi-sopi (pelana sejajar *gavel*) atau *flush gable roof*; dan
- e) Atap piramid atau *pyramidal roof*.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani (2011) pada identifikasi karakteristik fasad bangunan untuk pelestarian kawasan pusaka di

Ketandan Yogyakarta, diungkapkan bahwa fasad (bagian wajah depan) bangunan ikut membentuk karakter Kawasan Pecinan Ketandan. Disebutkan pula bahwa bangunan yang berada dalam Kampung Ketandan yang merupakan kawasan hunian dan perdagangan ini berfungsi sebagai rumah tinggal, rumah toko dan toko. Hampir semua bangunan di kawasan ini berlantai dua, dimana pada bangunan yang berfungsi sebagai rumah toko, pada fasad lantai satunya menggunakan pintu lipat besi yang dapat dibuka seluruhnya. Penggunaan pintu lipat yang cenderung seragam ini dapat dibedakan melalui penggunaan warna dan adanya variasi komposisi fasad di lantai dua. Dalam kesimpulannya, disebutkan bahwa di Kawasan Pecinan Ketandan ada dua tipe atap, yaitu atap kampung (pelana) dengan *gable* (Lihat gambar II.7 d. tipe *Ngan Shan*) dan atap limasan. Bahan penutup utama bangunan utama adalah genteng tanah liat sedangkan pada bagian teritisannya biasanya menggunakan seng, asbes atau *fiberglass*. Pada bagian *lijstplank* pada umumnya berukuran lebar karena juga digunakan untuk papan nama usaha, namun ada juga berukuran tidak terlalu lebar hanya sekitar 20 cm dan ada pula yang menggunakan *lijstplank* berornamen. Penggunaan pintu lipat pada lantai satu mendominasi seluruh fasad bangunan. Pada pintu lipat yang lama biasanya terbuat dari panil kayu. Untuk lubang ventilasi biasanya menggunakan model ventilasi udara yang berjeruji besi.

#### 2.2.2.4. Karakteristik masyarakat Cina terhadap ruang fisiknya

Menurut Handinoto (2008), Kawasan Pecinan pada umumnya mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi. Untuk mengatasi masalah ini dibuatlah rumah toko (ruko) sebagai pemecahan yang sangat cerdas, dimana ruko merupakan perpaduan antara daerah bisnis dengan memanfaatkan area di lantai bawah sementara di lantai atas dimanfaatkan sebagai tempat tinggal. Dengan demikian nampak bahwa karakteristik masyarakat Cina yang pada umumnya bekerja sebagai pedagang, melihat ruang fisik suatu kawasan bukan hanya sebagai tempat tinggal saja namun sekaligus bisa dimanfaatkan untuk tempat usaha.

## **2.3. Perkembangan Kampung Ketandan Yogyakarta**

### **2.3.1. Pengertian Kampung**

Menurut Sukada (2007) dalam Putro (2013) kampung adalah pemukiman pada suatu wilayah kota yang dibentuk oleh konsep keruangan dalam kurun waktu sangat lama dengan mayoritas masyarakatnya yang homogen. Dalam perjalanan waktu, sebagai bagian dari wilayah kota, kampung dapat mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan kotanya.

Berkaitan dengan Kawasan Pecinan, Putro (2013) berpendapat bahwa Kampung Pecinan adalah daerah atau pemukiman yang terdiri dari kelompok rumah-rumah di kawasan perkotaan yang dihuni oleh orang-orang Cina, dimana selain dimanfaatkan sebagai tempat tinggal juga dimanfaatkan sebagai tempat berdagang/berusaha untuk keberlanjutan perekonomian orang-orang Cina.

### **2.3.2. Perkembangan Kampung**

Di sisi lain Aldo Van Eyck (1990) berpendapat bahwa sebuah kota adalah sebuah rumah (bangunan) yang besar sedangkan sebuah rumah (bangunan) adalah sebuah kota yang kecil, sehingga prinsip-prinsip arsitektur yang digunakan di dalamnya tetaplah sama, hanya dibedakan berdasarkan skalanya saja. Oleh karena itu untuk melihat perkembangan suatu kampung dapat pula digunakan teori perkembangann kota. Ada banyak teori tentang perkembangan atau pertumbuhan kota, salah satu diantaranya digagas oleh Spiro Kostof (1991). Menurut Kostof, kota adalah leburan dari bangunan dan penduduk, dimana pada awal mulanya bentuk kota dapat dikatakan netral, namun dalam perjalanan waktu bentuk kota atau bentuk bagian dari wilayah kotanya (bisa berskala kawasan atau kampung) yang berada di dalamnya dapat pula berkembang atau berubah karena dipengaruhi oleh budaya tertentu. Bentuk kota bisa terencana (*planned*) atau tidak terencana (*unplanned*). Bentuk kota yang terencana (*planned*) ditunjukkan dengan adanya pola keteraturan dan sebaliknya yang tidak terencana (*unplanned*) ditunjukkan dengan adanya pola tidak teratur. Pemahaman tentang perkembangan kota ini, dapat dipakai juga untuk memahani perkembangan kampung dan paling sesuai untuk memahami Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan, karena perkembangannya dipengaruhi oleh budaya Cina.

### **2.3.3. Perkembangan Kampung Ketandan Yogyakarta**

Kampung Ketandan sudah ada sejak Abad 18 atau tidak lama setelah didirikannya Kota Yogyakarta oleh Sultan Hamengku Buwono I. Sejak pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II, kampung ini telah ditetapkan sebagai Kawasan Pecinan (Tjiok,2017). Pada masa Kolonial Belanda ini diberlakukan suatu peraturan pembatasan pergerakan (*passenstelsel*) dan pembatasan tinggal (*wijkenstelsel*) bagi etnis Cina. Peraturan ini diberlakukan sejak tahun 1843 dan baru dicabut pada tahun 1919 (Prasetyo, 2015). Namun dengan seizin Sultan Hamengku Buwono II, orang-orang Cina bisa tetap bermukim di kampung yang terletak di sebelah utara Pasar Beringharjo ini, dimana Sultan bermaksud agar orang-orang Cina dapat ikut meningkatkan kegiatan perdagangan dan memperkuat perekonomian masyarakat (Admin Warta, 2013).

Menurut Leon (2022) pada mulanya Kampung Ketandan adalah tempat tinggal bagi petugas pemungut pajak, yang disebut sebagai “tondo”. Dari situlah asal mula nama Ketandan, yang dijadikan sebagai nama kampung sampai sekarang. Dalam perjalanan waktu Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan ini terus berkembang dan mulai banyak didirikan rumah toko. Menurut Handinoto (2008), pendirian rumah toko (ruko) di Kawasan Pecinan merupakan pemecahan yang sangat cerdas untuk mengatasi masalah kepadatan penduduk yang tinggi di lahan bisnis yang terbatas. Ruko merupakan perpaduan antara daerah bisnis dengan hunian. Area di lantai bawah dimanfaatkan untuk bisnis sementara di lantai atas dimanfaatkan sebagai tempat tinggal. Jenis usaha orang-orang Cina di Kawasan Pecinan Ketandan pada masa awalnya adalah menjual bahan kebutuhan pokok, kelontong dan ada pula usaha jamu atau obat tradisional serta kuliner. Namun sejak Tahun 1950- an hampir sembilan puluh persen penduduknya beralih ke usaha toko emas (Adminwarta, 2013). Dalam perkembangannya saat ini, selain usaha toko emas, juga terdapat usaha menjual sandal, asesoris wanita, penginapan, praktik dokter gigi, kantor bank dan ada pula rumah tinggal tokoh terkenal di Kampung Ketandan, yakni Tan Djin Sing, seorang Kapiten China, yang kini rumahnya dijadikan rumah budaya/ museum.

Dari hasil pengamatan dan merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan Handayani (2011) di Kampung Ketandan, dalam konteks arsitektur, ciri pemukiman di Kawasan Ketandan sampai sekarang masih bisa dikenali. Di kawasan ini ada dua tipe bangunan, bertingkat dan tidak bertingkat. Ciri yang nampak ada pada penggunaan gaya arsitektur Cina, yakni pada bentuk atapnya yang khas, berbentuk pelana yang diapit struktur dinding pemikul menerus ke atas sedikit melewati atap pelana tersebut. Bubungan atap ini sejajar dengan jalan di depannya. Selain itu ciri lain ada pada peletakan pintu jendelanya yang selalu diposisikan simetris. Karena pada kebanyakan bangunan rumah di Kampung Ketandan, di lantai satu merupakan tempat usaha, maka pintunya adalah pintu lipat yang dapat dibuka seluruhnya dan dibuat melebar sepanjang façade depan bangunan. Pada bangunan berlantai dua yang memiliki teras, pintu jendela dipasang secara simetris. Demikian juga pada bangun berlantai dua yang tidak berteras, jendelanya dipasang pada posisi yang menunjukkan adanya keseimbangan (simetris) pada façade bangunan. Ciri lain yang nampak dalam penggunaan gaya arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Ketandan ini adalah dominasi penggunaan warna pada bangunan. Sesuai dengan pendapat Handinoto (2008), warna yang paling banyak dipakai dalam penggunaan gaya arsitektur Cina di sini adalah merah, kuning dan juga hijau.

Di samping adanya ciri fisik, di Kawasan Pecinan Ketandan ini juga terdapat ciri lain yang menguatkannya sebagai Kawasan Pecinan, yakni adanya penyelenggaraan kegiatan /aktivitas budaya yang berasal dari kebudayaan Cina dan masih dipelihara oleh orang-orang Cina yang bermukim di Kampung Ketandan sampai saat ini. Menurut Koentjoroningrat (dalam Sumarto, 1993) ada 7 (tujuh) unsur universal kebudayaan yang terdiri dari: bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian atau ekonomi, religi dan kesenian. Dari ketujuh unsur universal kebudayaan tersebut, yang masih nampak dipelihara adalah unsur universal ekonomi dan kesenian. Wujud pemeliharaan unsur pemeliharaan kebudayaan tersebut berbentuk Perayaan Tahun Baru Cina yang dikenal dengan Perayaan Imlek. Sejak Tahun 2006 sampai sekarang, perayaan ini diselenggarakan sebagai *event* tahunan, yang biasanya dirayakan di

antara bulan Januari dan Februari pada tiap tahunnya.

Apabila ditilik dari berbagai perayaan dalam Kebudayaan Cina, masih ada perayaan budaya lainnya yang biasa dirayakan oleh orang-orang Cina di seluruh dunia. Perayaan-perayaan ini selain dapat dilihat sebagai pewujudan pemeliharaan kebudayaan Cina dari unsur universal kesenian, juga memiliki potensi untuk meningkatkan unsur universal ekonomi bagi masyarakat dalam suatu kawasan perkotaan.

#### **2.3.4. Perayaan Kebudayaan Cina**

Menurut Rizkita (2021), setidaknya masih ada 8 (delapan) perayaan budaya (festival) dalam Kebudayaan Cina (Tionghoa) yang hingga saat ini masih dirayakan, yaitu: Festival Tahun Baru Imlek, Festival Cap Go Meh (Yuanxiao), Festival Ceng Beng (Qing Ming), Festival Duan Wu, Festival Qi Xi (Qi Qiao), Festival Tiong Ciu, Festival Chong Yang, dan Festival Ronde (Dhong Zi). Penjelasan lebih lanjut tentang festival-festival ini dapat dibaca pada Lampiran III. Halaman 168.

#### **2.4. Dasar Pemikiran Teoritis**

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, citra Kawasan Pecinan dapat ditelusuri dengan menggunakan elemen pembentuk citra kota sesuai dengan Teori Citra Kota Kevin Lynch (1960) yang terdiri dari *paths, edges, nodes, districts* dan *landmarks*. Disamping itu karena adanya *event*, sebagai kegiatan / aktivitas yang memiliki ciri khas Kebudayaan Cina, dalam hal ini Perayaan Tahun Baru Imlek juga diperhitungkan menjadi elemen pembentuk citra kawasan ini, sebagaimana dimaksud dalam Teori Tempat (*Place Theory*) karya Roger Trancik (1986). Sedangkan untuk mengetahui Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan dapat ditelusuri dari elemen -elemen yang terdapat dalam Teori Perancangan Kota karya Hamid Shirvani (1985). Untuk mengetahui perkembangan Kampung Ketandan dapat digunakan hasil penelitian sebelumnya di Kampung Ketandan Yogyakarta, seperti yang telah dilakukan oleh Handayani (2011). Handinoto (1999) dan Sudarwani (2019).

## **2.5. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

Dengan mengacu pada dasar pemikiran teoritis di atas, maka dapat ditentukan definisi konseptual beserta definisi operasionalnya sebagai berikut:

### **2.5.1. Definisi Konseptual**

Penelitian berjudul Citra Kawasan Pecinan pada perkembangan Kampung Ketandan Yogyakarta ini memiliki dua macam variabel, yakni terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebasnya adalah Perkembangan Kampung Ketandan sedangkan variabel terikatnya adalah Citra Kota dan Karakteristik Kawasan Pecinan.

Sesuai dengan landasan teori yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka pendekatan Citra Kota dapat ditelusuri dengan Teori Citra Kota karya Kevin Lynch (1960), dimana elemen pembentuk citra kota terdiri dari *paths, edges, nodes, districts dan landmarks* serta adanya *event* (kegiatan/perayaan) yang diadakan secara rutin terkait dengan kebudayaan masyarakat setempat. Sedangkan Kawasan Pecinan dapat dipahami dari kesimpulan teori *The China town of Southeast Asia* karya J.C. Jackson (1975) dalam Sudarwani (2019) dan Jurnal Handinoto (1999) yang berjudul Lingkungan “Pecinan” Dalam Tata Ruang Kota di Jawa Pada Masa Kolonial.

Sebagai konsep penelitian ini adalah memadukan teori-teori tersebut di atas sebagai landasan teori untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menemukan elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan Ketandan dan faktor-faktor apa saja yang berperan dalam membentuk elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan pada saat ini.

### **2.5.2 Definisi Operasional**

Agar variabel-variabel dalam konsep tersebut dapat lebih mudah dioperasikan dalam penelitian di lapangan, maka variabel-variabel tersebut harus diubah menjadi suatu indikator yang lebih mudah diamati, khususnya untuk menemukan elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di lokasi

penelitian/di lapangan.

Rangkuman dari definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini dapat dijelaskan dalam Tabel II.1. berikut ini.

**Tabel II.1.** Definisi konseptual dan operasional variabel penelitian

| No | Variabel  | Definisi Konseptual  | Definisi Operasional  | Cara Mengumpulkan Data  |
|----|---|--|---|---|
| 1  | <p><b>Citra Kawasan</b></p> <p>Menurut Lynch, 1960</p> <p>(<i>Dependent Variable</i>)</p> | <p>Citra Kawasan dapat ditelusuri dari lima elemen pembentuk citra kawasan yang secara fisik terdiri dari <i>paths</i>, <i>edges</i>, <i>nodes</i>, <i>district</i> dan <i>landmarks</i> serta adanya <i>events</i> (kegiatan/perayaan) yang diadakan secara rutin terkait dengan kebudayaan masyarakat setempat, yakni Kebudayaan Cina.</p> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Paths</b>, elemen ini merupakan sirkulasi umum di Kawasan Pecinan ini yang berupa <u> jaringan jalan / jalan raya</u>.</li> <li>• <b>Edges</b>, elemen ini bisa berbentuk <u> pagar, tembok batas, deretan bangunan</u>, atau <u> pembatas kawasan lainnya</u></li> <li>• <b>Nodes</b> bisa berbentuk <u> persimpangan jalan</u>, atau tempat lain yang sejenis dimana arah atau aktifitas penggunanya dapat saling bertemu dan berubah ke arah lain atau aktifitas lain.</li> <li>• <b>Districts</b> berbentuk wilayah yang <u> memiliki kesamaan</u> (homogen), baik itu kesamaan ciri khas (karakteristik) <u> fisik bangunan</u>, fungsi wilayah, latar belakang sejarah, pola, bentuk maupun kesamaan lainnya.</li> <li>• <b>Landmarks</b>, penanda berbentuk bangunan besar yang unik, rumah / toko dengan fasad atau ciri khas tertentu yang bersifat lokal .</li> <li>• <b>Events</b>, berbentuk <u> kegiatan atau perayaan</u> suatu peristiwa yang diadakan secara rutin terkait dengan Kebudayaan Cina.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> </ul> |

|   |  |  |  |   |
|---|--|--|--|---|
|   | <p><b>Kawasan Pecinan</b></p> <p>Menurut Sudarwani, 2019.<br/>Handinoto, 1999.</p> <p>(<i>Dependent Variable</i>)</p>                | <p>Bagian dari kota yang memiliki ciri khas budaya Cina yang nampak dari adanya penggunaan gaya arsitektur Cina dan penyelenggaraan kegiatan/perayaan secara rutin terkait budaya Cina, karena secara historis kawasan tersebut berakar dan bertumbuh dari masyarakat berkebudayaan Cina. Ciri khas tersebut terwujud dalam batas kawasan yang jelas, struktur jalan berpola grid teratur, terletak di pusat kota, bentuk hunian bergaya arsitektur Cina serta adanya kegiatan yang menunjukkan pola hidup dan bermukim penduduknya lebih berfokus pada tradisi khas Cina.</p> | <p>Indikator Kawasan Pecinan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. letak kawasan berada di dekat pusat kota atau pasar.</li> <li>2. batas kawasan jelas</li> <li>3. struktur jalan berpola grid teratur</li> <li>4. fungsi bangunan <ul style="list-style-type: none"> <li>- rumah toko</li> <li>- rumah tinggal</li> </ul> </li> <li>5. bentuk hunian menggunakan gaya arsitektur Cina, yang mempunyai ciri khas : <ul style="list-style-type: none"> <li>- bentuk atap umumnya <i>Ngang Shan</i></li> <li>- pintu jendela simetris</li> <li>- penggunaan warna dengan dominasi merah, kuning dan atau hijau.</li> </ul> </li> <li>6. kegiatan / perayaan rutin terkait budaya khas Cina ( Perayaan Tahun Baru Cina)</li> </ol> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Jurnal</li> </ul>                                 |
| 2 | <p><b>Perkembangan Kampung Ketandan</b></p> <p>Menurut Handayani, 2011.<br/>Handinoto, 1999</p> <p>(<i>Independent Variable</i>)</p> | <p>Karakteristik facade bangunan di Kawasan Pecinan Ketandan Yogyakarta</p> <p>Penggunaan warna secara dominan yang memberi ciri khas arsitektur Cina</p>  | <p>Facade bangunan menggunakan gaya arsitektur khas Cina pada</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Atap pelana dengan <i>gavel ( Ngang Shan)</i></li> <li>- Pintu jendela simetris dan pintu lipat</li> <li>- Warna dominan bangunan didominasi merah, kuning dan hijau</li> </ul>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jurnal dan Hasil Penelitian sebelumnya</li> <li>• Observasi</li> </ul> |

Sumber: Analisis Penulis, 2022

## 2.6. Kesimpulan

Citra Kawasan Pecinan dapat ditelusuri dengan menggunakan elemen pembentuk citra kota yang terdiri dari jalan, pembatas kawasan, persimpangan, distrik, penanda dan perayaan (*events*), sedangkan untuk mengetahui Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan dapat ditelusuri dari elemen -elemen jaringan jalan, tata guna lahan, pola sirkulasi dan parkir serta penggunaan gaya arsitektur Cina di Kampung Ketandan. Untuk mengetahui perkembangan Kampung Ketandan dapat digunakan hasil penelitian sebelumnya di Kampung Ketandan Yogyakarta, seperti yang telah dilakukan oleh Handayani (2011) dan Handinoto (1999) untuk mengetahui ciri khas façade bangunan bergaya arsitektur Cina, dan Sudarwani (2019) untuk mengetahui ciri khas Kawasan Pecinan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Agar penelitian berjudul Citra Kawasan Pecinan pada perkembangan Kampung Ketandan Yogyakarta ini dapat berjalan dengan baik diperlukan adanya desain penelitian, teknik analisis data serta adanya sampel informan. Desain penelitian, teknik analisis data dan sampel informan tersebut disesuaikan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

#### **3.1. Desain Penelitian**

Dalam merancang suatu penelitian, perlu ditentukan suatu metode yang tepat bagi jalannya proses penelitian. Menurut Raco (2010) sebagai dasar penentuan metode penelitian adalah tujuan penelitian. Karena tujuan penelitian ini adalah menemukan elemen-elemen fisik pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan Yogyakarta, maka metode yang dipilih adalah metode kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif merupakan penelitian yang terkait dengan gagasan, pendapat, persepsi atau kepercayaan orang yang diteliti yang kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka-angka. Selain itu dalam penelitian ini teori yang diterapkan tidak dapat dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya menurut pandangan yang telah ada (Sulistyo Basuki, 2006 dalam Wally, 2015).

Adapun teori yang akan digunakan sebagai dasar penelitian adalah Teori Citra Kota yang dikembangkan oleh Kevin Lynch (1960) yang didukung dengan Teori Perancangan Kota karya Hamid Shirvani (1985) dan Teori Tempat (*Place Theory*) karya Roger Trancik (1986) serta teori tentang Karakteristik Kawasan Pecinan menurut Jackson (1975) dalam Sudarwani (2019) dan menurut Handinoto (1999) serta mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap perkembangan Kampung Ketandan Yogyakarta. Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif, kebutuhan sampel tidak menekankan pada jumlah atau keterwakilan suatu populasi namun lebih menekankan kepada kualitas

informasi, kredibilitas dan kekayaan informasi yang dimiliki oleh informan atau partisipan. Hal ini juga ditegaskan oleh Raco (2010) sebagai kriteria atau syarat utama pemilihan bagi informan atau partisipan yakni kredibel dan kaya akan informasi (*information rich*).

Menurut Bechtel (1987) dalam Purwanto (2001), informan atau partisipan yang bisa dilibatkan dalam penelitian pemahaman lingkungan kota dapat digolongkan dalam tiga kelompok, yakni mahasiswa dari universitas (*university samples*), kelompok ahli lingkungan (*environmental professionals*) dan warga setempat (*community samples*).

Secara garis besar langkah-langkah penelitian kualitatif-deskriptif ini dirancang dalam empat tahap, yakni:

#### 1) Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, dilakukan segala sesuatu untuk mendapatkan informasi awal terkait dengan objek penelitian, merumuskan masalah, menetapkan tujuan penelitian, mencari pustaka yang sesuai untuk meneliti objek maupun melakukan penelitian lebih lanjut.

#### 2) Tahap Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan cenderung lebih banyak berupa teks, foto, gambar, artifak dibanding dengan data berupa angka, statistik atau data yang bersifat kuantitatif lainnya (Raco, 2010). Data yang diperoleh secara langsung dari observasi di lapangan termasuk pemotretan terhadap objek dan penggunaan angket melalui jaringan *Whatsapp* dikumpulkan sebagai data primer (*survey*) sedangkan data sekunder dikumpulkan dari studi pustaka, dari hasil penelitian sebelumnya maupun dari dokumen-dokumen resmi lainnya. Untuk membantu serta memudahkan penelitian terhadap elemen-elemen pembentuk citra lingkungan kota ini juga dipergunakan peta wilayah penelitian yang diperoleh dari Peta Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Malioboro Tahun 2013.

#### 3) Tahap Analisis Data (Metode Analisis)

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah

metode *deskriptif kualitatif* yakni suatu metode yang meneliti suatu objek atau fenomena lainnya sesuai dengan kondisi alamiahnya sehingga mendapatkan gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat.

#### 4) Tahap penulisan hasil penelitian

Setelah mendapatkan *findings* (temuan) maka tahap terakhir adalah membuat laporan hasil penelitian yang menjelaskan seluruh proses tersebut.

### 3.2. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan data pada penelitian kualitatif-deskriptif ini dilakukan survei ke lapangan dengan melakukan observasi dan menyebarkan kuesioner kepada informan sehingga mendapatkan data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan dokumen yang terkait dengan penelitian. Data yang telah diperoleh baik berupa data primer maupun data sekunder perlu dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian tentang citra Kawasan Pecinan pada perkembangan Kampung Ketandan dengan menemukan lima elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan tersebut. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data-data tersebut adalah teknik deskriptif-kualitatif. Teknik ini memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Prosesnya dapat dijelaskan dan dilihat pada bagan penelitian. (Lihat gambar III.1)

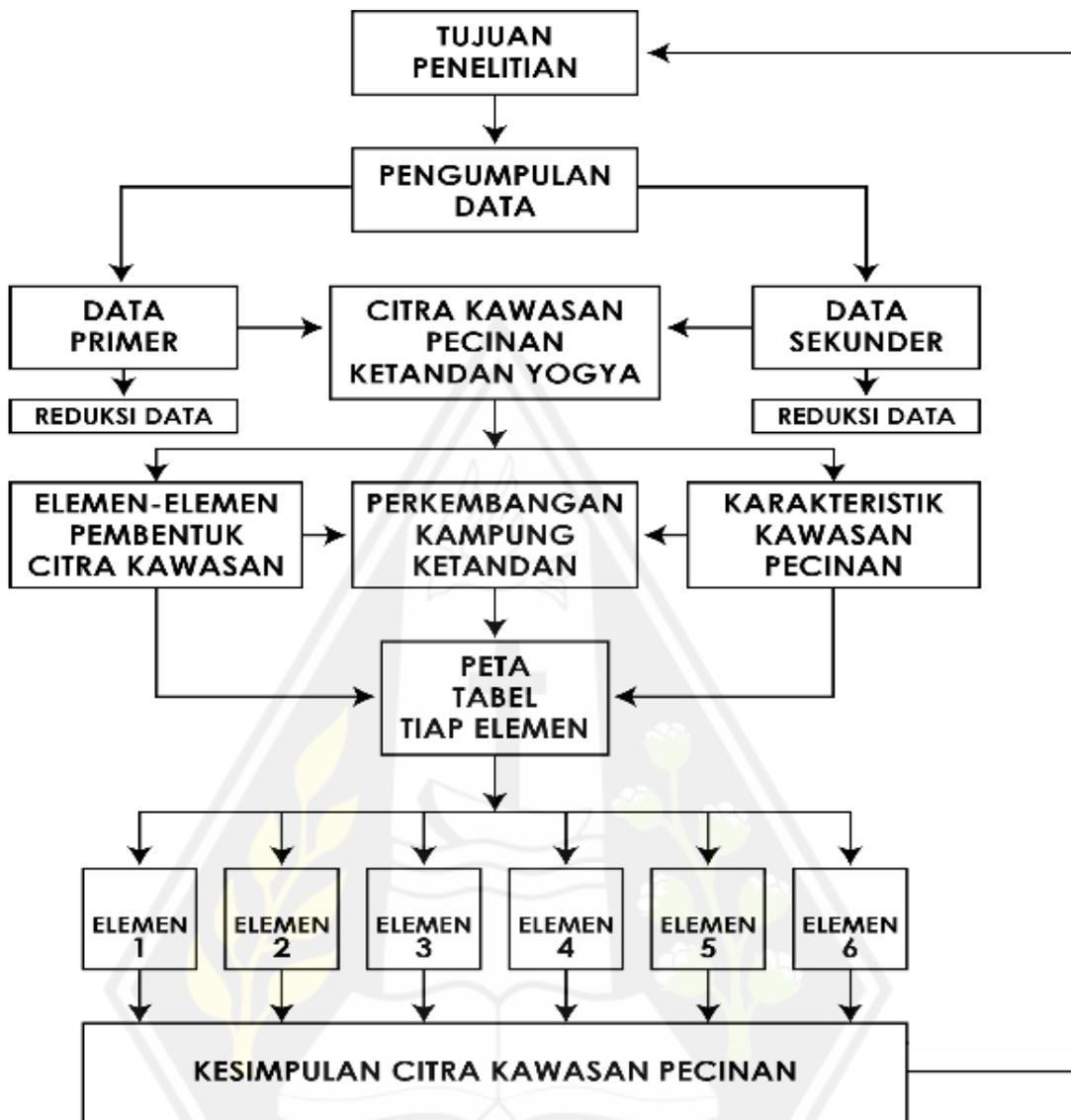
Guna melakukan analisis, langkah yang dilakukan setelah pengumpulan data - data adalah:

#### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang telah diperoleh dapat direduksi agar lebih fokus pada data-data yang diperlukan saja.

#### 2. Penyajian data (*data display*)

Agar data yang telah dipilah dan dipilih dapat lebih mudah untuk dipahami, maka diperlu suatu penyajian data yang praktis untuk mengarahkan pada pengambilan/ penarikan kesimpulan. Penyajian data yang mudah dipahami adalah dalam bentuk tabel.



**Gambar III.1.** Bagan penelitian deskriptif kualitatif  
 Sumber: Dokumen penulis, 2022

### 3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Dari penyajian data yang telah dilakukan dan membandingkan dengan teori maupun bukti temuan-temuan yang ada dapat dilakukan penafsiran yang konsisten sehingga diperoleh kesimpulan.

### 3.3. Populasi dan *Sample Informan*

Metode pengambilan sampel yang akan dilakukan adalah metode *non-probability sampling*. Metode ini dipilih karena tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama menjadi responden (Sugiyono, 2007). Teknik *non-probability sampling* adalah *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Informasi akan diperoleh dari responden (dalam penelitian kualitatif ini disebut informan) dengan cara pengisian kuesioner yang dibagikan peneliti kepada informan dalam bentuk *google form* melalui jaringan *Whatsapp*.(Lihat Lampiran III Halaman 157 )

Menurut Bechtel (1987) dalam Purwanto (2001), responden atau informan yang dapat dilibatkan dalam jenis penelitian yang terkait dengan citra kawasan kota ini dapat diperoleh dari responden atau informan dengan kategori:

- a. Mahasiswa yang berasal dari universitas (*university samples*) dengan persebaran asal responden dari berbagai daerah.
- b. Kelompok ahli (*environmental professionals*)
- c. Warga setempat (*community samples*)

Selain itu menurut Raco (2010) dalam penelitian kualitatif tidak ada standar untuk menentukan jumlah informan sebagai sampel agar mewakili (representasi) suatu populasi. Menurut Raco, dengan jumlah kecil, peneliti dengan metode kualitatif lebih mampu mengumpulkan data yang mendalam dibandingkan dengan suatu jumlah besar namun beresiko memberikan informasi yang *redundant* (pengulangan informasi). Dalam pemilihan sampel justru lebih ditekankan pada kredibilitas informan dan kekayaan informasi (*information rich*) yang dapat diberikan oleh informan kepada peneliti. Dengan demikian informan yang memenuhi ketiga kategori tersebut menjadi prioritas utama dalam pemilihan sampel untuk mengisi kuesioner, dimana semua informan tersebut disyaratkan harus pernah mengunjungi Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan minimal satu kali.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Deskripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang wilayah penelitian Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan sehingga dapat menjadi data dasar untuk menemukan elemen-elemen pembentuk citra kota seperti yang dimaksud dalam Teori Kevin Lynch yang terdiri dari *paths*, *edges*, *nodes*, *districts*, dan *landmarks* pada perkembangan Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan saat ini.

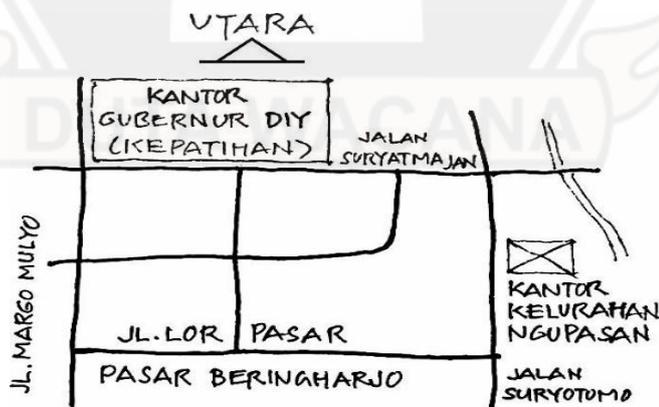
##### **4.1.1. Letak dan Batas Wilayah Penelitian**

Dalam struktur ruang Kota Yogyakarta, Kampung Ketandan merupakan salah satu kampung yang termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kampung Ketandan ini terletak di sebelah Utara Pasar Beringharjo Yogyakarta. Lokasi ini relatif sangat dekat dengan Kraton Yogyakarta, yakni berjarak lebih kurang 1 km. Menurut Tjiook (2017) peletakan kampung ini memang sudah direncanakan oleh Sultan Hamengku Buwono II pada akhir Abad ke -18 sebagai Kampung Pecinan yang terletak di dekat Jalan Malioboro dan Pasar Beringharjo. Pasar Beringharjo itu sendiri merupakan bangunan yang menjadi satu kesatuan ruang dengan Kraton Ngayogyakarta sebagai penerapan dari konsep pusat kota yang didefinisikan oleh Pradnyawan (2016) sebagai Konsep Catur Tunggal, dimana empat unsur yang terdiri dari kraton, alun-alun, masjid dan pasar diposisikan dengan letak saling berdekatan dalam satu kesatuan ruang bersama sebagai lambang dari kesatuan empat unsur yang terdiri dari pemerintahan (kraton-kekuasaan politik), masyarakat (sosial), keagamaan (religius), dan kemakmuran (ekonomi). Menurut Pradnyawan (2016), konsep seperti ini ini lazim diterapkan dalam Kerajaan Islam di Pulau Jawa. (Lihat Gambar IV.1).



**Gambar IV.1.** Pola Kota Yogyakarta dengan konsep catur tunggal  
 Sumber: Majalah Mayangkara Edisi 2/2016 dan interpretasi Penulis, 2022

Selain berdekatan dengan Kraton Yogyakarta, Pasar Beringharjo dan Jalan Malioboro, kampung ini juga berdekatan dengan Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (dikenal juga sebagai Kepatihan) dan Kantor Kelurahan Ngupasan.



**Gambar IV.2.** Peta letak Kepatihan dan Kelurahan Ngupasan  
 Sumber: Dokumentasi survey lapangan, 2022.

Pada saat ini Pemerintah Kota Yogyakarta telah menetapkan Kampung Ketandan sebagai Kampung Pecinan di Yogyakarta. Adapun batas wilayah Kawasan Pecinan yang menjadi batas wilayah penelitian ini adalah:

Sebelah Utara : Jalan Suryatmajan

Sebelah Selatan : Jalan Lor Pasar

Sebelah Timur : Jalan Mayor Suryotomo

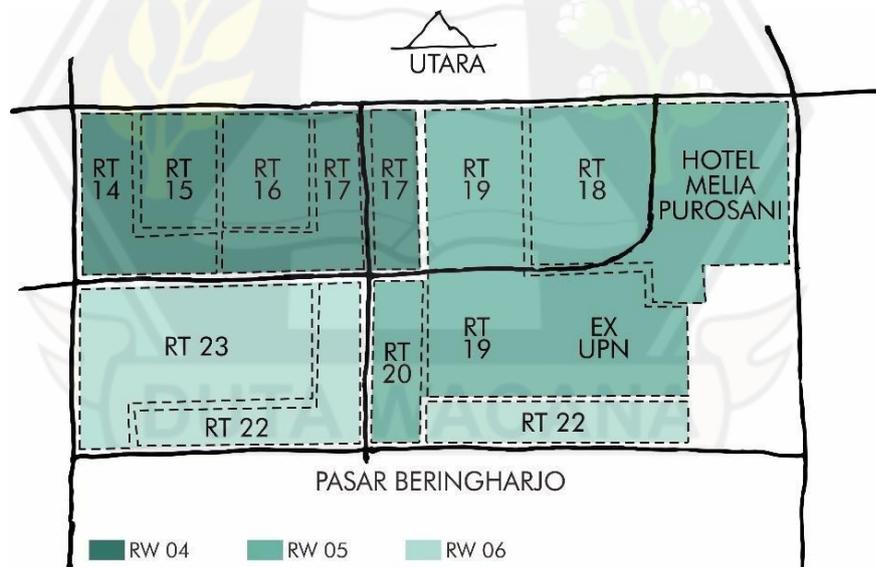
Sebelah Barat : Jalan Margo Mulyo (dahulu Jalan Jendral Achmad Yani)

Kampung Ketandan dibagi dalam tiga Rukun Warga (RW), yakni RW 04, RW 05 dan RW 06, dimana pembagian Rukun Tetangga (RT) pada masing-masing RW dapat dilihat pada Tabel IV.1, sedangkan pembagian wilayah tiap RT dalam wilayah masing-masing RW dapat dilihat dalam Gambar IV.3 berikut ini:

**Tabel IV.1.** Pembagian RT tiap RW dalam Kampung Ketandan

| Pembagian RT tiap RW dalam Kampung Ketandan |       |       |
|---|-------|-------|
| RW 04                                       | RW 05 | RW 06 |
| RT 14                                       | RT 18 | RT 21 |
| RT 15                                       | RT 19 | RT 22 |
| RT 16                                       | RT 20 | RT 23 |
| RT 17                                       | -     | -     |

Sumber: Wawancara & Analisa Penulis, 2022



**Gambar IV.3.** Batas wilayah tiap RW

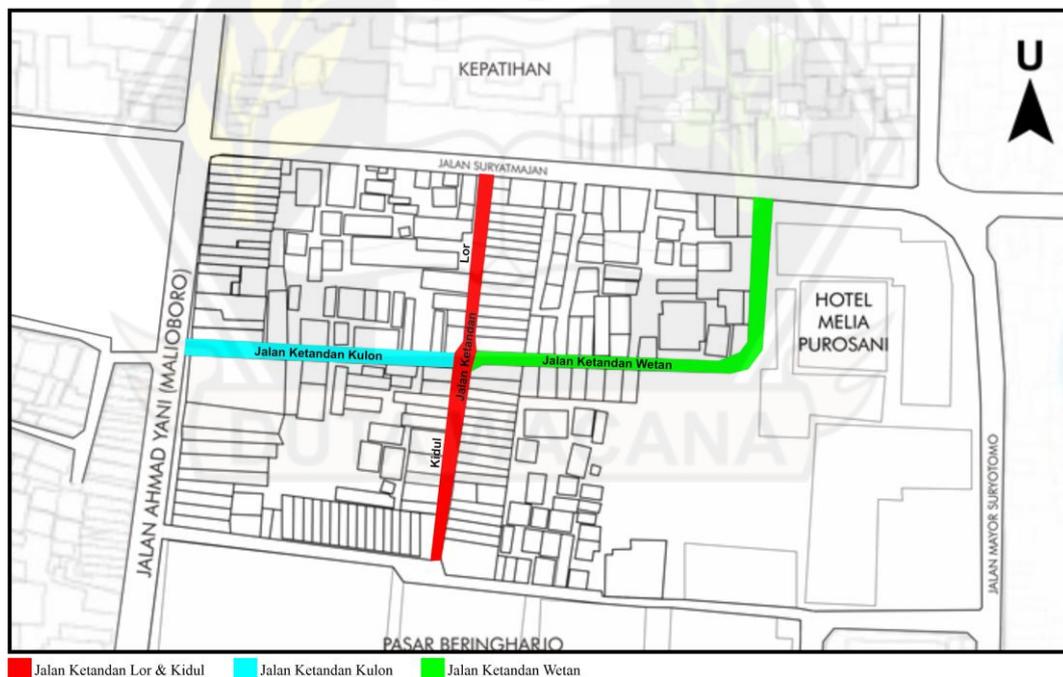
Sumber: Wawancara & Analisa Penulis, 2022

Luas Kampung Ketandan secara keseluruhan adalah 56.498,75 m<sup>2</sup> dengan luas lahan kosong 2.887,85 m<sup>2</sup> (Leksono, 2018).

#### 4.1.2. Jaringan jalan pada Kawasan Pecinan Ketandan

Jaringan jalan yang berada di dalam Kawasan Pecinan dapat digambarkan secara sederhana seperti terlihat pada Gambar IV.3. Dari gambar jaringan jalan tersebut dapat dijelaskan bahwa ada empat jalan sebagai struktur jalan sisi terluar Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan dan dua jalan sebagai struktur jalan di dalam kawasan. Empat jalan di sisi terluar itu adalah Jalan Margo Mulyo di sisi barat, Jalan Lor Pasar di sisi selatan, Jalan Mayor Suryotomo di sisi timur dan Jalan Suryatmajan di sisi utara. Sedangkan, di dalam kawasan terdapat terdapat dua jalan yang saling bersimpangan satu sama lain. Secara formal, ada tiga nama jalan yang diberikan pada jalan yang membentuk simpang empat ini, yakni Jalan Ketandan Kulon dan Jalan Ketandan Wetan untuk jalan yang membujur dalam arah barat ke timur, dan Jalan Ketandan untuk jalan yang melintang dalam arah utara ke selatan. Secara informal, pada ruas jalan Ketandan ini, di bagian utara ruas jalan dikenal sebagai Jalan Ketandan Lor, sedangkan di bagian selatan ruas jalan dikenal sebagai Jalan Ketandan Kidul. (Lihat Gambar IV.4)

Peta Penamaan Jalan



**Gambar IV.4.** Peta penamaan jalan  
Sumber: Hasil survey lapangan , 2022

Berdasarkan Lampiran II Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2021-2041 dan Lampiran III Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 118 Tahun 2021 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Yogyakarta Tahun 2021-2041 semua jalan yang berada dalam Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan yang terdiri dari Jalan Margo Mulyo, Jalan Lor Pasar, Jalan Mayor Suryotomo, Jalan Suryatmajan, Jalan Ketandan Kulon, Jalan Ketandan Wetan dan Jalan Ketandan berfungsi sebagai jalan lokal sekunder. Menurut statusnya sebagai jalan umum, jalan – jalan tersebut merupakan jalan kota, yakni jalan umum dalam sistem jaringan sekunder yang menghubungkan antar-pusat pelayanan dalam kota, menghubungkan antar pusat pelayanan dengan persil, menghubungkan antar persil, serta menghubungkan antar pusat pemukiman yang berada di dalam kota.

Ada tiga pilihan jalan untuk memasuki Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan. Pilihan jalan yang pertama melalui Jalan Margo Mulyo yang dahulu bernama Jalan Jenderal Achmad Yani (Lihat Gambar IV. 5).

Dari Jalan Margo Mulyo yang mempunyai lebar jalan 8 meter ini terdapat dua akses masuk ke dalam Kawasan Pecinan dari arah Barat Kampung Ketandan. Akses pertama adalah melalui Jalan Ketandan Kulon yang ditandai dengan gapura besar berciri arsitektur khas Cina (Lihat Gambar IV.5). Menurut hasil jajak pendapat terhadap 42 informan, Jalan Ketandan Kulon menempati urutan pertama sebagai pilihan para informan untuk memasuki Kawasan Pecinan Ketandan. Disamping itu menurut hasil jajak pendapat dapat diketahui bahwa urutan pertama cara para informan memasuki kawasan ini dengan menggunakan kendaraan pribadi.

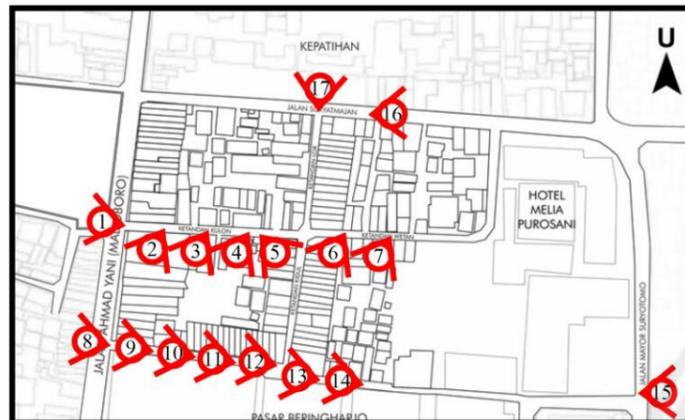
Di Jalan Ketandan Kulon ini, bahan penutup jalannya menggunakan *conblock* berwarna merah (Lihat Gambar I.5.2) sedangkan di semua jalan lainnya di Kawasan Pecinan ini menggunakan aspal sebagai bahan penutup jalan. Lebar Jalan Ketandan Kulon ini berkisar 6,5 meter, sehingga dapat diakses oleh kendaraan beroda dua maupun beroda empat. Selain digunakan untuk lalu lintas kendaraan sehari-hari, di tepi sisi kiri (utara) badan jalan ini juga sering digunakan sebagai tempat parkir bagi kendaraan beroda empat dan tempat berjualan para

PKL, khususnya pada area di sekitar gapura penanda masuk kawasan (Lihat Gambar IV.5).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dalam kurun waktu tertentu, biasanya di antara Bulan Januari sampai dengan Februari, pada tepi badan jalan yang biasanya digunakan sebagai tempat parkir ini juga digunakan sebagai *place* untuk merayakan suatu *events*, yakni Perayaan Tahun Baru Cina yang lebih dikenal sebagai Tahun Baru Imlek. *Events* yang berlangsung selama seminggu ini dikelola oleh Panitia Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY). Kepanitian ini dibentuk dari masyarakat setempat dan juga komunitas masyarakat Tionghoa di Yogyakarta. Adanya *events* yang diselenggarakan secara rutin pada setiap tahun ini menunjukkan suatu pola hidup masyarakat setempat yang juga berfokus pada tradisi Tionghoa dan dapat makin menguatkan citra Kampung Ketandan sebagai Kawasan Pecinan di Yogyakarta.



## Peta Akses Masuk Ke Kawasan Ketandan



1



Gapura Masuk Kawasan Pecinan Kampung Ketandan

2



Penggunaan Conblock Warna Merah Dengan Pola Suri Ikan di Jl. Ketandan Kulon Memasuki Kawasan Pecinan Kampung Ketandan

3



Penggunaan Penggunaan Tepi Badan Jalan di Jl. Ketandan Kulon Untuk Parkir Kendaraan Roda Empat

4



Penggunaan Penggunaan Tepi Badan Jalan di Jl. Ketandan Kulon Untuk Parkir Kendaraan Roda Empat

5



Penggunaan Tepi Badan Jalan di Jl. Ketandan Kulon Untuk Berjualan Pedagang Kaki Lima (PKL) Kuliner

6



Contoh Titik-Titik Penandaan di Tepi Badan Jalan Untuk Menentukan Space Bagi PKL Dalam Event Tahun Baru Imlek

7



Contoh Titik-Titik Penandaan di Tepi Badan Jalan Untuk Menentukan Space Bagi PKL Dalam Event Tahun Baru Imlek

8



Jalan Lor Pasar Akses Masuk Ke Dua Dari Jl Margo Mulyo Ke Dalam Kawasan Pecinan Ketandan Yogyakarta

9



Penggunaan Tepi Badan Sisi Selatan Jalan Lor Pasar Untuk Berdagang PKL

10



Penggunaan Badan Jalan di Jalan Lor Pasar Kawasan Pecinan Kampung Ketandan Yogyakarta

11



Penggunaan Badan Jalan di Jalan Lor Pasar Kawasan Pecinan Kampung Ketandan Yogyakarta

12



Penggunaan Tepi Badan Sisi Utara Jalan Lor Pasar di Depan Toko Emas Untuk Berdagang PKL Emas

13



Penggunaan Tepi Badan Sisi Utara Jalan Lor Pasar Untuk Parkir Sepeda Motor

14



Penggunaan Badan Jalan di Jalan Lor Pasar Untuk Parkir dan PKL Emas

15



Jl. Pabringan – Menuju Gerbang Sisi Selatan Pasar Beringharjo

16



Jalan Suryatmajan

17



Simpang Tiga Jalan Suryatmajan Dengan Jalan Ketandan Lor

Gambar IV.5. Peta akses masuk ke kawasan Ketandan  
Sumber: Dokumen survey lapangan, 2023

Guna membatasi satuan *space* bagi tiap PKL dan mengelola penggunaan tepi badan jalan ini, Panitia PBTY memberi tanda pada tepi badan jalan dengan cat berwarna putih sebagai satuan *space* PKL (Lihat Gambar IV.6). Penggunaan tepi badan jalan sebagai *space* berjualan bagi PKL dalam waktu tertentu ini tidak hanya di ruas jalan ini saja, tapi juga dilakukan di ruas jalan lainnya di dalam Kawasan Pecinan Ketandan . Untuk melindungi dari cuaca seluruh badan jalan ditutup dengan tenda. (Lihat Gambar IV.7)



**Gambar IV.6.** Badan jalan – ditandai cat putih untuk Acara Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta PBTY  
Sumber: Dokumentasi Survey Lapangan, 2022



**Gambar IV.7.** Badan jalan – ditutupi tenda untuk Acara Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta PBTY  
Sumber: Dokumentasi Survey Lapangan, 2022

Akses kedua untuk masuk ke dalam Kawasan Pecinan dari Jl. Margo Mulyo dapat dicapai melalui Jalan Lor Pasar (Lihat Gambar IV.5). Pada bagian area masuk Jalan Lor Pasar, lebar jalan hanya sekitar 3,5 meter saja, sehingga apabila menggunakan kendaraan hanya dapat menggunakan kendaraan beroda dua. Lebar jalan ini semakin sempit karena di sisi Selatan badanjalan ini digunakan oleh para PKL untuk menggelar dagangan setiap hari. Lebar badan jalan yang digunakan untuk berjualan rata-rata 1,2 meter sehingga menyisakan lebar badan jalan 2,3

meter sebagai akses berlalu lalang bagi para pengunjung dan pedagang yang lewat maupun bertransaksi di area ini.(Lihat Gambar IV.5).

Di sisi utara Jalan Lor Pasar ini berderet rumah toko yang masih menggunakan gaya arsitektur Cina. Di bagian depan deretan rumah toko ini mempunyai teras berundak yang lebarnya hanya sekitar 60 cm namun secara keseluruhan teras berundak ini memiliki garis menerus. Mata dagangan yang dijual pada umumnya adalah kelontong, perlengkapan rumah tangga, dan emas. (Lihat Gambar IV.5)

Selanjutnya, setelah melewati simpang empat yang terbentuk karena pertemuannya dengan Jalan Ketandan (Kidul), lebar Jalan Lor Pasar bisa mencapai 6 meter. Sebagai kelanjutan Jalan Lor Pasar di bagian Barat, di area Jalan Lor Pasar bagian Timur ini, jenis mata dagangan yang dominan adalah toko emas dan atau perak. Di depan setiap toko emas hampir selalu ada PKL yang memanfaatkan teras tersebut sebagai lapak untuk bertransaksi emas, bahkan ada pula yang menempati tepi badan jalan untuk bertransaksi. Selain itu tepi badan Jalan Lor Pasar juga digunakan sebagai tempat parkir sepeda motor. (Lihat Gambar IV.5). Jalan Lor Pasar ini terus membujur ke Timur hingga membentuk simpang tiga dengan Jalan Mayor Suryotomo.

Jalan masuk ke tiga dari luar kawasan untuk memasuki Kawasan Pecinan Ketandan ini dapat dicapai dari arah Timur Kampung Ketandan, yakni melalui Jalan Mayor Suryotomo. Akses masuk ke dalam Kawasan Pecinan dicapai melalui Jalan Pabringan kemudian menuju ke pintu gerbang sisi selatan Pasar Beringharjo, yang selanjutnya bisa meneruskan ke Jalan Lor Pasar atau ke Jalan Ketandan.

Pencapaian untuk memasuki Kawasan Pecinan Ketandan melalui jalan masuk ke empat dapat dicapai dari arah Utara Kampung Ketandan, yakni melalui Jalan Suryatmajan. Apabila memasuki kawasan dengan menggunakan kendaraan bermotor, maka harus memilih Jalan Ketandan (Lor) sebagai akses masuk ke Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan. (Lihat Gambar IV.5.)

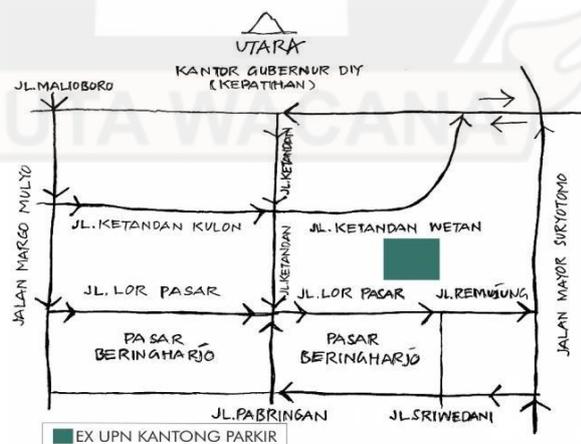
Dari uraian di atas, data tentang jalan yang berada di dalam Kawasan Pecinan Ketandan dapat disusun dalam Tabel IV.2 di bawah ini. Dari tabel tersebut dapat diketahui data spesifikasi jalan di dalam Kawasan Pecinan Ketandan yang meliputi lebar jalan, nama pangkal dan ujung ruas jalan dan fungsi jalan.

**Tabel IV.2.** Keterangan ruas jalan di kawasan Pecinan Yogyakarta

| No. | Nama Ruas Jalan Di Kawasan Pecinan Ketandan | Lebar Jalan (m') | Nama Pangkal Ruas                  | Nama Ujung Ruas               | Fungsi Jalan         |
|-----|---|------------------|------------------------------------|-------------------------------|----------------------|
| 1   | Jl. Margo Mulyo (Jl. Jend.A.Yani)           | 8,0              | Simpang Empat Jl. Suryatmajan      | Simpang Tiga Jl. Lor Pasar    | Jalan Lokal Sekunder |
| 2   | Jl. Ketandan Kulon                          | 6,5              | Jl. Margo Mulyo (Jl. Jend.A Yani)  | Jl. Ketandan                  | Jalan Lokal Sekunder |
| 3   | Jl. Ketandan Wetan                          | 6,5              | Jl. Ketandan                       | Jl. Suryatmajan               | Jalan Lokal Sekunder |
| 4   | Jl. Lor Pasar                               | 3,5 - 6,0        | Jl. Margo Mulyo (Jl. Jend .A.Yani) | Jl. Remujung                  | Jalan Lokal Sekunder |
| 5   | Jl. Mayor Suryotomo                         | 12,0             | Simpang Tiga Jalan Remujung        | Simpang Empat Juminahan       | Jalan Lokal Sekunder |
| 6   | Jl. Suryatmajan                             | 7,00             | Simpang Empat Juminahan            | Simpang Empat Jl. Suryatmajan | Jalan Lokal Sekunder |
| 7   | Jl. Ketandan                                | 6,5              | Jl. Suryatmajan                    | Jl. Lor Pasar                 | Jalan Lokal Sekunder |

Sumber: Hasil observasi lapangan, 2022.

Selanjutnya dapat diamati pula pola sirkulasi dan parkir di Kawasan Pecinan Ketandan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, sirkulasi jalan bagi kendaraan bermotor di dalam Kawasan Pecinan Ketandan diatur dalam suatu pola sirkulasi jalan yang dapat digambarkan dalam Gambar IV.6



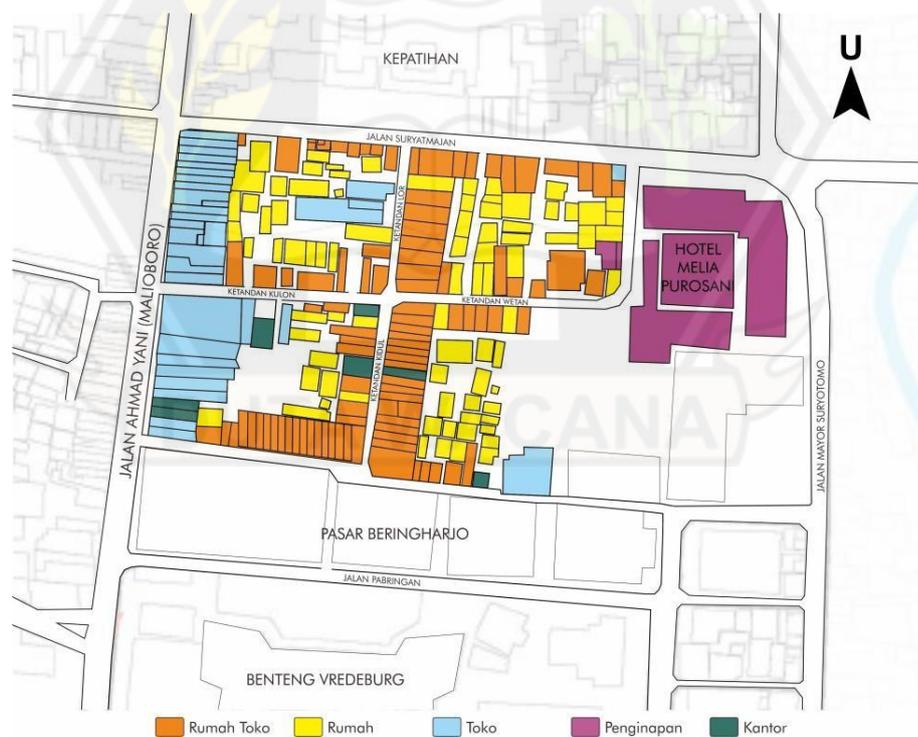
**Gambar IV.6** Pola sirkulasi kendaraan bermotor di Kawasan Pecinan Ketandan  
Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2022

Dari gambar di atas, terlihat bahwa arah sirkulasi kendaraan bermotor dalam Kawasan Pecinan Ketandan diatur sebagai jalan satu arah. Selain sebagai jalur sirkulasi, badan jalan juga dimanfaatkan sebagai tempat parkir kendaraan roda empat, yakni di sisi tepi kiri badan jalan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kebutuhan parkir kendaraan beroda empat di Kawasan Pecinan Ketandan dapat diwadahi dalam sebuah lahan kosong. Lahan kosong ini sebelumnya adalah kompleks kampus Universitas Pahlawan Negara atau sering disebut dengan singkatan UPN. (Lihat Gambar IV.5)

#### 4.1.3. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Kawasan Pecinan Ketandan merupakan kawasan perdagangan dan hunian (Handayani, 2011). Dari hasil pengamatan di lapangan, dapat diketahui bahwa ada berbagai fungsi bangunan. Fungsi bangunan yang ada di dalam kawasan tersebut dapat dikategorikan sebagai bangunan rumah tinggal, rumah toko, toko, kantor dan penginapan. Keberadaan masing-masing bangunan tersebut dapat diamati dalam Gambar IV.7 sebagai berikut:



**Gambar IV.7.** Tata guna lahan Kampung Ketandan  
Sumber: Dokumen survey lapangan, 2022

Dari gambar tersebut, terlihat bahwa fungsi bangunan toko, rumah toko dan kantor tertata secara linier dan sejajar dengan jalan, sedangkan fungsi rumah tinggal dan penginapan membentuk kelompok bangunan di dalam blok.

#### **4.1.4. Penggunaan Gaya Arsitektur Cina pada bangunan di Kampung Ketandan**

Di dalam Kawasan Pecinan Kampung Ketandan ini masih terlihat adanya bangunan yang masih menggunakan gaya arsitektur khas Cina. Bangunan-bangunan di Kawasan Pecinan Ketandan pada umumnya dibangun dalam arah memanjang ke belakang dan digunakan sebagai rumah sekaligus toko oleh para pemiliknya.

Menurut hasil penelitian Handayani (2011), penggunaan gaya arsitektur Cina pada bangunan dapat dilihat dari fasad bangunan terutama pada bentuk atapnya. Dalam kesimpulannya, disebutkan bahwa di Kawasan Pecinan Ketandan ada dua tipe atap, yaitu atap kampung (pelana) dengan *gable* (Bandingkan Gambar IV.8 dengan Gambar II.7 d. tipe *Ngang Shan*) dan atap limasan. Bahan penutup utama bangunan utama adalah genteng tanah liat sedangkan pada bagian teritisannya biasanya menggunakan seng, asbes atau *fiberglass*. Pada bagian *lijstplank* umumnya berukuran lebar karena juga digunakan untuk papan nama usaha, namun ada juga berukuran tidak terlalu lebar hanya sekitar 20 cm dan ada pula yang menggunakan *lijstplank* yang diberi ornamen. Penggunaan pintu lipat pada lantai satu mendominasi seluruh fasad bangunan. Pada pintu lipat yang lama biasanya terbuat dari panil kayu. Untuk lubang ventilasi biasanya menggunakan model ventilasi udara yang berjeruji besi.

Bangunan rumah toko dan rumah tinggal bergaya arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Ketandan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu bertingkat dan tidak bertingkat. Rumah bertingkat terbagi menjadi dua jenis yaitu rumah yang lantai atasnya berteras dan tidak berteras. Pada rumah bertingkat berteras, dinding yang menghadap ke jalan memiliki pintu utama diapit oleh dua buah jendela. Rumah bertingkat tanpa teras dinding bagian depan hanya memiliki jendela saja tanpa dilengkapi dengan pintu utama. Sebagaimana penataan ruang di rumah-

rumah di dalam Kawasan Pecinan lainnya, rumah milik etnis Cina di Kampung Ketandan ini penataan ruangnya berkorelasi langsung dengan aktivitas usaha yang pada umumnya adalah berdagang.

Penggunaan gaya arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Ketandan ini juga sudah mengalami akulturasi dengan gaya arsitektur Kolonial dan arsitektur Jawa. Salah satu contoh hasil akulturasi gaya arsitektur tersebut nampak pada rumah tinggal salah satu tokoh di Kawasan Pecinan Ketandan di masa lampau, yakni Tan Djin Sing, seorang Kapiten Tionghoa yang diangkat oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Adanya akulturasi tersebut anatar lain nampak pada penggunaan kolom bulat bergaris yang biasanya digunakan pada gaya arsitektur Kolonial. Rumah tersebut sekarang sudah dijadikan Rumah Budaya dan direncanakan menjadi sebuah museum



**Gambar IV.8.** Rumah Toko dengan tipe atap *Ngang Shan*  
Di Jalan Lor Pasar  
Sumber: Dokumentasi Suvey Lapangan, 2022



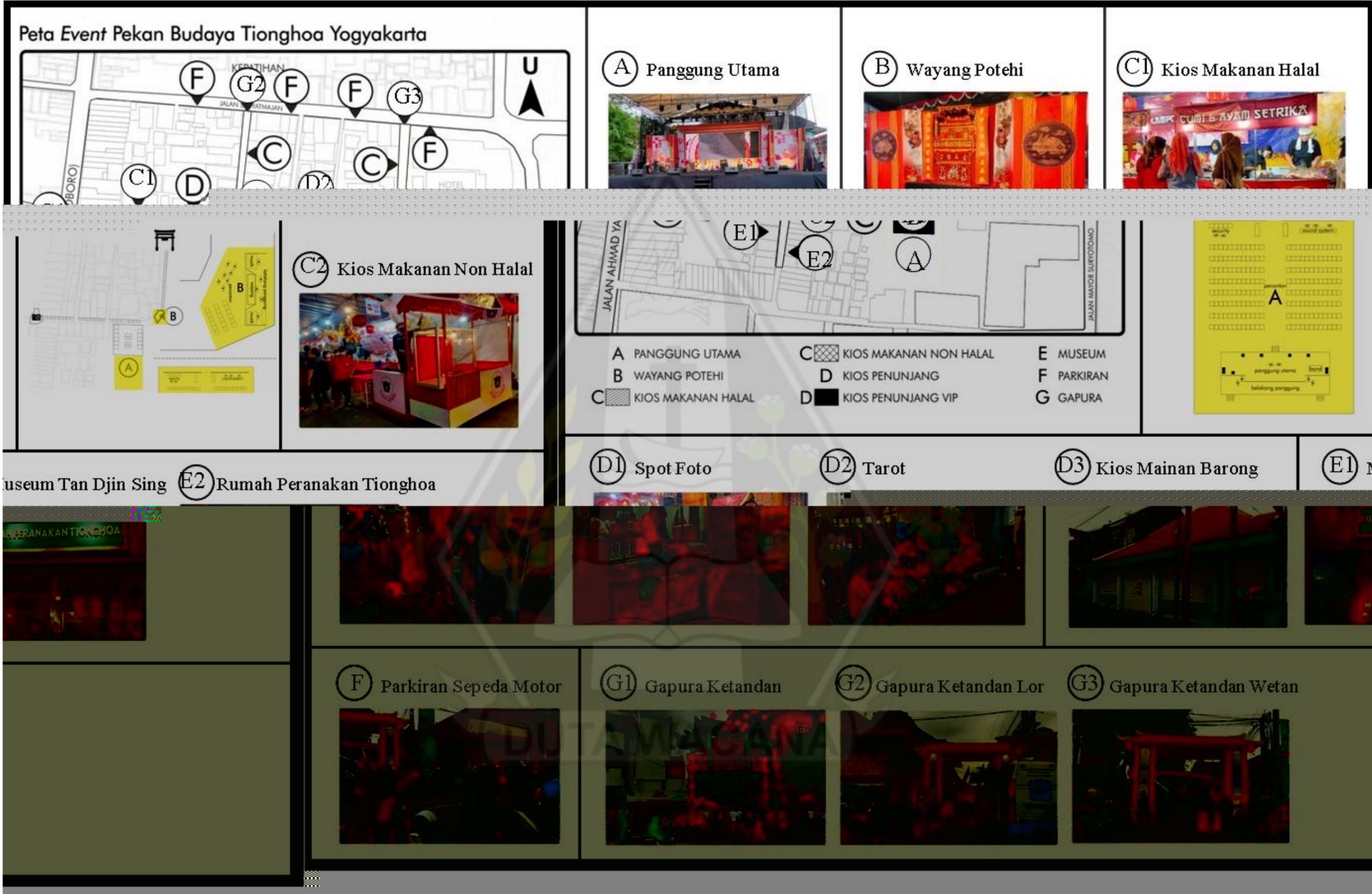
**Gambar IV.9** Rumah Budaya Ketandan –  
dahulu Rumah Tinggal Mayor Tan Djin Sing  
Sumber: Dokumentasi Survey Lapangan, 2022

#### **4.1.5. Perayaan (*events*) Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY)**

Perayaan (*Events*) Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) ini diselenggarakan setahun sekali untuk merayakan Tahun Baru Cina yang dikenal sebagai Perayaan Imlek. Menurut Adminwarta (2013), PBTY ini diadakan sebagai upaya untuk mempertahankan identitas Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan. Disamping itu juga dapat menambah keragaman kebudayaan di Kota Yogyakarta yang juga memiliki predikat Kota Budaya.

Menurut Koentjoroningrat (1990) dalam Sumarto (1993), kebudayaan memiliki tujuh unsur universal kebudayaan, yakni sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, teknologi dan peralatan, bahasa, kesenian dan mata pencaharian atau ekonomi. Apabila ditilik dari acara – acara yang diselenggarakan dalam PBTY seperti pentas seni, pertunjukan wayang potehi, pameran seni di dalam rumah budaya/museum, bazaar kuliner, penjualan asesoris khas China dan jenis dagangan lainnya, maka PBTY ini dapat menunjukkan adanya unsur universal kebudayaan berupa unsur kesenian dan unsur mata pencaharian atau ekonomi.

Penyelenggaraan acara-acara dalam *event* PBTY tersebut, seperti acara pentas seni diselenggarakan di lapangan parkir eks lahan kampus Universitas Pahlawan Negara (UPN). Untuk acara bazaar kuliner, penjualan asesoris khas Cina serta jenis dagangan lainnya dilakukan di semua badan jalan dalam Kawasan Pecinan Ketandan, yakni di Jalan Ketandan Kulon, Jl Ketandan Wetan maupun Jalan Ketandan (Lor dan Kidul). Acara pameran dilangsungkan di dalam rumah budaya/ museum Tan Djin Sing dan Rumah Peranakan Tionghoa. Pembagian letak '*stand*' berlangsungnya acara tersebut dapat dilihat pada Gambar IV. 10 berikut ini.



Gambar IV.10. Peta Pembagian letak stand pada Event Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta  
 Sumber: Dokumentasi survey lapangan, 2023

Untuk menyelenggarakan acara kesenian disediakan sebuah panggung utama yang didirikan di atas lahan kosong eks kampus UPN (Lihat Gambar IV.10 A) sedangkan untuk pertunjukan wayang potehi didirikan panggung boneka di tepi Jalan Ketandan Wetan yang berdekatan dengan Hotel Melia Purosani (Lihat Gambar IV.10 B). Sedangkan untuk acara bazaar kuliner diselenggarakan di sepanjang badan jalan yang dibagi dalam satuan *space* per kios penjual makanan. Untuk makanan halal diletakan di sepanjang badan Jalan Ketandan Kulon dan Jalan Ketandan Wetan (Lihat Gambar IV.10 C1) sedangkan makanan non halal dilokalisir di Jalan Ketandan Kidul (Lihat Gambar IV.120C 2).

Dalam penyelenggaraan acara PBTY ini juga disediakan fasilitas penunjang seperti tempat untuk spot foto bersama tokoh cerita khas Cina (Lihat Gambar IV.10 D1), peramalan dengan kartu tarot (Lihat Gambar IV.10 D2), dan kios penjual mainan anak-anak berupa topeng barongsai (Lihat Gambar IV.10 D3) yang terletak di tepi Jalan Ketandan Wetan.

Untuk penyelenggaraan pameran, baik berupa foto, dokumen, peta kuno benda bersejarah termasuk ruangan ruangan yang pernah ditinggali oleh keluarga tokoh terkenal di Kampung Ketandan, yakni Mayor Tan Djin Sing dapat di lihat baik di dalam Rumah Budaya Tan Djin Sing (Lihat Gambar IV.10 E1) maupun Rumah Peranakan Tionghoa (Lihat Gambar IV.10 E2) di Jalan Ketandan (Kidul).

Sebagai fasilitas pendukung penyelenggaraan acara PBTY ini disediakan pula tempat parkir (Lihat Gambar IV.10 F), dan mempunyai penanda masuk berupa Gapura penanda masuk Kawasan Pecinan yang permanen di Jalan Ketandan Kulon (Lihat Gambar IV.10 G1) maupun penambahan penanda masuk kawasan penyelenggaraan PBTY, berupa gapura yang dibuat secara temporer, baik di Jalan Ketandan Lor (Lihat Gambar IV.10 G2) maupun di Jalan Ketandan Wetan (Gambar IV.10 G3).

## **4.2. Analisis Elemen-elemen Pembentuk Citra Kawasan Pecinan Ketandan**

### **4.2.1. Jalur jalan (Elemen *paths*)**

Di Kawasan Pecinan Ketandan ini ditemukan adanya elemen *paths* yang berbentuk jalan raya. Sebagaimana tercantum dalam Tabel IV.2 di atas, ada tujuh jalur jalan sebagai elemen *paths* yang membentuk struktur ruang di Kawasan Pecinan Ketandan. Sebagai salah pembentuk citra kawasan kota, elemen *paths* ini bersama dengan elemen pembentuk citra kawasan kota lainnya dapat saling menguatkan dalam membentuk citra kawasan lingkungan kota di Kawasan Pecinan Ketandan. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Lynch (1960), bahwa *paths* harus memiliki identitas yang jelas supaya citra lingkungan kota tidak diragukan oleh pengamatnya. *Paths* memiliki identitas yang lebih baik kalau didukung oleh suatu penampakan yang kuat, misalnya facade bangunan, tekstur jalan atau jajaran pepohonan serta memiliki suatu tujuan akhir yang jelas. Di dalam Kawasan Pecinan ini, elemen *paths*, seperti Jalan Ketandan, dapat mengantar pengunjung ke Pasar Beringharjo sebagai tujuan akhir (Lihat Gambar IV.5).

Karena jalur jalan di Kawasan Pecinan Ketandan terletak di dalam kawasan pertokoan, maka deretan facade bangunan toko yang berada di sepanjang jalan ini menjadi pendukung bagi terbentuknya citra kawasan yang dibentuknya. Oleh karena itu untuk mengetahui kontribusi elemen *paths* dalam membentuk citra kawasan, perlu dilakukan pengamatan terhadap facade bangunan, terutama dalam penggunaan gaya arsitekturnya. Dengan kata lain, adanya dominasi penggunaan gaya arsitektur pada suatu deretan facade bangunan bisa menentukan identitas kawasan yang dibentuknya.

Menurut hasil penelitian Handayani (2011), karakteristik façade yang bisa menjadi acuan penggunaan gaya arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Ketandan adalah: atap dan pintu jendela. Dalam kesimpulannya dijelaskan bahwa ada dua tipe atap yang menunjukkan penggunaan arsitektur Cina, yakni atap kampung dengan gabel (dikenal dengan nama tipe *Ngang Shan*) dan atap limasan. Untuk pintu jendela, sebagian besar façade di lantai satu didominasi oleh pintu lipat

sepanjang lebar bangunan. Selain itu, penggunaan warna juga dapat digunakan sebagai indikator/parameter penggunaan arsitektur Cina. Menurut Handinoto (2008) warna merah dan kuning paling banyak digunakan dalam arsitektur Cina di Indonesia.

Oleh karena itu untuk menemukan sejauh mana terbentuknya citra Kawasan Pecinan Ketandan oleh keberadaan elemen pembentuk citra kawasan, perlu dilakukan peninjauan terhadap tiap jalan yang ada di Kawasan Pecinan Ketandan dimulai dari:

### **1. Jalan Margo Mulyo (dahulu Jalan Jendral Achmad Yani)**

Jalan raya ini merupakan bagian dari sumbu imajiner dan sumbu filosofi Kota Yogyakarta, yang membentang dalam arah Utara-Selatan. Dengan demikian dapat dikatakan Kawasan Pecinan ini menempel atau dibatasi oleh jalan raya pembentuk kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil *survey* terhadap 42 informan melalui jaringan *Whastapp*, penggunaan gaya arsitektur Cina di Jalan Margo Mulyo menempati urutan pertama sebagai kawasan yang dikenali oleh informan sebagai kawasan yang menggunakan gaya arsitektur Cina.

Di tepi badan jalan ini, baik di tepi Barat maupun di tepi Timur, terdapat deretan toko. Deretan toko yang termasuk dalam Kawasan Pecinan Ketandan adalah deretan toko yang berada di sisi Timur jalan ini. Deretan toko dimulai dari Toko “Terang Bulan” yang terletak dipangkal Utara jalan sampai dengan Rumah Makan Lesehan “Terang Bulan” yang terletak di ujung Selatan Kawasan Pecinan Ketandan

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pada *façade* bangunan Toko Batik “Terang Bulan” tersebut, khususnya pada bagian atapnya, tidak tampak adanya penggunaan gaya arsitektur Cina. Demikian juga pada Toko “Al Fath” yang berwarna hijau dan Toko Batik “Keris” yang berada di sebelah timur toko ini. Keberadaan penggunaan gaya arsitektur Cina mulai tampak pada Toko “Singer”, Toko “Tay An Tjan” dan Toko “Bata”. Bangunan toko-toko tersebut bentuk atapnya menggunakan tipe atap *Ngang Shan*. (Lihat Gambar IV.13)

Selanjutnya penggunaan arsitektur Cina dapat dengan mudah diamati dan dikenali pada *façade* Toko “Al Fath” yang berwarna biru dan putih.

Bentuk atapnya juga menggunakan tipe *Ngang Shan*, namun penggunaan warna putih dan biru secara dominan kurang mendukung penggunaan gaya arsitektur Cina, yang pada umumnya menggunakan warna merah dan kuning secara dominan. (Lihat Gambar IV.13 )

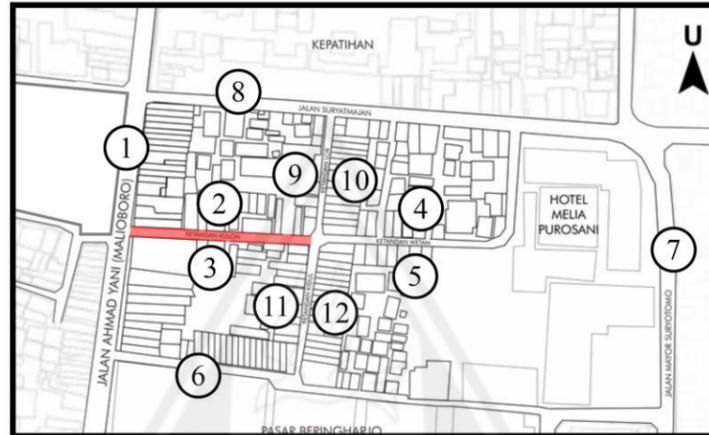
Penggunaan gaya arsitektur Cina tampak secara signifikan pada gapura masuk Kampung Ketandan. Dengan bentuk atap yang ujungnya melengkung dan penggunaan warna merah yang mencolok serta penggunaan ornamen khas Pecinan pada gapura tersebut, menjadi penanda yang kuat bagi Kawasan Pecinan Ketandan. (Lihat Gambar IV.13 )

Namun demikian, apabila diamati terus di sepanjang Jl. Margo Mulyo ke arah selatan setelah gapura masuk ini, penggunaan gaya arsitektur pada bangunan di sepanjang ini sudah mulai tidak tampak lagi. Mulai dari Toko Ramayana sampai sebelum Toko Makmur Jaya, sebagian besar bagian fasad bangunan toko tertutup oleh papan iklan yang cukup besarsehingga bentuk atap maupun bubungannya sudah tidak menampakkan penggunaan gaya arsitektur Cina. (Lihat Gambar IV. 13)

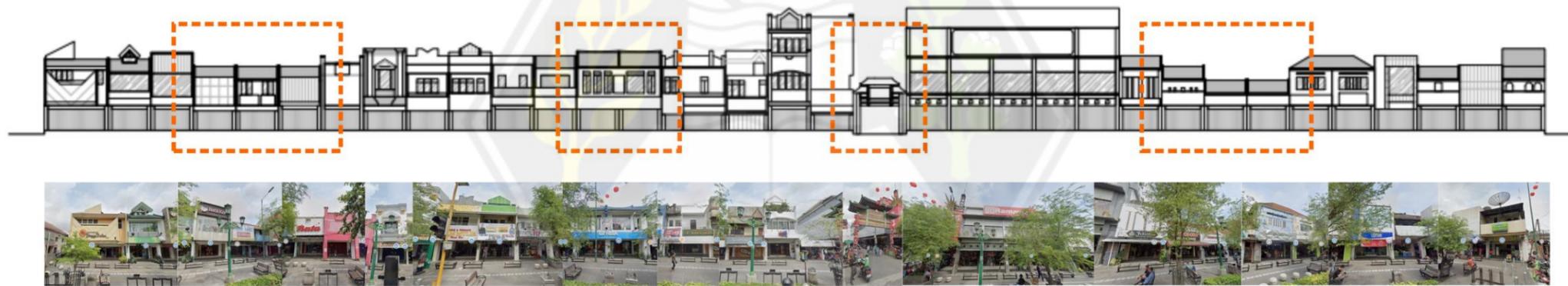
Penggunaan gaya arsitektur Cina mulai tampak lagi mulai dari Toko ‘Malioboro Batik’, Toko “Makmur Jaya” hingga Toko “Delivery”. Setelah dari Toko “Delivery” hingga toko yang terletak di bagian tepi Selatan Kawasan Pecinan yakni Rumah Makan Lesehan “Terang Bulan”, bentuk atapnya tidak nampak menggunakan gaya arsitektur Cina.

Dengan cara pengamatan demikian dapat disusun suatu tabel yang menunjukkan keberadaan penggunaan gaya arsitektur Cina pada *paths* di penggal Jalan Margo Mulyo yang membatasi Kawasan Pecinan Ketandan di sisi Barat. (Lihat Tabel IV.13)

### Peta Jalur Jalan (Elemen Paths)



① Jalan Margo Mulyo



□ Bangunan bergaya Arsitektur Cina

Gambar IV.13. Peta analisis Paths  
Sumber: Dokumentasi survey lapangan, 2023

Dari hasil pengamatan tersebut maupun penggambaran sketsa tampak deretan bangunan toko di sepanjang ruas Jalan Margo Mulyo sisi Timur ini, terlihat bahwa tampilan deretan facade bangunan toko di sisi Timur Jalan Margo Mulyo lebih didominasi oleh bangunan - bangunan yang tidak menggunakan gaya arsitektur Cina. Tampilan deretan facade seperti ini tentu tidak mendukung pembentukan citra Kawasan Pecinan.

. Adapun rincian hasil pengamatan dan pemilahan bangunan yang menggunakan gaya arsitektur Cina dengan kriteria bentuk atap ciri khas Cina, pintu jendaela simetris dan dominasi penggunaan warna pada tiap bangunan dapat dilihat pada Tabel IV.3. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hanya di Toko ‘Singer’, Toko ‘Tay AnTjan’, Toko ‘Bata’, Toko ‘Al Fath’(biru), Gapura masuk Kawasan Pecinan, Toko ‘Malioboro Batik’, Toko ‘Makmur Jaya’, dan Toko ‘Invider’ saja yang masih terlihat bentuk atap tipe *Ngang Shan* (atap pelana dengan dinding bersopi). Lantai satu toko menggunakan pintu lipat selebar bangunan dan di lantai dua pemasangan pintu jendela yang simetris serta penggunaan warna yang khas pada Arsitektur Cina.

**Tabel IV.3.** Karakteristik Pecinan pada Jalan Margo Mulyo

| No | Nama Bangunan        | Kriteria  |  |       | Kesimpulan |                 | Kode |
|----|----------------------|---|--|-------|------------|-----------------|------|
|    |                      | Atap<br><br>(lengkung) | Pintu/<br>Jendela<br><br>(simetris) | Warna | Sesuai     | Tidak<br>Sesuai |      |
| 1  | Toko Terang Bulan    | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 2  | Toko Al Fath (hijau) | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 3  | Toko Batik Keris     | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 4  | Toko Singer          | V<br>                  | V  | V     | V          |                 | P4   |
| 5  | Toko Tay AnTjan      | V<br>                  | V  | V     | V          |                 | P5   |
| 6  | Toko Bata            | V<br>                  | V  | V     | V          |                 | P6   |
| 7  | Toko (merah)         | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 8  | Toko (oleh-oleh)     | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 9  | Toko Logam Mulia     | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 10 | Toko Enggal Husodo   | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 11 | Toko                 | X   | X  | X     |            | X               |      |

|    |                      |  |   |   |   |   |     |
|----|----------------------|--|---|---|---|---|-----|
| 12 | Toko                 | X  | X | X |   | X |     |
| 13 | Toko Al Fath (biru)  | V  | V | V | V |   | P13 |
| 14 | Toko Djoen Lama      | X  | X | X |   | X |     |
| 15 | Toko Kembang Gulo    | X  | X | X |   | X |     |
| 16 | Toko                 | X  | X | X |   | X |     |
| 17 | Gapura Ketandan      | V  | V | V | V |   | P17 |
| 18 | Toko Ramayana        | X  | X | X |   | X |     |
| 19 | Toko Juwita          | X  | X | X |   | X |     |
| 20 | Toko Malioboro Batik | V<br> | V | V | V |   | P20 |
| 21 | Toko Makmur Jaya     | V<br> | V | V | V |   | P21 |
| 22 | Toko Invider         | V<br> | V | V | V |   | P22 |
| 23 | Toko Putra Kencana   | X  | X | X |   | X |     |
| 24 | Toko Varia           | X  | X | X |   | X |     |
| 25 | Bank BRI             | X  | X | X |   | X |     |
| 26 | Toko                 | X  | X | X |   | X |     |
| 27 | Toko                 | X  | X | X |   | X |     |
| 28 | Lesehan Terang Bulan | X  | X | X |   | X |     |

Keterangan : V = Sesuai X = Tidak Sesuai

Sumber: Dokumentasi Survey Lapangan, 2022

Dari penilaian terhadap elemen *paths* di sisi Timur Jalan Margo Mulyo yang didukung oleh deretan toko seperti terinci dalam Tabel IV.3 di atas maupun dari peta serta foto pada Gambar IV.13, dapat diketahui bahwa karena kurang dominannya penggunaan gaya Arsitektur Cina pada façade bangunan yang terdiri dari bentuk atap, pemasangan pintu jendela yang simetris dan penggunaan warna khas Arsitektur Cina, maka Jalan Margo Mulyo, sebagai elemen *paths* tidak mendukung pembentukan citra Kawasan Pecinan.

## 2. Jalan Ketandan Kulon

Jalan ini merupakan akses masuk ke dalam Kawasan Pecinan Ketandan yang diperkuat adanya *landmarks* berupa gapura (Lihat Gambar IV.14 ). Berdasarkan hasil *survey* terhadap 42 informan melalui jaringan *Whastapp*, akses ini menempati urutan pertama sebagai pilihan untuk memasuki Kawasan Pecinan. Gapura ini menggunakan tipe atap yang ujungnya melengkung, pada kolomnya terdapat ornamen khas arsitektur Cina. Kolom gapura itu sendiri dicat dengan dominasi warna merah pada dan warna hijau, sehingga memperkuat citra Kawasan Pecinan. Menurut Subagio (2016), warna merah merepresentasikan budaya Cina sedangkan warna hijau merepresentasikan budaya Jawa. Hal ini menyiratkan adanya akulturasi di dalam Kampung Ketandan. Gapura setinggi 11 meter dan lebar 7 meter ini juga dihiasi dengan ornamen khas Cina, khususnya hiasan naga, yang melambangkan kewibawaan,keperkasaan dan kejujuran (Natalia,2016) .Selain penggunaan warna merah pada kolom gapura, bahan penutup jalan ini yang menggunakan *conblock*, juga dicat dengan warna merah sehingga semakin menguatkan citra sebagai Kawaan Pecinan Sementara itu semua jalan lain di Kawasan Pecinan Ketandan permukaan jalannya terbuat dari aspal. Dengan penggunaan material *conblock*, jalan ini memiliki tekstur jalan yang berbeda dengan jalan lainnya, sehingga makin menguatkan identitas Kawasan Pecinan.

Setelah melewati gapura masuk kawasan, jalan ini juga dilingkupi oleh facade deretan toko di tepi Utara dan Selatan jalan. Di tepi Utara jalan, toko pertama yang nampak adalah Toko “Jaya” dan di tepi Selatan jalan adalah toko “Ramayana “yang berukuran lebih besar dibandingkan toko-toko lainnya di Kawasan Pecinan Ketandan.(Lihat Gambar IV.14 ). Kedua toko tersebut, sebagai toko yang terletak di ujung Barat ruas Jalan Ketandan Kulon ini, apabila dilihat dari bentuk atap, pemasangan pintu jendela dan penggunaan warna pada bangunan sama sekali tidak menggunakan gaya Arsitektur Cina.

Di dalam deretan bangunan yang berada di tepi Utara ruas Jalan Ketandan Kulon ini, mulai dari Toko “Rudy Skoes” sampai dengan Pos

Satpam Ketandan, tidak nampak adanya bangunan yang menggunakan gaya Arsitektur Cina. Penggunaan gaya Arsitektur Cina hanya nampak di sebuah rumah yang terletak di sudut/pojok Barat Laut simpang empat Jalan Ketandan ( Lihat Gambar IV.14 )

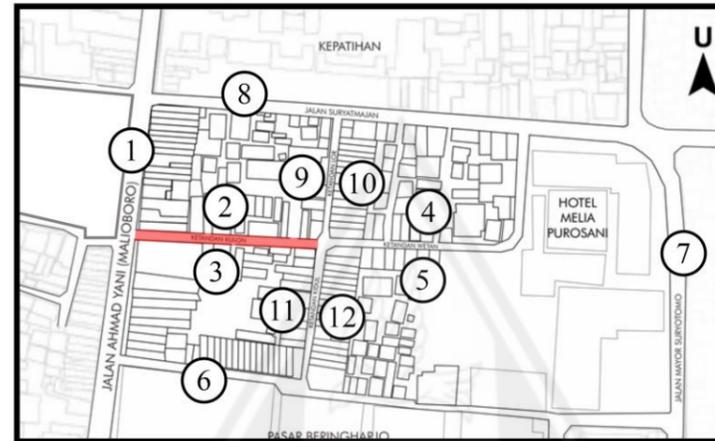
Sedangkan di tepi Selatan Jalan Ketandan Kulon ini, tepatnya di sebelah Timur Toko Ramayana, terdapat sebuah lahan kosong dimana pintu gerbangnya berupa gapura yang bentuknya serupa dengan gapura masuk Kawasan Pecinan Ketandan. Dengan adanya keserupaan bentuk, warna dan bahkan ukurannya ini dapat membuat kawasan semakin kuat ditengarai sebagai Kawasan Pecinan. (Lihat Gambar IV.14 )

Namun demikian setelah melintasi gapura ini, keberadaan bangunan yang menggunakan arsitektur Cina sudah mulai tidak terlihat lagi. Sebagian facade bangunan di tepi Utara maupun Selatan ruas Jalan Ketandan Kulon ini juga lebih tertutup oleh pagar atau tembok samping bangunan. (Lihat Gambar IV.14 )

Penggunaan gaya arsitektur Cina pada bangunan yang berada di samping Utara dan Selatan Jalan Ketandan Kulon yang membujur dari Barat ke Timur ini mulai nampak pada simpang empat Ketandan. Simpang empat ini terbentuk karena pertemuan ruas Jalan Ketandan Kulon dengan ruas Jalan Ketandan yang melintang dari Utara ke Selatan. Di sudut Barat Laut masih nampak bangunan rumah toko bergaya Arsitektur Cina yang dicat dengan warna merah dan kuning. (Lihat Gambar IV.14 )

Sedangkan di sudut Barat Daya masih nampak bangunan kantor bergaya arsitektur Cina yang dindingnya dicat dengan warna putih sedangkan gentengnya dicat dengan warna merah maroon. Bentuk atap bangunan ini termasuk tipe *Ngang Shan*. (Lihat Gambar IV.14 )

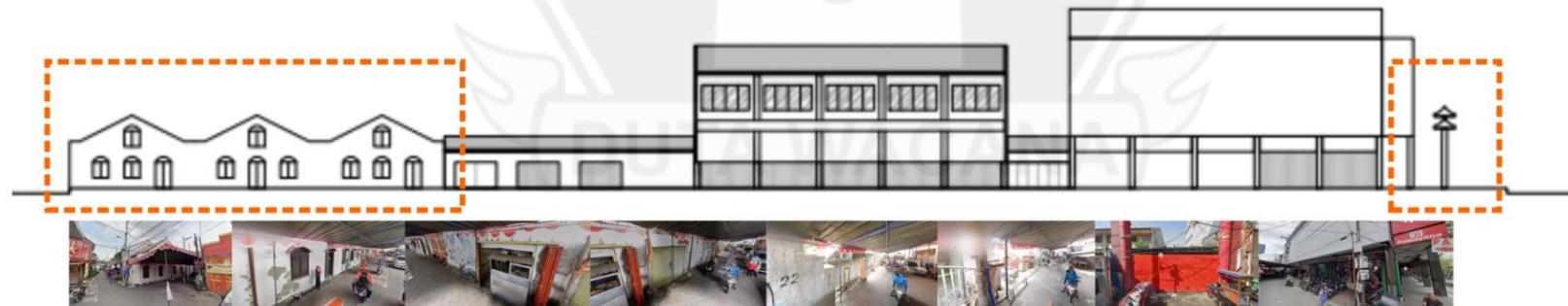
### Peta Jalur Jalan (Elemen *Paths*)



#### ② Jalan Ketandan Kulon (Utara)



#### ③ Jalan Ketandan Kulon (Selatan)



 Bangunan bergaya Arsitektur Cina

Gambar IV.14. Peta analisis *Paths*  
Sumber: Dokumentasi survey lapangan, 2023

Dari hasil pengamatan ini, nampak bahwa di Jalan Ketandan Kulon sebagai akses masuk ke Kawasan Pecinan Ketandan, penggunaan gaya Arsitektur Cina hanya nampak pada dua buah gapura dan pada facade bangunan di bagian ujung Barat jalan dan bagian ujung Timur jalan yang membentuk simpang empat Ketandan, sedangkan deretan bangunan yang berada diantaranya tidak menggunakan gaya arsitektur Cina. Adapun rincian deretan bangunan tersebut dapat disusun dalam Tabel IV.4 berikut ini:

**Tabel IV.4.** Karakteristik Pecinan pada Jalan Ketandan Kulon

| No | Nama Bangunan                | Kriteria  |  |       | Kesimpulan |                 | Kode |
|----|------------------------------|---|--|-------|------------|-----------------|------|
|    |                              | Atap<br><br>(lengkung) | Pintu/<br>Jendela<br><br>(simetris) | Warna | Sesuai     | Tidak<br>Sesuai |      |
| 1  | Gapura Ketandan              | V   | V  | V     | V          |                 | P1   |
| 2  | Rudy Shoes                   | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 3  | Rumah Putih                  | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 4  | Mie Ayam Matahari            | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 5  | Rumah ½ Atap                 | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 6  | Mataram Realty               | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 7  | Toko Kurnia Jaya             | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 8  | Parkiran                     | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 9  | Rumah Putih 3 lantai         | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 10 | Rumah 2 lantai               | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 11 | Pos Satpam Ketandan          | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 12 | Rumah pojokan kuning merah   | V   | V  | V     | V          |                 | P12  |
| 13 | Gapura 2                     | V   | V  | V     | V          |                 | P13  |
| 14 | Gudang Tekun Jaya            | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 15 | Toko Jual beli emas Ketandan | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 16 | Kantor– beratap Ngan San     | V<br>                | V  | V     | V          |                 | P16  |

Keterangan: V = Sesuai X = Tidak Sesuai

Sumber: Dokumentasi survey lapangan, 2023

Dari penilaian terhadap elemen *paths* Jl. Ketandan Kulon dalam Tabel IV.4 di atas maupun Gambar IV.14 dapat diketahui bahwa kurang dominannya penggunaan gaya Arsitektur pada facade bangunan yang terdiri dari bentuk atap, pemasangan pintu jendela yang simetris dan penggunaan warna khas arsitektur Cina, maka Jalan Ketandan Kulon sebagai elemen *paths* tidak mendukung pembentukan citra sebagai Kawasan Pecinan.

### 3. Jalan Ketandan Wetan

Jalan Ketandan Wetan ini merupakan kelanjutan Jalan Ketandan Kulon. Jalan ini menghubungkan simpang empat Ketandan dengan Jalan Suryatmajan. Pangkal ruas Jalan Ketandan Wetan ini di mulai dari simpang empat Ketandan, dimana pada sudut Timur Laut simpang empat tersebut berdiri sebuah rumah toko yang bergaya arsitektur Cina. Dinding rumah toko tersebut dicat kuning sedangkan pintu tokonya dicat dengan warna merah dengan kombinasi warna kuning dan hitam. Bentuk atap bangunan ini menggunakan tipe *Ngang Shan* (atap pelana dinding bersopi). Keberadaan rumah toko bergaya arsitektur Cina dengan dominasi warna kuning dan merah ini bisa menjadi *landmarks* (penanda) di dalam kawasan tersebut sekaligus memperkuat citra Kawasan Pecinan (Lihat Gambar IV.15 )

Dari toko-toko di simpang empat Ketandan ini, Jalan Ketandan Wetan terus membujur ke arah Timur. Di tepi sisi Utara maupun sisi Selatan badan jalan tersebut terdapat deretan bangunan yang berfungsi sebagai rumah tinggal, rumah toko, toko dan ada pula yang berfungsi sebagai penginapan. (Lihat Gambar IV.15 )

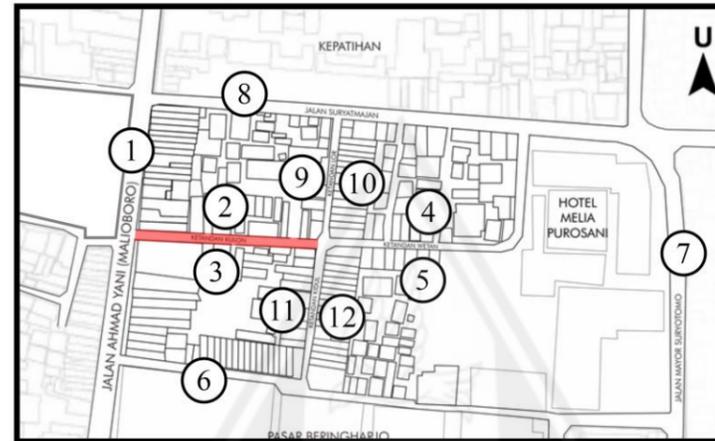
Setelah dari rumah toko di sudut Timur Laut simpang empat Jalan Ketandan, di dalam deretan bangunan yang berada di sisi Utara badan jalan ini, hanya terlihat sebuah bangunan rumah toko berlantai dua dan sebuah bangunan rumah toko berlantai satu yang menggunakan gaya arsitektur Cina.

Kedua bangunan tersebut menggunakan tipe atap *Ngang San*. Bangunan rumah toko yang berlantai dua, dindingnya dicat dengan warna krem sedangkan pintu lipat besi toko di lantai satu dicat dengan warna abu-abu. (Lihat Gambar IV.15 ) Sementara itu, di sebelah timur rumah toko ini, terdapat bangunan rumah toko yang berlantai satu. Pada rumah toko ini seluruh pintu lipat panil kayunya dicat dengan warna merah. (Lihat Gambar IV.15 ) Penggunaan warna merah secara penuh pada pintu lipat panil kayu toko dapat semakin menguatkan tampilan *façade* bangunan yang bergaya arsitektur Cina. (Lihat Gambar IV.15 )

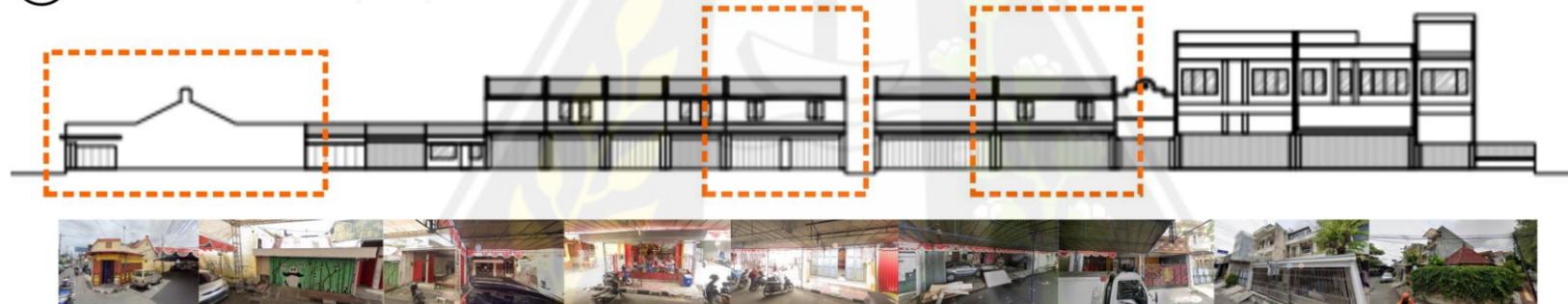
Selain dari dua bangunan rumah toko tersebut, di dalam deretan bangunan di sebelah Timur rumah toko ini, tidak terlihat adanya bangunan yang menggunakan gaya arsitektur Cina, khususnya pada bentuk atap, pintu jendela maupun penggunaan warna pada bangunannya.



### Peta Jalur Jalan (Elemen *Paths*)



#### ④ Jalan Ketandan Wetan (Utara)



#### ⑤ Jalan Ketandan Wetan (Selatan)



 Bangunan bergaya Arsitektur Cina

Gambar IV.15. Peta analisis *Paths*  
Sumber: Dokumentasi survey lapangan, 2023

Adapun rincian bangunan yang ada di Jalan Ketandan Wetan dapat dilihat dalam Tabel IV.5.

**Tabel IV.5.** Karakteristik Pecinan pada Jalan Ketandan Wetan

| No | Nama Bangunan                   | Kriteria  |  |       | Kesimpulan |              | Kode |
|----|---------------------------------|---|--|-------|------------|--------------|------|
|    |                                 | Atap<br><br>(lengkung) | Pintu/<br>Jendela<br><br>(simetris) | Warna | Sesuai     | Tidak Sesuai |      |
| 1  | Toko kuning merah               | V<br>                  | V  | V     | V          |              | P1   |
| 2  | Toko                            | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 3  | Rumah toko                      | V   | V  | V     | V          |              |      |
| 4  | Rumah toko panda                | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 5  | Toko Kurnia                     | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 6  | Rosalynne Sleepbox<br>Malioboro | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 7  | Anton Saputro Jewelry           | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 8  | Rumah 1 lantai (pagar merah)    | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 9  | Rumah 2 lantai                  | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 10 | Indah Jaya textile (2 lantai)   | V<br>                | V  | V     | V          |              | P10  |
| 11 | Toko Alat Pancing Mino          | V<br>                | V  | V     | V          |              | P11  |
| 12 | RM Nasi liwet khas solo         | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 13 | Rumah 1lt pintu ruko merah      | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 14 | Rumah 2 lt pintu ruko abu       | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 15 | Rumah toko 3lantai              | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 16 | Toko Smart                      | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 17 | Rumah tinggal 2 lt              | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 18 | Praktek Drg. Eddy WS            | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 19 | Hotel Pusaka                    | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 20 | Ruko pintu hijau                | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 21 | Rumah 1lt (warung melia)        | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 22 | Fikri Shoes                     | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 23 | Warung Makan pak Pardi          | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 24 |                                 | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 25 | Rumah Putih 2lt                 | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 26 | Yammie Ketandan                 | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 27 | Grosir Sandal Raharjo           | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 28 | Liem Heritage Hostel            | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 29 | Rumah Toko ( sebelah            | X   | V  | V     | V          |              |      |

|    |                     |   |   |   |  |   |     |
|----|---------------------|---|---|---|--|---|-----|
|    | barat lahan ex UPN) |   |   |   |  |   | P29 |
| 30 | Lahan kosong ex UPN | X | X | X |  | X |     |
| 31 | Warung              | X | X | X |  | X |     |

Keterangan: V = Sesuai X = Tidak Sesuai

Sumber: Analisa Penulis, 2022

Dari penilaian terhadap Jalan Ketandan Wetan sebagai elemen *paths*, seperti tertera dalam Tabel IV.5 di atas maupun Gambar IV.15 dapat diketahui bahwa karena kurang dominannya penggunaan gaya arsitektur Cina pada façade bangunan yang terdiri dari bentuk atap, pemasangan pintu jendela yang simetris dan penggunaan warna khas Arsitektur Cina, maka Jalan Ketandan Wetan sebagai elemen *paths* tidak mendukung pembentukan citra sebagai Kawasan Pecinan secara signifikan.

#### 4. Jalan Lor Pasar

Kondisi yang hampir serupa dengan di Jalan Margo Mulyo ini tampak pula pada deretan bangunan rumah toko yang berada di sisi Utara badan Jalan Lor Pasar. Hampir semua rumah toko mempunyai papan nama toko yang cukup besar, sehingga menutupi sebagian fasad. Dari deretan rumah toko yang semuanya menghadap ke arah Selatan atau menghadap ke arah Pasar Beringharjo ini, hanya 8 bangunan yang bentuk atapnya masih terlihat jelas menggunakan gaya arsitektur Cina. Keberadaan 8 bangunan yang masih menggunakan arsitektur Cina ini ada pada bagian ujung Jalan Lor Pasar yang berbatasan dengan Jalan Ketandan (Kidul). Bentuk atap bangunan tersebut menggunakan tipe *Ngang Shan*. (Lihat Gambar II.7 )

Dengan demikian di Jalan Lor Pasar sebagai batas Selatan Kawasan Pecinan Ketandan ini, citra Kawasan Pecinan Ketandan tampak dibentuk oleh ke delapan rumah toko yang berdekatan dengan simpang tiga Jl. Ketandan (Kidul) ini.

**Tabel IV.6.** Karakteristik Pecinan pada Jalan Lor Pasar

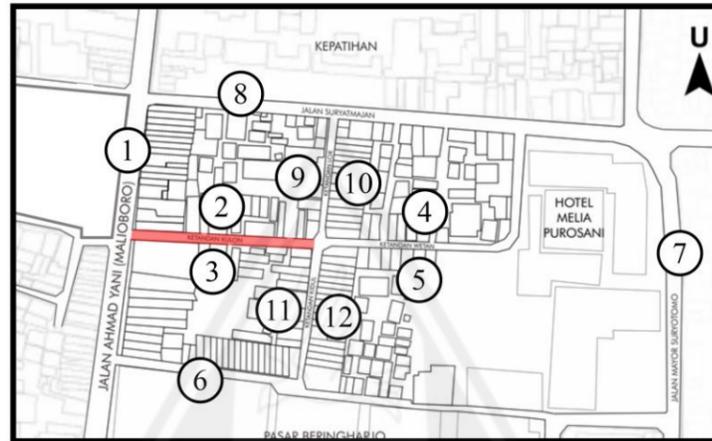
| No | Nama Bangunan                        | Kriteria  |  |       | Kesimpulan |                 | Kode |
|----|--------------------------------------|---|--|-------|------------|-----------------|------|
|    |                                      | Atap<br><br>(lengkung) | Pintu/<br>Jendela<br><br>(simetris) | Warna | Sesuai     | Tidak<br>Sesuai |      |
| 1  | Toko                                 | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 2  | Toko Emas Naga                       | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 3  | Toko                                 | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 4  | Toko Gallery Silver                  | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 5  | Toko                                 | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 6  | Toko Lala                            | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 7  | Toko Bunga Plastik<br>Grosir         | V<br>                  | V  | V     |            |                 | P7   |
| 8  | Toko Bunga Lestari                   | V<br>                  | V  | V     |            |                 | P8   |
| 9  | Toko Timbangan Swan                  | V<br>                | V  | V     |            |                 | P9   |
| 10 | Toko Decolith                        | V<br>                | V  | V     |            |                 | P10  |
| 11 | Toko Mas & Permata<br>Naga           | V<br>                | V  | V     |            |                 | P11  |
| 12 | Toko Peralatan (biru)                | V<br>                | V  | V     |            |                 | P12  |
| 13 | Toko Mainan Susan<br>Toy's           | V<br>                | V  | V     |            |                 | P13  |
| 14 | Toko No.41 Peralatan<br>Rumah Tangga | V<br>                | V  | V     |            |                 | P14  |

Keterangan: V = Sesuai X = Tidak Sesuai

Sumber: Analisa Penulis, 2023

Dari penilaian terhadap Jalan Lor Pasar sebagai elemen *paths*, seperti tertera dalam Tabel IV.6 di atas maupun Gambar IV.16 dapat diketahui bahwa adanya penggunaan gaya Arsitektur Cina pada façade bangunan secara signifikan yang terdiri dari bentuk atap, pemasangan pintu jendela yang simetris dan penggunaan warna Arsitektur Cina bisa mendukung pembentukan citra sebagai Kawasan Pecinan.

### Peta Jalur Jalan (Elemen Paths)



⑥ Jalan Lor Pasar



⑦ Jalan Mayor Suryotomo



 Bangunan bergaya Arsitektur Cina

Gambar IV.16. Peta analisis Paths  
Sumber: Dokumentasi survey lapangan, 2023

## 5. Jalan Mayor Suryotomo

Jalan Mayor Suryotomo ini juga menjadi batas (*edges*) tepi Timur Kawasan Pecinan Ketandan. Deretan bangunan yang diamati mulai dari simpang tiga yang terbentuk karena pertemuan Jl. Remujung sebagai kelanjutan Jl. Lor Pasar dan Jalan Mayor Suryotomo. Di dekat simpang tiga ini terdapat deretan toko yang di mulai dari Toko Wisnu sampai dengan Toko “Progo”.

Tampilan fasad deretan bangunan di tepi sisi Barat Jalan Mayor Suryotomo ini tidak menunjukkan adanya penggunaan arsitektur Cina. Hal serupa juga tampak pada Hotel Melia Purosani yang letaknya di sebelah Utara Toko “Progo”. Tampilan hotel ini lebih mengarah kepada penggunaan arsitektur Jawa. Hotel ini juga terletak di sudut Barat Daya simpang empat Juminahan, yang terbentuk karena pertemuan Jalan Mayor Suryotomo dengan Jalan Suryatmajan. Dari Jalan Suryatmajan dapat masuk menuju ke Kawasan Pecinan Ketandan

Berdasarkan pengamatan di lapangan tersebut, di Jalan Mayor Suryotomo, sebagai batas Timur Kawasan Pecinan Ketandan, tidak tampak adanya bangunan yang menggunakan gaya arsitektur Cina, baik pada bentuk atap, pintu atap maupun penggunaan warna yang mencerminkan penggunaan arsitektur Cina.

**Tabel IV.7.** Karakteristik Pecinan pada Jalan Mayor Suryotomo

| No | Nama Bangunan           | Kriteria  |  |       | Kesimpulan |              | Kode |
|----|-------------------------|---|--|-------|------------|--------------|------|
|    |                         | Atap<br><br>(lengkung) | Pintu/<br>Jendela<br><br>(simetris) | Warna | Sesuai     | Tidak Sesuai |      |
| 1  | Toko Wisnu Textile      | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 2  | Malioboro House         | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 3  | Kantor BCA Multifinance | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 4  | Toko Textile Sari Warna | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 5  | Toko Bangunan           | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 6  | Toko Progo              | X   | X  | X     |            | X            |      |
| 7  | Hotel Melia Purosani    | X   | X  | X     |            | X            |      |

Keterangan:

V = Sesuai

X = Tidak Sesuai

Sumber: Analisa Penulis, 2023

Dari penilaian terhadap elemen *paths* Jl. Mayor Suryotomo dalam Tabel IV.7 di atas maupun Gambar IV.16, dapat diketahui bahwa karena tidak adanya penggunaan gaya arsitektur Cina pada *façade* bangunan di Jalan Mayor Suryotomo ini maka elemen *paths* ini tidak mendukung pembentukan citra sebagai Kawasan Pecinan.

## 6. Jalan Suryatmajan

Pangkal jalan ini dimulai dari simpang empat Juminahan yang terbentuk karena pertemuan Jalan Suryatmajan dengan Jalan Mayor Suryotomo. Dari simpang empat ini ke arah Barat menuju ke Kawasan Pecinan Ketandan, terdapat deretan rumah toko yang berada di sisi Selatan badan Jalan Suryatmajan. Penggunaan gaya arsitektur Cina di deretan bangunan ini hanya tampak pada atap tiga buah bangunan rumah toko yang berada di dekat simpang tiga Jl. Suryatmajan dengan Jalan Ketandan Wetan. Bentuk atap yang digunakan pada ke tiga rumah toko bertipe *Ngang Shan*. ( Lihat Gambar IV.17 ). Pada ke tiga rumah toko tersebut juga dapat dilihat adanya pintu lipat panil kayu yang dapat dibuka sesuai dengan lebar toko.

Namun demikian apabila pengamatan dilakukan semakin ke arah Barat, mulai dari area yang berseberangan dengan Kantor Gubernur DIY, maka fasad bangunan khususnya pada bagian atapnya sudah tidak tampak lagi menggunakan gaya arsitektur Cina. Berdasarkan pengamatan di lapangan terhadap bangunan yang berderet di sisi Selatan badan Jalan Suryatmajan, tampilan keseluruhan deretan rumah toko di tidak menunjukkan adanya penggunaan gaya Arsitektur Cina pada *façade* bangunan. Dengan demikian tampilan keseluruhan *façade* bangunan tidak mendukung terbentuknya citra Kawasan Pecinan. Adapun rincian bangunan rumah toko di sisi Selatan Jalan Suryatmajan ini dapat dilihat dalam Tabel IV.8 berikut ini.

**Tabel IV.8.** Karakteristik Pecinan pada Jalan Suryatmajan

| No | Nama Bangunan                            | Kriteria  |  |       | Kesimpulan |                 | Kode |
|----|--|---|--|-------|------------|-----------------|------|
|    |  | Atap<br><br>(lengkung) | Pintu/<br>Jendela<br><br>(simetris) | Warna | Sesuai     | Tidak<br>Sesuai |      |
| 1  | Fikry Shoes                              | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 2  | Mila Collection                          | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 3  | Toko Electro Luwes Baru                  | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 4  | Tukang Gigi Sinar                        | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 5  | Rumah Toko pintu hijau                   | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 6  | Rumah Toko pintu merah abu               | V<br>                  | V  | V     | V          |                 | P6   |
| 7  | Toko Batik Dagadu                        | V<br>                  | V  | V     | V          |                 | P7   |
| 8  | Toko Batik mbokmase                      | V<br>                 | V  | V     | V          |                 | P8   |
| 9  | UD. Alfinzetha                           | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 10 | Toko Karya Mulia                         | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 11 | Penjahit Perwakilan                      | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 12 | Toko Leaves Bedding                      | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 13 | Toko (putih)                             | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 14 | Toko Sari Warna Kimia                    | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 15 | Toko Ristol                              | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 16 | Toko Ulfa Accessories                    | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 17 | Toko Burung                              | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 18 | Toko Daster                              | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 19 | Kanza Accessories                        | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 20 | Maklor?                                  | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 21 | Fans Cell                                | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 22 | Tugu Jogja                               | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 23 | Toko Eco                                 | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 24 | Panella Collection                       | X   | X  | X     |            | X               |      |
| 25 | Souvenir Merch Kantor Promosi Perusahaan | X   | X  | X     |            | X               |      |

Keterangan: V = Sesuai X = Tidak Sesuai

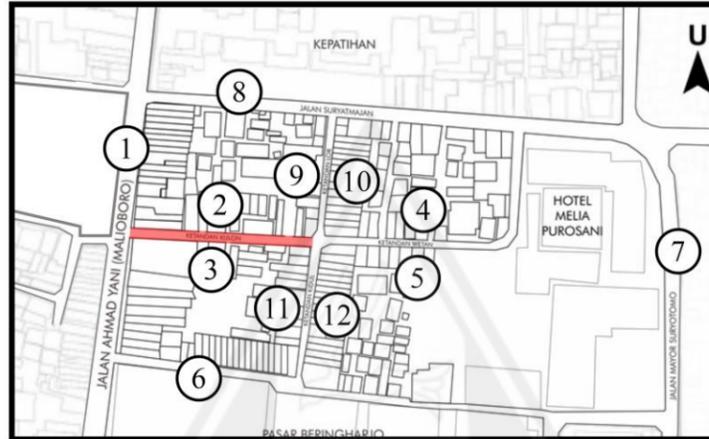
Sumber: Analisa Penulis, 2022

Dari penilaian terhadap Jalan Suryatmajan sebagai elemen *paths*, seperti tertera dalam Tabel IV.8 di atas maupun Gambar IV.17 dapat diketahui bahwa tidak adanya penggunaan gaya Arsitektur Cina pada façade bangunan secara signifikan yang terdiri dari bentuk atap, pemasangan pintu jendela yang simetris

dan penggunaan warna, maka Jalan Suryatmajan sebagai elemen *paths*, tidak mendukung pembentukan citra sebagai Kawasan Pecinan.



### Peta Jalur Jalan (Elemen Paths)



⑧ Jalan Suryatmajan



□ Bangunan bergaya Arsitektur Cina

Gambar IV.17. Peta analisis Paths  
Sumber: Dokumentasi survey lapangan, 2023

## 7. Jalan Ketandan

Jalan Ketandan ini menghubungkan antara Jalan Suryatmajan dengan JalanLor Pasar. Ruas jalan ini melintang dalam arah Utara Selatan, membentuk simpang empat dengan Jalan Ketandan Kulon dan Ketandan Wetan. Dengan adanya persimpangan ini, Jalan Ketandan secara informal dikenal dengan dua nama jalan, yakni Jalan Ketandan Lor bagi ruas jalan yang berada di utara simpang empat Ketandan dan Jalan Ketandan Kidul bagi ruas jalan yang berada di selatan simpang empat Jalan Ketandan ini. Di sisi tepi Barat maupun tepi Timur badan Jalan Ketandan ini dapat dilihat adanya bangunan- bangunan yang masih menggunakan gaya arsitektur Cina, namun ada pula bangunan yang telah berakulturasi dengan gaya arsitektur lainnya, seperti gaya arsitektur Kolonial (*Indische*) dan juga arsitektur Jawa. (Lihat Gambar IV.18 )

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani (2011), telah dapat teridentifikasi facade bangunan di sepanjang Jalan Ketandan (Lor dan Kidul) yang disajikan dalam deret foto bangunan dan pembuatan sketsa deret bangunan tersebut. Bangunan yang tidak menggunakan gaya Arsitektur Cina diberi tanda dengan kotak merah. Dari deret foto dan sketsa deret bangunan dapat diamati dominasi penggunaan gaya arsitektur dalam tampak (façade) deret bangunan tersebut. Dari dominasi penggunaan gaya arsitektur dapat dilakukan penilaian pada keseluruhan deret bangunan.

Dalam deretan bangunan di sisi Timur badan Jalan Ketandan ( Lor ) terdapat tujuh rumah toko berlantai dua yang tidak menggunakan gaya arsitektur Cina dan dua rumah toko berlantai satu yang tidak menggunakan gaya arsitektur Cina. Letak tujuh rumah toko dan dua buah rumah toko yang tidak menggunakan arsitektur Cina itu dapat dilihat dalam Gambar IV.18.

Demikian pula dalam deretan bangunan di sisi Barat badan Jalan Ketandan (Lor) terdapat sebuah rumah toko yang tidak menggunakan gaya arsitektur Cina. Letak rumah toko itu dapat dilihat dalam Gambar IV.18. Dalam deretan bangunan di sisi Barat badan Jalan Ketandan Kidul terdapat dua buah rumah toko berlantai dua dan sebuah rumah toko berlantai satu yang tidak menggunakan arsitektur Cina. Letak dua buah rumah berlantai dua yang tidak

menggunakan arsitektur Cina dapat dilihat dalam Gambar IV.18

Berdasarkan data sekunder penelitian sebelumnya ini dan pengamatan di lapangan, maka dapat dilihat bahwa keberadaan bangunan yang menggunakan arsitektur Cina masih lebih banyak dibandingkan dengan bangunan yang tidak menggunakan gaya arsitektur Cina. Hal ini tentu membuat identitas *paths* Jl. Ketandan lebih kuat dibandingkan dengan *paths* lainnya.

**Tabel IV.9.** Karakteristik Pecinan pada Jalan Ketandan (Lor dan Kidul)

| No | Nama Bangunan                      | Kriteria  |  |       | Kesimpulan |                 | Kode |
|----|------------------------------------|---|--|-------|------------|-----------------|------|
|    |                                    | Atap<br><br>(lengkung) | Pintu/<br>Jendela<br><br>(simetris) | Warna | Sesuai     | Tidak<br>Sesuai |      |
| 1  | Vienna Crystal & Pearls            | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 2  | Mamuning Accessories               | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 3  | Rumah 1lt                          | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 4  | Fikry Shoes 2                      | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 5  | Rumah Toko (pintu merah)           | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 6  | Toko Emas & Berlian Salaman Putra  | V<br>                | V  | V     | V          |                 | P6   |
| 7  | Rumah Toko (pintu coklat)          | V<br>                | V  | V     | V          |                 | P7   |
| 8  | Toko Anton                         | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 9  | Rumah Toko (pintu hijau)           | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 10 | Rumah 2lt                          | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 11 | Pas Milk                           | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 12 | Special Ayam Presto ON             | V   | V  | V     | V          |                 | P12  |
| 13 | Rumah Toko (pintu biru)            | V<br>                | V  | V     | V          |                 | P13  |
| 14 | Toko Emas & Berlian Sakura         | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 15 | Rumah Toko perempuan (pintu merah) | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 16 | Ristol                             |   |  |       |            |                 |      |
| 17 | Ortega Toko Sandal, Sepatu, & Tas  | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 18 | Petra Accessories                  | X   | X  | X     |            |                 |      |
| 19 | Rumah 2lt                          | V   | V  | V     | V          |                 | P19  |

|    |                                  |  |   |   |   |   |     |
|----|----------------------------------|--|---|---|---|---|-----|
|    |                                  |         |   |   |   |   |     |
| 20 | Toko Berkah Jaya                 | V<br>   | V | V | V |   | P20 |
| 21 | Rumah ? (pintu hijau muda)       | V<br>   | V | V | V |   | P21 |
| 22 | Rumah Cina (pintu merah)         | V<br>   | V | V | V |   | P22 |
| 23 | Toko Mas & Perhiasan Bintang Mas | X  | X | X |   |   | P23 |
| 24 | Toko Emas Ratu Emas              | X  | X | X |   |   |     |
| 25 | Toko Mas cap Gatut Koco          | X  | X | X |   |   |     |
| 27 | Toko Mas Panah Mas               |  |   |   |   |   | P27 |
| 28 | Toko Mas Bintang Tiga            | V<br>   | V | V | V |   | P28 |
| 29 | Austria Jewellery                | V<br>  | V | V | V |   | P29 |
| 30 | Toko Fiber Sri Surya             | X  | X | X |   | X |     |
| 31 | Rose Diamond Jewellery           | V<br> | V | V | V |   | P31 |
| 32 | Kospin Jasa Syariah              | V<br> | V | V | V |   | P32 |
| 33 | Bokor Mas                        | V<br> | V | V | V |   | P33 |
| 34 | Kebul Resto                      | V<br> | V | V | V |   | P34 |
| 35 | Rumah Peranakan Tionghoa         | V<br> | V | V | V |   | P35 |
| 36 | Rumah Toko (pintu putih)         | V<br> | V | V | V |   | P36 |
| 37 | Toko Mas Macan                   | V<br> | V | V | V |   | P37 |
| 38 | Toko Mas Banyak Mas              | V<br> | V | V | V |   | P38 |
| 39 | Toko Mas Tugu Mas                | V<br> | V | V | V |   | P39 |
| 40 | Toko (pintu kuning)              | V<br> | V | V | V |   | P40 |

|    |                                   |  |   |   |   |   |     |
|----|-----------------------------------|--|---|---|---|---|-----|
| 41 | Toko Gadjah Mas                   | V<br>   | V | V | V |   | P41 |
| 42 | Toko Emas Mustika Sakti           | V<br>   | V | V | V |   | P42 |
| 43 | Toko Emas Mustika Sakti           | V<br>   | V | V | V |   | P43 |
| 44 | Toko Hartadinata Abadi            | V<br>   | V | V | V |   | P44 |
| 45 | Toko Kosmetik Aisha               | V<br>   | V | V | V |   | P45 |
| 46 | Kantor Pemerintah                 | V<br>   | V | V | V |   | P46 |
| 47 | Rumah Toko (pintu hijau)          | V<br>   | V | V | V |   | P47 |
| 48 | Toko Mas & Intan Ikan Mas         | X  | X | X |   | X |     |
| 49 | Rumah Toko (pintu biru)           | X  | X | X |   |   |     |
| 50 | Toko Mas & Permata Mawar          | X  | X | X |   |   |     |
| 51 | Rumah Budaya Ketandan             | V  | V | V | V |   | P51 |
| 52 | Toko Emas & Berlian Salaman Putra | X  | X | X |   | X |     |
| 53 | Toko Mas Ayam Mas                 | X  | X | X |   | X |     |
| 54 | Rumah 2lt (pintu merah)           | X  | X | X |   | X |     |
| 55 | Toko Samudra Kencana              | V<br> | V | V | V |   | P55 |

Keterangan:

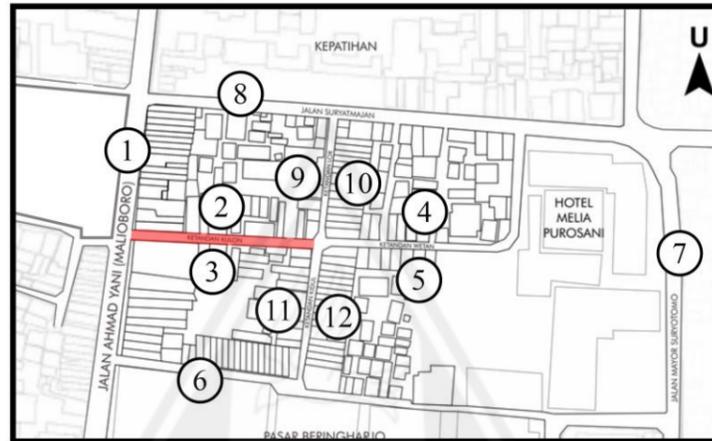
V = Sesuai

X = Tidak Sesuai

Sumber: Analisa Penulis, 2023

Dari penilaian terhadap Jalan Ketandan (Lor dan Kidul) sebagai elemen *paths*, seperti tertera dalam Tabel IV.9 di atas maupun Gambar IV.18 dapat diketahui bahwa karena adanya penggunaan gaya Arsitektur Cina pada façade bangunan secara signifikan yang terdiri dari bentuk atap, pemasangan pintu jendela yang simetris dan penggunaan warna khas Arsitektur Cina, maka Jalan Ketandan sebagai elemen *paths* mendukung pembentukan citra sebagai Kawasan Pecinan.

### Peta Jalur Jalan (Elemen Paths)



⑨ Jalan Ketandan Lor (Sisi Barat)



⑪ Jalan Ketandan Kidul (Sisi Barat)



⑩ Jalan Ketandan Lor (Sisi Timur)



⑫ Jalan Ketandan Kidul (Sisi Timur)



Gambar IV.18. Peta analisis Paths  
Sumber: Handayani, 2011

Dari hasil pembahasan dan penilaian pada tiap jalan yang berada di dalam Kawasan Pecinan tersebut di atas, dapat disusun suatu tabel yang menunjukkan hasil penilaian pada tiap jalan, sebagai elemen *paths*, dalam membentuk citra Kawasan Pecinan. (Lihat Tabel IV.10).

**Tabel IV.10** Kesimpulan pada elemen *paths* yang mendukung pembentukan citra Kawasan Pecinan

| No. | Nama Jalan           | Dominasi penggunaan gaya Arsitektur Cina pada façade deretan bangunan |                 |
|-----|----------------------|---|-----------------|
|     |                      | Mendukung   | Tidak mendukung |
| 1   | Jalan Margo Mulyo    |   | X               |
| 2   | Jalan Ketandan Kulon |   | X               |
| 3   | Jl. Ketandan Wetan   |   | X               |
| 4   | Jl.Lor Pasar         | V   |                 |
| 5   | Jl. Mayor Suryotomo  |   | X               |
| 6   | Jl.Suryatmajan       |   | X               |
| 7   | Jl. Ketandan         | V   |                 |

Sumber: Dokumentasi Survey Lapangan, 2022

Dengan adanya dominasi penggunaan gaya Arsitektur Cina pada facade bangunan yang melingkupi tiap-tiap jalan, maka jalan tersebut, sebagai elemen *paths*, dapat ditentukan dukungannya dalam membentuk citra Kawasan Pecinan. Dari Tabel IV.10 dapat disimpulkan bahwa jalan, sebagai elemen *paths*, yang mendukung pembentukan citra Kawasan Pecinan Ketandan karena adanya dominasi penggunaan gaya arsitektur Cina pada façade bangunan, berada di Jalan Lor Pasar dan Jalan Ketandan.

#### 4.2.2. Pembatas kawasan (Elemen *edges*)

Sebagai elemen pembentuk citra lingkungan kota, pembatas kawasan (elemen *edges*) ini serupa dengan jalur jalan (elemen *paths*). Bedanya, pembatas kawasan (elemen *edges*) digunakan atau dianggap sebagai pembatas antara dua wilayah atau pemutus suatu kontinuitas dalam satu kawasan (Lynch, 1960). Pemahaman pembatas kawasan secara fisik di sini bisa berarti memisahkan secara fisik Kawasan Pecinan dengan kawasan lainnya. Namun demikian, di sisi lain pembatas kawasan juga menjadi petunjuk adanya kedekatan antar kawasan satu dengan kawasan lainnya. Contohnya Kawasan Pecinan Ketandan di batasi oleh pagar Pasar Beringharjo, sehingga ada pembatas fisik antara kedua kawasan, namun sekaligus menunjukkan bahwa ke dua kawasan tersebut letaknya bersebelahan. Dalam definisi operasional (Lihat halaman 34), indikator Kawasan Pecinan letaknya di dekat pusat kota atau pasar, maka keberadaan pagar Pasar Beringharjo ini mempertegas keberadaan dan citra Kawasan Pecinan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan pencermatan batas wilayah pada peta Kampung Ketandan dapat diketahui bahwa *edges* (batas-tepi) di sisi Utara, Barat dan Timur kawasan berupa deretan bangunan yang wujudnya tampak dari façade bangunan, sedangkan di sisi Selatan kawasan berupa pagar Pasar Beringharjo.

Adapun tampilan tampak pembatas kawasan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Deretan toko yang terletak di sisi Timur badan Jalan Margo Mulyo (dahulu Jalan Jendral Achmad Yani), sebagai pembatas Kawasan Pecinan Ketandan di sisi Barat, membatasi Kawasan pecinan dengan Kawasan Malioboro. Deretan toko ini dimulai dari Toko “Terang Bulan” yang terletak di pangkal Utara simpang empat Jalan Suryatmajan sampai dengan Rumah Makan Lesehan” Terang Bulan” di ujung simpang tiga Jalan Lor Pasar. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap deretan toko sebagai pendukung elemen *paths*, tampak bahwa deretan façade bangunan toko di Jalan Margo Mulyo facadenya tidak didominasi oleh façade bangunan yang bergaya arsitektur Cina, namun

demikian facade pembatas kawasan ini menunjukkan kedekatannya dengan Kawasan Malioboro (pusat kota Yogyakarta). Kedekatan ini sesuai dengan ciri khas keberadaan Kawasan Pecinan yang pada umumnya berada di dekat pusat kota. Dengan demikian, deretan toko ini memberi penegasan sebagai pembatas kawasan (elemen *edges*) Kawasan Pecinan.

## 2. Pagar Pasar Beringharjo di Jalan Lor Pasar

Pagar Pasar Beringharjo berdiri di sepanjang Jalan Lor Pasar, dimulai dari pangkal Barat hingga ujung Timur bangunan Pasar Beringharjo. Pagar ini membatasi Kawasan Pecinan Ketandan dengan Pasar Beringharjo. Pagar tersebut terbuat dari pasangan bata dan pagar BRC (*British Reinforced Concrete*) dengan etinggian pagar mencapai 2,5 meter. Dengan adanya pagar Pasar Beringharjo, maka ada pembatas fisik antara kedua kawasan, namun sekaligus menunjukkan bahwa ke dua kawasan tersebut letaknya bersebelahan. Dalam definisi operasional (Lihat halaman 35 ), indikator Kawasan Pecinan letaknya di dekat pusat kota atau pasar, maka keberadaan pagar Pasar Beringharjo ini mempertegas keberadaan dan citra Kawasan Pecinan.

## 3. Deretan bangunan di Jalan Mayor Suryotomo

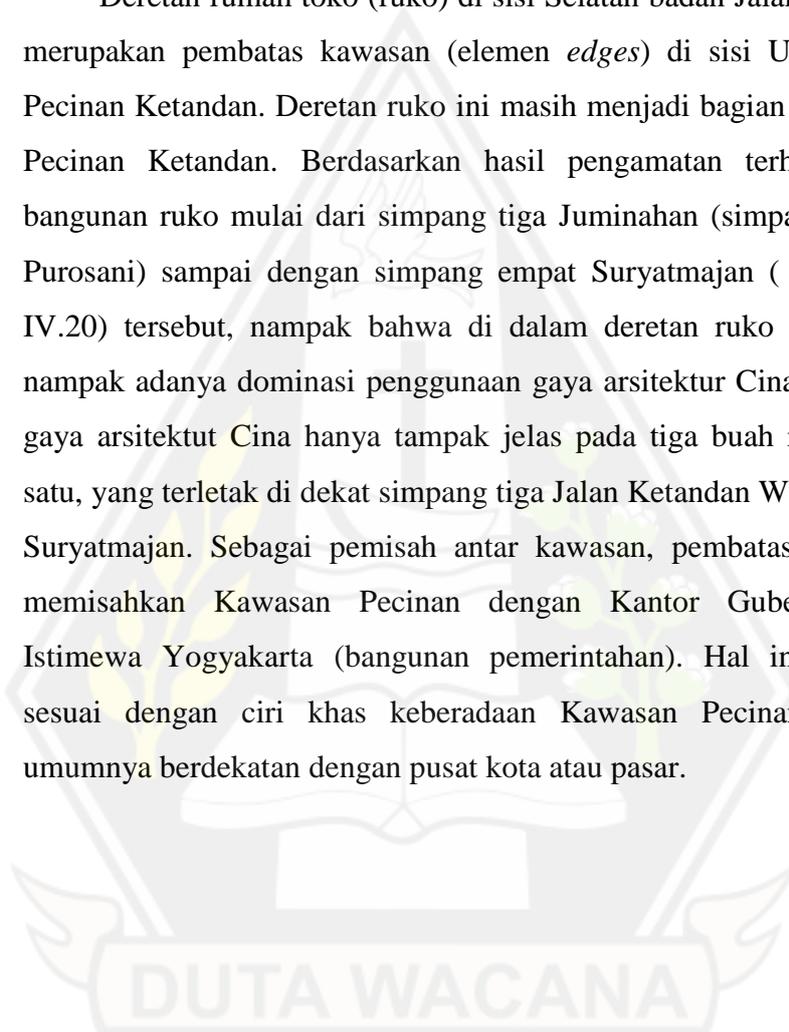
Deretan bangunan di jalan ini terdiri dari deretan toko dan Hotel Melia Purosani. Keberadaan deretan bangunan ini menjadi pembatas kawasan (elemen *edges*) di sisi Timur Kawasan Pecinan Ketandan. Batas deretan toko dimulai dari simpang tiga Jalan Remujung, yakni Toko “Wisnu” sampai dengan Toko “Progo“, kemudian di sebelah Timur toko tersebut adalah Hotel Melia Purosani.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pada penggal ruas jalan tersebut, deretan bangunanya tidak ada yang menggunakan gaya Arsitektur Cina, baik pada bentuk atap, pintu atap maupun penggunaan warna yang mencerminkan penggunaan arsitektur Cina, walaupun deretan bangunan tersebut masih menjadi bagian dari Kawasan Pecinan. Sebagai pemisah antar kawasan, pembatas kawasan ini memisahkan

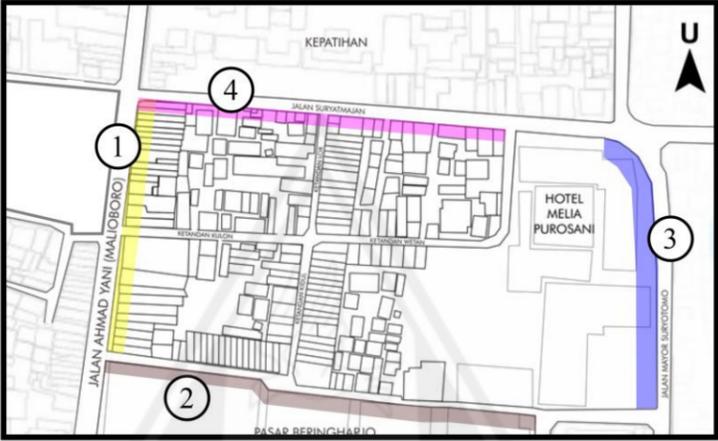
Kawasan Pecinan dengan rumah, toko dan juga Kantor Kelurahan Ngupasan (bangunan pemerintahan). Hal ini tentu tidak sesuai dengan ciri khas keberadaan Kawasan Pecinan yang pada umumnya berdekatan dengan pusat kota atau pasar.

#### 4. Deretan rumah toko di Jalan Suryatmajan

Deretan rumah toko (ruko) di sisi Selatan badan Jalan Suryatmajan merupakan pembatas kawasan (elemen *edges*) di sisi Utara Kawasan Pecinan Ketandan. Deretan ruko ini masih menjadi bagian dari Kawasan Pecinan Ketandan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap deretan bangunan ruko mulai dari simpang tiga Juminahan (simpang tiga Hotel Purosani) sampai dengan simpang empat Suryatmajan ( Lihat gambar IV.20) tersebut, nampak bahwa di dalam deretan ruko tersebut tidak nampak adanya dominasi penggunaan gaya arsitektur Cina. Penggunaan gaya arsitektur Cina hanya tampak jelas pada tiga buah ruko berlantai satu, yang terletak di dekat simpang tiga Jalan Ketandan Wetan dan Jalan Suryatmajan. Sebagai pemisah antar kawasan, pembatas kawasan ini memisahkan Kawasan Pecinan dengan Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (bangunan pemerintahan). Hal ini tentu tidak sesuai dengan ciri khas keberadaan Kawasan Pecinan yang pada umumnya berdekatan dengan pusat kota atau pasar.



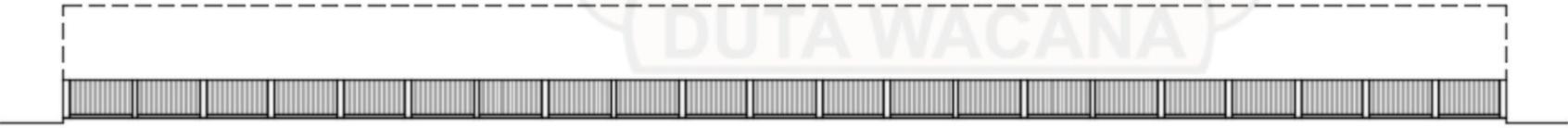
### Peta Pembatas Kawasan (Elemen Edges)



① Deretan Toko Jalan Margo Mulyo

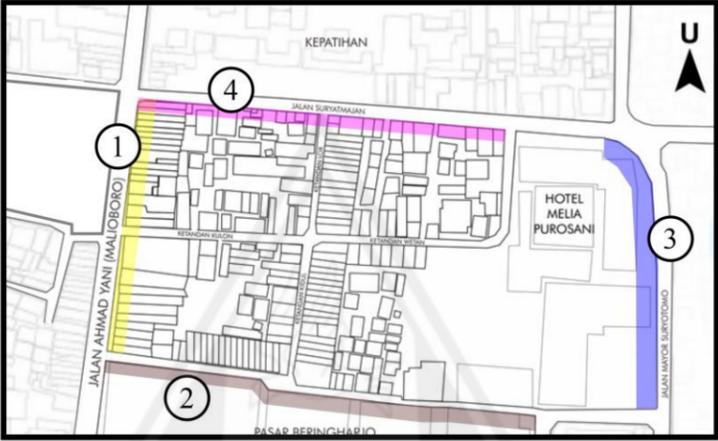


② Pagar Pasar Beringharjo



Gambar IV.19. Peta analisis Edges  
Sumber: Dokumentasi survey lapangan, 2023

### Peta Pembatas Kawasan (Elemen Edges)



③ Jalan Mayor Suryotomo



④ Jalan Suryatmajan



Gambar IV.20. Peta analisis Edges  
Sumber: Dokumentasi survey lapangan, 2023

Berdasarkan pengamatan di lapangan tersebut, pembatas kawasan (elemen *edges*) berupa deretan bangunan ruko dan pagar yang membatasi Kawasan Pecinan dengan kawasan lainnya ini dapat disusun dalam Tabel IV.11 .

**Tabel IV.11.** Karakteristik pembatas Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan

| No | Bentuk Edges (batas-tepi)               | Kriteria                       |                           | Kesimpulan |              |
|----|---|--------------------------------|---------------------------|------------|--------------|
|    |   | Pemisahan dengan               | Ciri khas Kawasan Pecinan | Sesuai     | Tidak Sesuai |
| 1  | Deretan toko sisi Timur Jl. Margo Mulyo | Pusat kota                     | Dekat pusat kota /pasar   | V          |              |
| 2  | Pagar Pasar Beringharjo di Jl.Lor Pasar | Pasar                          | Dekat pusat kota /pasar   | V          |              |
| 3  | Deretan bangunan di Jl.MayorSuryotomo   | Hunian dan Kantor kelurahan    | Dekat Pusat Kota/ pasar   |            | X            |
| 4  | Deretan rumah toko di Jl.Suryatmajan    | Hunian dan Kantor Kependudukan | Dekat Pusat Kota/ pasar   |            | X            |

Keterangan: V = Sesuai X = Tidak Sesuai

Sumber: Dokumentasi Survey Lapangan, 2022

Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan terhadap pembatas kawasan (elemen *edges*) di Kawasan Pecinan Ketandan. Sesuai penilaian dalam Tabel IV.11, dapat disimpulkan bahwa pembatas kawasan yang mendukung ciri kas keberadaan dan menimbulkan citra sebagai Kawasan Pecinan ada pada deretan toko di sisi Timur Jalan Margo Mulyo karena kedekatannya dengan pusat kota dan pagar Pasar Beringharjo karena kedekatannya dengan pasar.

#### 4.2.3. Persimpangan (Elemen *nodes*)

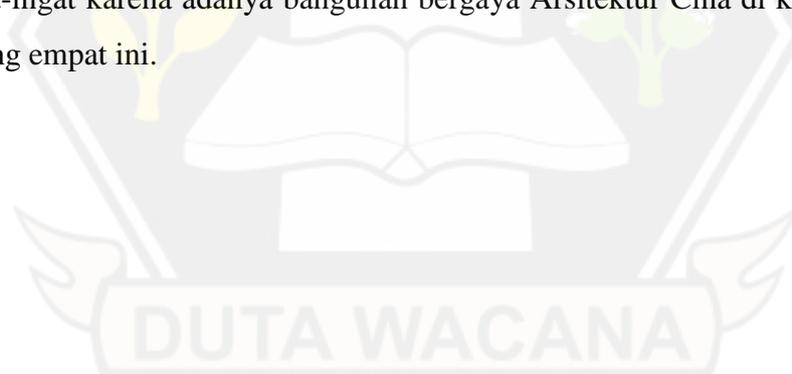
Menurut Lynch (1960), *nodes* pada umumnya terbentuk karena adanya persilangan atau pertemuan antar *paths*. Identitas *nodes* dapat lebih baik, jika *nodes* memiliki bentuk yang jelas serta memiliki tampilan yang berbeda dari lingkungannya karena lebih mudah untuk diingat-ingat. Contoh dari *nodes* adalah persimpangan jalan, stasiun, alun-alun kota atau tempat lain yang sejenis dimana arah atau aktifitas penggunaannya dapat saling bertemu dan berubah ke arah lain atau aktifitas lain..

Berdasarkan pengamatan lapangan, di Kawasan Pecinan Ketandan dapat dikenali adanya empat persimpangan (elemen *nodes*), yaitu simpang tiga Jalan Ketandan Kulon karena pertemuannya dengan Jalan Margo Mulyo (dahulu

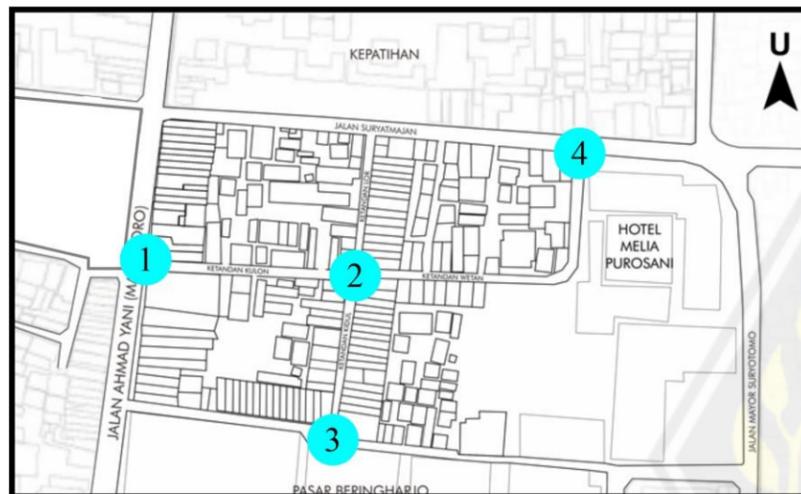
Jendral Ahmad Yani), simpang empat Jalan Ketandan karena adanya persilangan antara Jalan Ketandan dengan Jalan Ketandan Kulon, simpang empat Jalan Lor Pasar karena adanya persilangan antara Jalan Lor Pasar dengan Jalan Ketandan (Kidul), dan simpang tiga Jalan Suryatmajan karena pertemuannya dengan Jalan Ketandan Wetan.

Pada area di sekitar simpang tiga Jalan Ketandan Kulon dimanfaatkan oleh para Pedagang Kaki Lima (PKL) menjadi tempat berjualan makanan dan juga tempat menunggu calon penumpang bagi pengemudi becak motor. Baik para PKL maupun pengemudi becak motor biasanya mendapatkan pelanggan dari para pejalan kaki yang melintas di Kawasan Malioboro. Identitas simpang tiga Jalan Ketandan Kulon ini dapat lebih mudah untuk diingat-ingat dan dikenali karena adanya penanda (*landmarks*) berupa gapura masuk Kawasan Pecinan.

Sementara itu di simpang empat Ketandan yang terbentuk karena persimpangan Jalan Ketandan dengan Jalan Ketandan Kulon dimanfaatkan sebagai tempat parkir kendaraan beroda empat dan juga tempat bongkar muat barang dalam rangka mendistribusikan barang dagangan ke toko-toko di Kawasan Pecinan Ketandan. Identitas simpang empat Ketandan juga lebih mudah untuk diingat-ingat karena adanya bangunan bergaya Arsitektur Cina di ke empat sudut simpang empat ini.



### Peta Persimpangan (Elemen Nodes)



Gapura Masuk Kawasan Pecinan



Simpang Empat Jalan Ketandan



Simpang Empat Jalan Lor Pasar



Simpang Tiga Jalan Suryatmaja

Gambar IV.21. Peta analisis Nodes  
Sumber: Dokumentasi survey lapangan, 2023

Persimpangan (elemen *nodes*) lain yang ada di Kawasan Pecinan Ketandan adalah simpang empat Jalan Lor Pasar yang terbentuk karena pertemuan Jalan Ketandan (Kidul) dengan Jalan Lor Pasar. Pada area disekitar persimpangan ini dimanfaatkan sebagai tempat penitipan sepeda motor dan didtribusi barang. Para pengendara motor yang parkir di area ini dapat menuju ke Kawasan Pecinan Ketandan, Pasar Beringharjo atau mendistribusikan barang di kedua kawsan tersebut. Identitas persimpangan ini mudah dikenali karena berada di sekitar Pasar Beringharjo dan adanya bangunan berlantai dua yang menggunakan gaya Arsitektur Cina di sekitar persimpangan tersebut. ( Lihat Gambar IV.21 )

Selanjutnya adalah simpang tiga Jalan Suryatmajan yang terbentuk karena pertemuannya dengan Jalan Ketandan Wetan. Di sekitar area persimpangan ini dimanfaatkan sebagai tempat menunggu calon penumpang oleh para pengemudi becak dan becak motor. Identitas simpang tiga inin lebih mudah untuk diingati karena kedekatannya dengan Hotel Melia Purosani. Di sekitar persimpangan tidak dikelilingi oleh bangunan yang menggunakan gaya Arsitektur Cina, sehingga tidak mendukung terbentuknya citra Kawasan Pecinan.

Dari hasil pengamatan tersebut dapat disusun tabel untuk mengetahui persimpangan yang sesuai dengan ciri kas Kawasan, seperti tertera dalam Tabel IV.11 berikut ini.

**Tabel IV.12.** Karakteristik persimpangan di Kawasan Pecinan Ketandan

| No. | Nodes                             | KRITERIA  |   | Kesimpulan |              | Kode |
|-----|-----------------------------------|---|---|------------|--------------|------|
|     |                                   | Fungsi  | Dilingkupi bangunan bergaya Arsitektur Cina | SESUAI     | TIDAK SESUAI |      |
| 1   | Simpang tiga Jalan Ketandan Kulon | Penanda Kawasan, Pedagang Kaki Lima, dan Parkir becak | V   | V          |              | N1   |
| 2   | Simpang empat Jl. Ketandan        | Parkir mobil dan distribusi barang                    | V   | V          |              | N2   |
| 3   | Simpang empat JL. Lor Pasar       | Parkir motor dan distribusi barang                    | V   | V          |              | N3   |
| 4   | Simpang tiga Jl. Suryatmajan      | Parkir becak  | X   |            | X            | N4   |

Keterangan: V = Ya X = Tidak

Sumber: Analisa Penulis, 2023

Dari penilaian terhadap persimpangan (elemen *nodes* ) di simpang tiga Jalan Ketandan Kulon, simpang empat Jalan Ketandan, simpang empat Jalan Lor Pasar, dan simpang tiga Jalan Suryatmajan, seperti tertera di dalam Tabel IV.12 dan Gambar IV.21, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa persimpangan yang mendukung pembentukan citra Kawasan Pecinan Ketandan adalah simpang tiga Jalan Ketandan Kulon, simpang empat Jalan Ketandan dan simpang empat Jalan Lor Pasar.



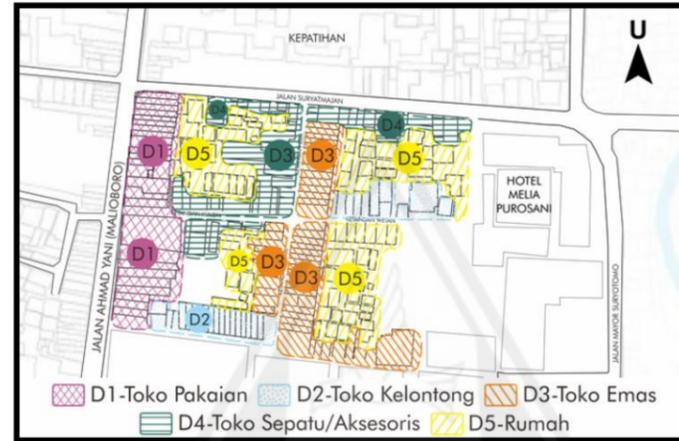
#### 4.2.4. *Districts* (distrik)

Menurut Lynch (1960) distrik adalah suatu bagian wilayah yang memiliki kesamaan (homogenitas), baik itu kesamaan ciri khas (karakteristik) fisik bangunan, fungsi wilayah, latar belakang sejarah, pola bentuk maupun kesamaan lainnya. Suatu distrik bisa memiliki identitas yang lebih baik jika kesamaan tersebut dapat dilihat dengan jelas dan mempunyai kejelasan batas-batas, fungsi dan posisi distrik. Karakteristik fisik yang dapat menentukan suatu wilayah dapat disebutkan sebagai distrik adalah kontinuitas tematik yang terdiri dari beberapa komponen, seperti: tekstur, ruang, bentuk, detail, simbol, **jenis bangunan, aktivitas penghuni**, tingkat pemeliharaan dan sejenisnya. Pemberian nama pada suatu distrik dapat memperjelas identitas distrik.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, Kawasan Pecinan Ketandan, sebagai kawasan perdagangan dan hunian memiliki kesamaan (homogenitas) pada jenis bangunan dan aktivitas penghuni yang membentuk citra distrik. Secara garis besar, adanya distrik di Kawasan Pecinan Ketandan dapat dikenali dari posisinya terhadap jalan. Hampir semua bangunan yang berbatasan langsung dengan jalan utama berfungsi sebagai toko atau rumah toko, sementara bangunan yang tidak berbatasan langsung dengan jalan cenderung berfungsi sebagai rumah tinggal saja.

Berdasarkan hasil suvey melalui kuisioner terhadap 42 informan maupun pengamat di lapangan, di dalam kawasan Ketandan, jenis mata dagangan yang paling dikenal adalah sebagai area berjual beli perhiasan emas (Lihat Gambar IV.22). Di sepanjang Jalan Ketandan (Kidul) dan Jalan Lor Pasar dapat ditemukan toko -toko yang berjual beli perhiasan emas serta adanya Pedagang Kaki Lima (PKL) di depan toko-toko tersebut yang juga mempunyai lapak untuk berjual beli perhiasan emas.

### Peta Distrik (Elemen Districts)



D1 Toko Pakaian (Jalan Margo Mulyo)

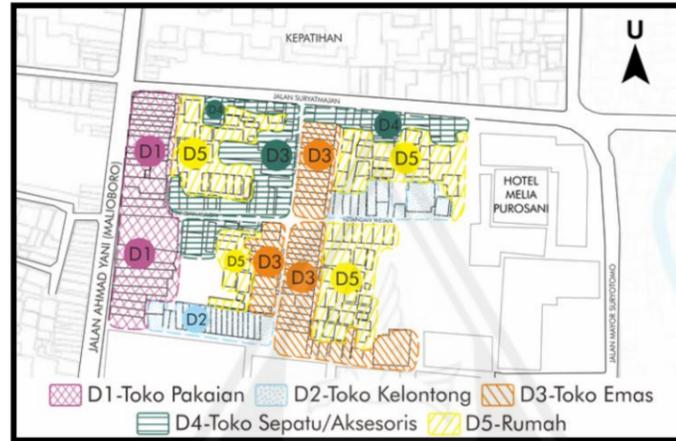


D2 Toko Kelontong (Jalan Lor Pasar)



Gambar IV.22. Peta analisis Districts  
Sumber: Dokumentasi survey lapangan, 2023

### Peta Distrik (Elemen Districts)



9) Jalan Ketandan Lor (Sisi Barat)



11) Jalan Ketandan Kidul (Sisi Barat)



10) Jalan Ketandan Lor (Sisi Timur)

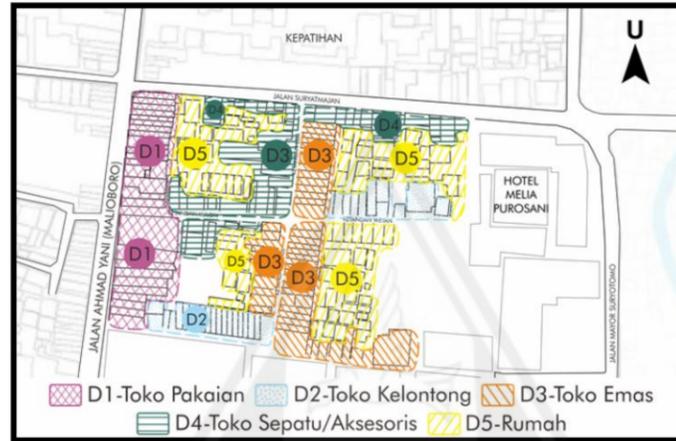


12) Jalan Ketandan Kidul (Sisi Timur)



Gambar IV.23. Peta analisis Districts  
Sumber: Handayani, 2011

### Peta Distrik (Elemen Districts)



#### D4 Toko Sepatu/Aksesoris (Jalan Suryatmajan)



#### D5 Rumah



Gambar IV.24. Peta analisis Districts  
Sumber: Dokumentasi survey lapangan, 2023

Dalam perkembangannya, selain jenis mata dagangan perhiasan emas, di kawasan ini juga terdapat deretan toko yang berjualan sandal dan asesoris wanita. (Lihat gambar IV.24) .Deretan toko ini berada di Jalan Suryatmajan dan sebagian lagi ada di Jalan Ketandan (Lor). Di sisi lain, deretan toko-toko yang berada di sisi Timur Jalan Margo Mulyo, juga telah sejak lama berkembang dalam Kawasan Malioboro yang pada umumnya berjualan pakaian, sementara itu di Jalan Lor Pasar masih terdapat toko- toko yang berdagang kelontong.(Lihat Gambar IV.22)

**Tabel IV.13.** Karakteristik Pecinan pada distrik wilayah Ketandan

| NO | Letak Distrik     | KRITERIA                      |                                 | KET    |              | KODE |
|----|-------------------|-------------------------------|---------------------------------|--------|--------------|------|
|    |                   | Kesamaan Fungsi dan Aktivitas | Penggunaan Gaya Arsitektur Cina | SESUAI | TIDAK SESUAI |      |
| 1  | Jalan Margo Mulyo | Toko (fashion)                | X                               |        | X            | D1   |
| 2  | Jalan Lor Pasar   | Rumah Toko (kelontong)        | V                               | V      |              | D2   |
| 3  | Jalan Ketandan    | Rumah Toko (emas)             | V                               | V      |              | D3   |
| 4  | Jalan Suryatmajan | Rumah toko (sandal)           | X                               |        | X            | D4   |
| 5  | Di dalam kampung  | Hunian                        | X                               |        | X            | D5   |

Keterangan: V = Sesuai X = Tidak Sesuai

Sumber: Dokumentasi survey lapangan , 2022

Dari penilaian terhadap elemen *districts* berupa simpang tiga Jalan Ketandan Kulon, simpang empat Jl. Ketandan, simpang empat Jl. Lor Pasar, simpang tiga Jl.Suryatmajan, seperti tertera di dalam Tabel IV.13, dan Gambar IV.22, Gambar IV.23 dan Gambar IV.24 dapat diketahui bahwa distrik yang dikenali sebagai Kawasan PecinanKetandan ada di Jalan Ketandan dan Jalan Lor Pasar.

#### 4.2.5 Penanda kawasan (Elemen *landmarks*)

Menurut Lynch (1960), sebagai elemen pembentuk citra lingkungan kota, penanda kawasan (elemen *landmarks*) seringkali berupa benda fisik yang besar, menonjol dan berbeda dengan lingkungannya. Selain itu *landmarks* dapat dijadikan identitas atau titik orientasi oleh pengamatnya. Contoh *landmarks* di dalam lingkungan perkotaan misalnya berupa bangunan besar yang unik, monumen, toko dengan facade atau ciri khas tertentu atau papan iklan berukuran besar. Identitas *landmarks* menjadi lebih baik jika bentuknya jelas dan unik dalam lingkungan sekitarnya.

Sementara itu menurut Sudarwani (2019) dan Handinoto (2008), yang biasanya menjadi *landmarks* di Kawasan Pecinan adalah kelenteng, rumah toko dan adanya penggunaan warna yang khas pada bangunan. Kelenteng sebagai bangunan ibadah bagi masyarakat biasanya berukuran lebih besar dari bangunan rumah tinggal pada umumnya. Selain itu, adanya penggunaan warna yang khas pada bangunan tersebut, yakni warna merah dan kuning sebagai warna paling banyak digunakan dalam arsitektur Tionghoa di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, di Kawasan Pecinan Ketandan tidak ditemukan adanya kelenteng. Namun demikian di Jalan Ketandan Kulon, terdapat gapura berukuran besar dengan gaya arsitektur Cina sebagai penanda masuk Kawasan Pecinan Ketandan (Lihat Gambar IV.26).

Selain gapura besar penanda masuk kawasan ini, juga terdapat gapura lain yang serupa dengan penanda masuk kawasan ini, yang juga berada di dekat gapura ini sebagai penanda masuk sebuah lahan kosong yang pernah dipakai sebagai penginapan (Lihat gambar IV.26).

Selain kedua gapura besar ini, masih terdapat *landmarks* lainnya, yakni di simpang empat Ketandan. Di lokasi ini terdapat dua rumah toko satu lantai bergaya arsitektur Cina yang dicat dengan warna dominan merah dan kuning.

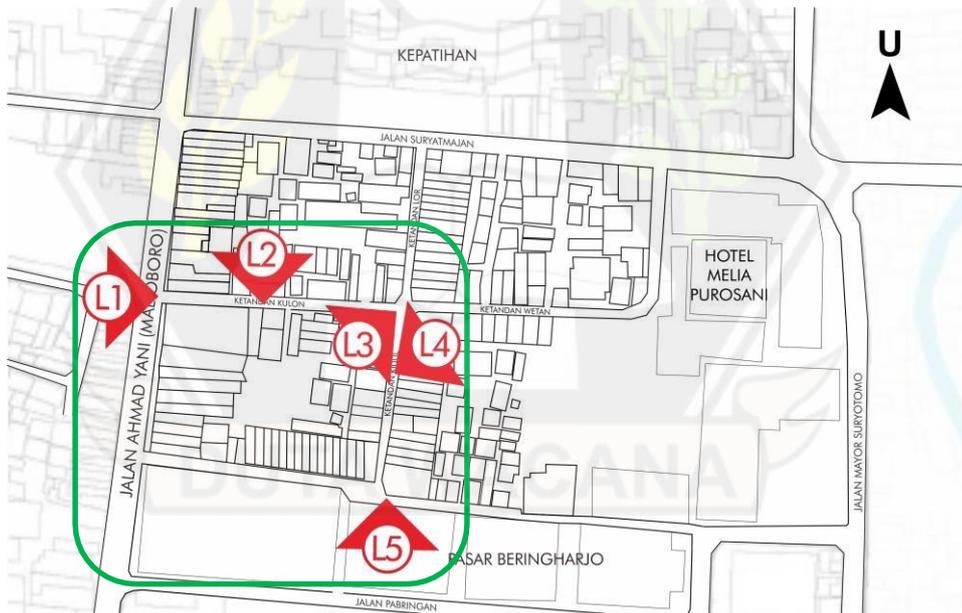
Keberadaannya di sudut-sudut simpang empat, menjadikan *landmarks* ini mudah untuk dilihat oleh para pemangut dan bisa menjadi penanda yang unik dalam Kawasan Pecinan Ketandan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lynch (1960) bahwa identitas *landmarks* menjadi lebih baik jika bentuknya jelas dan unik

dalam lingkungan sekitarnya. (Lihat Gambar IV.26).

Di Jalan Ketandan (Kidul) ini juga terdapat Rumah Budaya. Rumah ini pernah menjadi kediaman tokoh terkenal di Kampung Ketandan bernama Tan Djin Sing, seorang Kapiten Cina yang berjasa dalam membantu Sultan Hamengku Buwono III naik tahta. (Yahya, 2020).

*Landmarks* lain yang bisa untuk menandai kawasan ini sebagai Kawasan Pecinan adalah rumah toko yang berada di simpang tiga Jalan Ketandan (Kidul) dengan Jalan Lor Pasar. Di sisi Timur dan Barat simpang tiga ini terdapat rumah toko dua lantai bergaya arsitektur Cina. Keberadaan *landmarks* berupa toko yang bergaya arsitektur Cina dan adanya penggunaan warna merah dan kuning secara dominan pada bangunan toko makin menguatkan tampilan citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan.

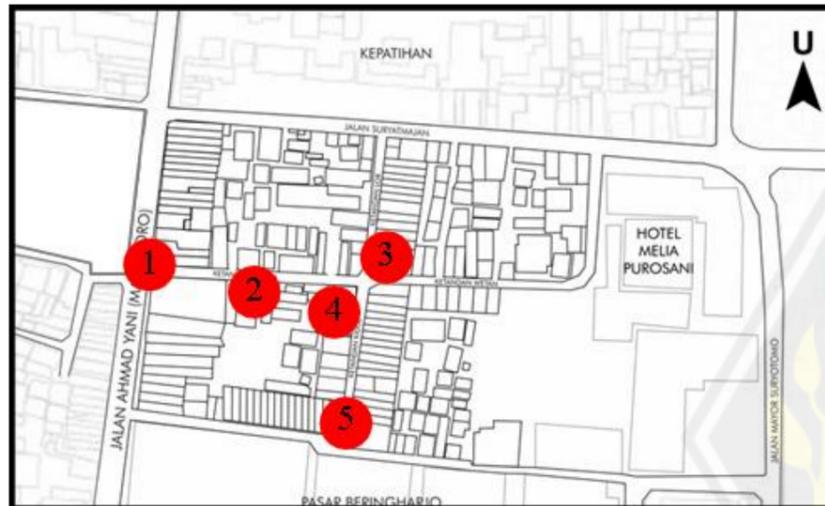
Apabila diamati dari persebaran letak *landmarks* yang ada tersebut, maka terlihat bahwa hampir semua *landmarks* (penanda) berada di bagian sisi Barat Jalan Ketandan atau sudut Barat Daya dari Kawasan Pecinan Ketandan.



**Gambar IV.25.** Letak *Landmarks* yang mengumpul di bagian Barat Daya Kampung Ketandan

Sumber: Dokumen survey lapangan, 2023

Peta Landmarks



Gambar IV.26. Peta analisis Landmarks  
Sumber: Dokumentasi survey lapangan, 2023

**Tabel IV.14.** Kontribusi elemen *landmarks* terhadap Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan

| NO | Landmark  | KRITERIA                        |                               | KET    |              | KODE |
|----|---|---------------------------------|-------------------------------|--------|--------------|------|
|    |   | Penggunaan Gaya Arsitektur Cina | Fungsi                        | SESUAI | TIDAK SESUAI |      |
| 1  | Gapura masuk Kawasan Pecinan Ketandan Di Jl. Ketandan Kulon | V                               | Penanda masuk kawasan Pecinan | V      |              | L1   |
| 2  | Gapura masuk tapak bangunan Di Jl. Ketandan Kulon           | V                               | Penanda masuk tapak bangunan  | V      |              | L2   |
| 3  | Rumah toko di simpang empat Jl.Ketandan                     | V                               | Rumah Toko                    | V      |              | L3   |
| 4  | Rumah Budaya Tan Djin Sing Di Jl.Ketandan (Kidul)           | V                               | Rumah Budaya / Museum         | V      |              | L4   |
| 5  | Rumah toko di Jalan Lor Pasar                               | V                               | Rumah Toko                    | V      |              | L5   |

Keterangan: V = Sesuai X = Tidak Sesuai

Sumber: Analisa Penulis, 2023

Dari penilaian terhadap elemen *landmarks* berupa Gapura masuk Kawasan Pecinan Ketandan, Gapura masuk tapak bangunan eks penginapan, rumah toko di simpang empat Jl.Ketandan, Rumah Budaya Tan Djin Sing serta Rumah Toko di Jalan Lor Pasar di dalam Tabel IV.14 dan Gambar IV.26 dapat diketahui bahwa semua penanda (elemen *landmark*) menggunakan gaya arsitektur Cina, baik pada bentuk atap, pemasangan pintu jendela yang simetris maupun penggunaan warna, sangat mendukung pembentukan citra sebagai Kawasan Pecinan secara signifikan.

#### **4.2.6. Event Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY)**

Menurut Adminwarta (2013), Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) atau yang lebih dikenal sebagai Perayaan Imlek ini diadakan sebagai upaya untuk mempertahankan identitas Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan. Selain itu sebagai *event* tahunan yang sudah diselenggarakan sejak Tahun 2006 ini juga dapat menambah citra Kota Yogyakarta yang juga berpredikat sebagai Kota Budaya.

Sesuai dengan pendapat Koentjoroningrat (1990) bahwa ada tujuh unsur universal kebudayaan, yakni sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, teknologi dan peralatan, bahasa, kesenian dan mata pencaharian atau ekonomi, maka acara atau kegiatan yang diselenggarakan dalam PBTY ini, seperti pentas seni, pertunjukan wayang potehi, pameran seni di dalam rumah budaya / museum, bazaar kuliner, penjualan asesoris khas China dan jenis dagangan lainnya, ini menunjukkan adanya unsur universal kebudayaan, yakni berupa unsur kesenian dan unsur mata pencaharian atau ekonomi.

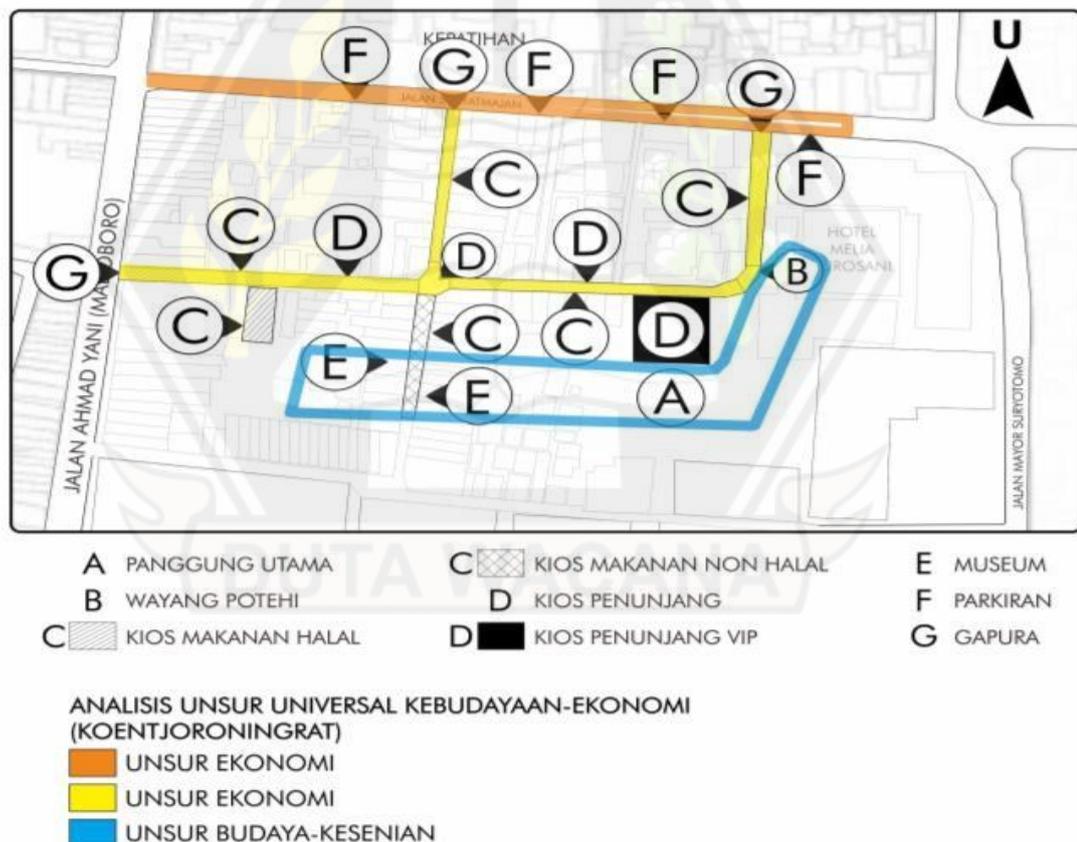
Adanya berbagai kegiatan/ aktivitas atau acara di dalam *event* PBTY tersebut, seperti bazaar kuliner, penjualan asesoris khas China serta jenis dagangan lainnya yang diambil atau dipengaruhi oleh kebudayaan China dapat makin menguatkan citra kawasan ini sebagai Kawasan Pecinan. Berdasarkan hasil survey penulis, bazaar kuliner ini merupakan acara yang paling banyak diminati oleh pengunjung. Pelaksanaan acara bazaar kuliner ini dilakukan di atas badan/ruang jalan dalam Kawasan Pecinan Ketandan, yakni di Jalan Ketandan Kulon, Jl Ketandan Wetan maupun Jalan Ketandan (Lor dan Kidul), yang juga merupakan elemen *paths* di Kawasan Pecinan Ketandan.

Dengan adanya kegiatan tersebut, dapat membuat badan jalan di Kawasan Pecinan Ketandan tersebut di atas, yang sehari-hari hanya untuk lalu lintas kendaraan atau hanya berfungsi sebagai *space* (ruang ) jalan saja, dapat berubah menjadi tempat (*place*) yang dapat semakin menguatkan citra tempat tersebut sebagai Kawasan Pecinan. Merujuk pada pendapat Trancik (1986) bahwa ruang (*space*) bisa menjadi tempat (*place*) karena diberi kegiatan/ aktivitas yang

memiliki “makna-kontekstual“ yang diambil atau dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat setempat, dalam hal ini Kebudayaan Cina.

Untuk acara lainnya, seperti acara pentas seni yang ditandai dengan adanya pendirian sebuah panggung utama secara temporer, diselenggarakan di sebuah lahan kosong yang dahulu pernah difungsikan sebagai sebuah kampus. Selain itu juga ditambahkan fasilitas tempat parkir di sepanjang Jalan Suryatmajan. Juga adanya penambahan dua buah gapura secara temporer sebagai penanda (*signage*) masuk ke dalam Kawasan Pecinan. Pembuatan dua buah gapura dengan menggunakan gaya arsitektur Cina semakin menguatkan citra Kampung Ketanadan sebagai Kawasan Pecinan.

Apabila dicermati dengan lebih seksama pembagian tempat untuk pelaksanaan berbagai acara di dalam *event* PBTY tersebut dapat dijelaskan dengan Gambar IV.27 berikut.



**Gambar IV.27** Pembagian dalam *event* PBTY  
Sumber: Analisa Penulis, 2023

Dengan ditampilkannya pertunjukan seni musik, tarian dan atraksi budaya yang didominasi oleh budaya khas Cina pada panggung utama dan pertunjukan wayang potehi secara periodik di dalam Kawasan Pecinan Ketandan, sebagai *event* tahunan yang diselenggarakan dalam PBTY, maka *event* ini dapat semakin menguatkan citra kawasan sebagai Kawasan Pecinan.

Pengadaan bazaar kuliner yang memberi ciri khas *events* di Kawasan Pecinan adalah adanya makanan non halal (mengandung olahan dari daging babi). Karena tidak semua pengunjung dapat mengkonsumsi makanan non-halal, maka Panitia Penyelenggara PBTY melokalisir peletakan kios penjual makanan non halal ini. Kios penjual makanan halal diletakkan di sepanjang badan Jalan Ketandan Wetan, sedangkan untuk makanan non halal diletakkan di sepanjang Jalan Ketandan Kidul (Lihat Gambar IV.28)

Sebagai fasilitas penunjang dalam penyelenggaraan acara PBTY ini, agar pengunjung dapat semakin berkesan dari adanya *event* ini, maka juga disediakan tempat untuk spot foto bersama tokoh cerita khas Cina (Lihat Gambar IV.28 D1), peramalan dengan kartu tarot (Lihat Gambar IV.28 D2), dan kios penjual mainan anak-anak berupa topeng barongsai (Lihat Gambar IV.28 D3) yang terletak di tepi Jalan Ketandan Wetan.

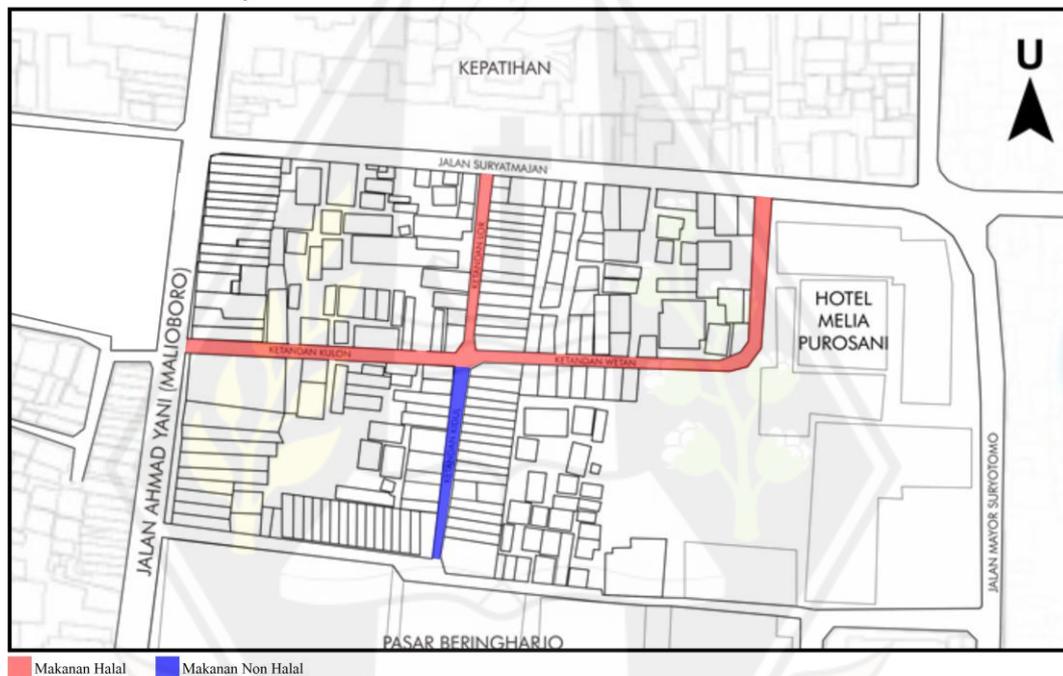
Juga bagi para pengunjung yang ingin lebih mengetahui tentang kebudayaan Cina, sejarah orang-orang Cina di Ketandan dan perkembangannya dapat mengamatinya dalam pameran, baik berupa foto, dokumen, peta kuno benda bersejarah termasuk ruangan ruangan yang pernah ditinggali oleh keluarga tokoh terkenal di Kampung Ketandan, yakni Mayor Tan Djin Sing , yang dapat di lihat baik di dalam Rumah Budaya Tan Djin Sing (Lihat Gambar IV.28 E1) maupun Rumah Peranakan Tionghoa (Gambar IV.28 C 2) di Jalan Ketandan (Kidul).

Guna mendukung penyelenggaraan acara PBTY ini disediakan pula tempat parkir (Lihat Gambar IV.28 F), dan mempunyai penanda masuk berupa Gapura penanda masuk Kawasan Pecinan yang permanen di Jalan Ketandan Kulon (Lihat Gambar IV.28 G1) maupun gapura penanda masuk yang dibuat temporer baik di Jalan Ketandan Lor (Lihat Gambar IV.28 G2) maupun di Jalan Ketandan Wetan

(Gambar IV.28 G3). Walaupun gapura ini masih non-permanen, namun penggunaan gaya arsitektur Cina pada gapura ini sudah ikut menguatkan citra sebagai Kawasan Pecinan.

Dalam penyelenggaraan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta di Kawasan Pecinan Ketandan, salah satu bagian yang bisa menampilkan citra Kawasan Pecinan secara kuat adalah bazar kuliner non halal (makanan mengandung daging babi) . Karena event tersebut terbuka untuk umum, maka untuk memberi kenyamanan semua pengunjung, penjualan makanan non halal ini dilokalisir di Jalan Ketandan (Kidul).

Peta Lokalisir Penjualan Makanan Non Halal



Gambar IV.28. Peta Lokalisir Penjualan Makanan Non Halal  
Sumber: Hasil Analisis, 2023

**Gambar IV.28.** Peta lokalisir penjualan makanan non halal  
Sumber: Hasil Analisis, 2023

### 4.3. Kesimpulan

Untuk menjawab tujuan penelitian ini, yakni menemukan elemen -elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan, maka agar dapat menarik kesimpulan secara keseluruhan terhadap kontribusi dari tiap -tiap elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan Ketandan, hasil kesimpulan dari tiap tabel dari ke enam tabel disusun kembali menjadi sebuah tabel, seperti dalam Tabel IV.15

berikut ini.

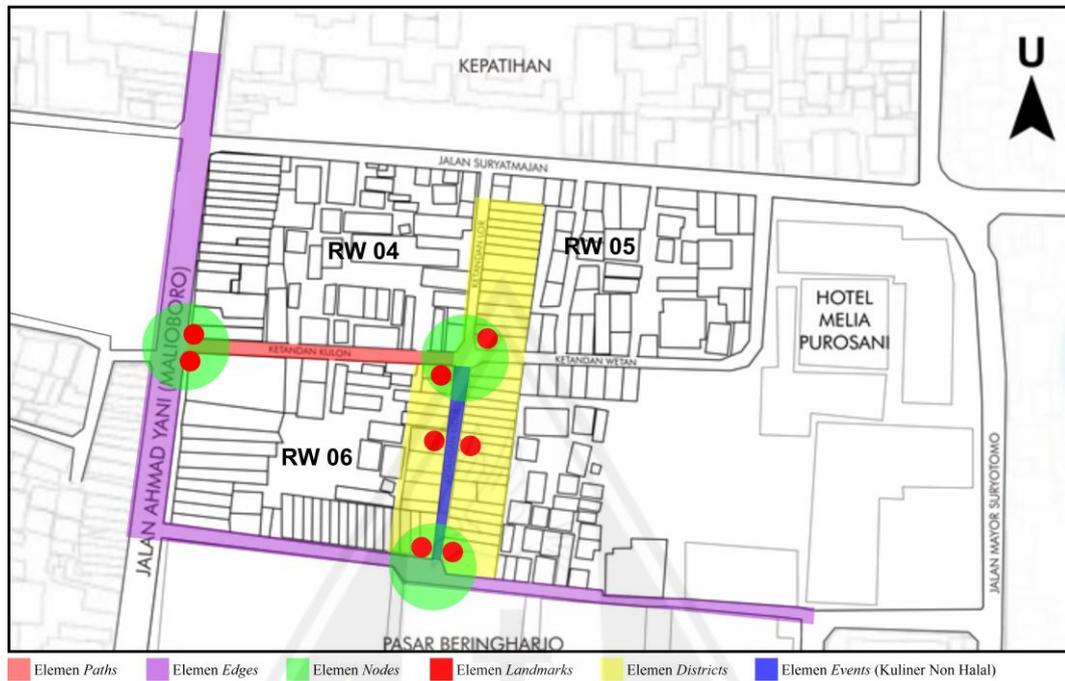
**Tabel IV.15.** Kesimpulan keberadaan pembentuk citra Kawasan Pecinan Ketandan

| No. | Nama Elemen Pembentuk Citra Kawasan Pecinan                      | Dasar Kesimpulan   |   |
|-----|--|--|---|
|     |  | Faktor penentu pembentukan citra Kawasan Pecinan   | Lokasi                                    |
| 1   | Jalan  | Facade bangunan yang melingkupi jalan secara dominan menggunakan gaya Arsitektur Cina.               | Jalan Lor Pasar<br>Jalan Ketandan         |
| 2   | Deretan toko di JIMargo Mulyo<br><br>Pagar Pasar BeringHarjo dan | Berbatasan dengan Pusat Kota (Kawasan Malioboro)<br><br>Berbatasan dengan Pasar ( Pasar Beringharjo) | Jl Lor Pasar<br><br>Jl. Margo Mulyo       |
| 3   | Simpang Tiga Jl Margo. Mulyo<br><br>Simpang Empat Jl Ketandan    | Penanda kawasan dan parkir becak<br><br>Distribusi barang  | Jalan Ketandan Kulon<br><br>Jl Ketandan   |
| 4   | Distrik  | Rumah Toko dan penjualan emas  | Jalan Ketandan dan Jl Lor pasar           |
| 5   | Penanda kawasan  | Penggunaan gaya arsitektur Cina  | Jl. Ketandan Kidul                        |
| 6   | Perayaan ( <i>Event</i> )  | Acara budaya ciri khas Cina termasuk penjualan makanan non halal                                     | Kawasan Ketandan<br><br>Jl Ketandan Kidul |

Sumber: Analisa Penulis, 2023

Dari Tabel IV.15 di atas dapat diketahui bahwa elemen – elemen pembentuk citra yang mendukung terbentuknya citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan ditemukan secara terakumulasi di dalam satu bagian/ blok dari kawasan tersebut, yakni di sudut bagian Barat Daya Kawasan Pecinan Ketandan. Secara administratif bagian / blok tersebut termasuk dalam wilayah RW 06 Ketandan, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. (Lihat Gambar IV.29)

### Peta Akumulasi 6 Elemen Pembentuk Citra Kawasan Pecinan Ketandan



Gambar IV.29. Peta Akumulasi 6 Elemen Pembentuk Citra Kawasan Pecinan Ketandan  
Sumber: Hasil Analisis, 2023

**Gambar IV.29.** Peta Akumulasi 6 Elemen Pembentuk Citra Kawasan Pecinan Ketandan  
Sumber: Hasil Analisis, 2023

Selain itu, dari Tabel IV. 14 tersebut di atas juga dapat diketahui bahwa faktor – faktor yang menentukan atau bereperan dalam pembentukan citra Kawasan Pecinan adalah masih berfokusnya masyarakat setempat kepada kebudayaan Cina yang ditunjukkan dengan adanya penggunaan gaya arsitektur Cina pada facade bangunan, fungsi bangunan dan penyelenggaraan kegiatan budaya yang terkait dengan Kebudayaan Cina. Di Kawasan Pecinan Ketandan ini, kegiatan budaya yang terus diselenggarakan sebagai *event* tahunan adalah Perayaan Tahun Baru Cina (Imlek).

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan Ketandan yang terdiri dari jalan, pembatas kawasan, persimpangan, distrik, penanda dan perayaan (*events*) yang secara dominan menguatkan citra Kawasan Pecinan terakumulasi pada bagian /blok Barat Daya Kawasan Pecinan Ketandan. Dari ke enam elemen pembentuk citra kawasan itu, elemen *events* memberi kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk citra kawasan. Secara administratif bagian/blok di sudut Barat Daya Kawasan Pecinan Ketandan ini termasuk wilayah RW 06 Ketandan, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondoman, Kota Yogyakarta.

Citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan ditampilkan oleh elemen jalan yang dilingkupi secara dominan oleh deretan *façade* bangunan bergaya Arsitektur Cina, seperti di Jalan Ketandan (Lor dan Kidul). Selain itu, sesuai dengan ciri khas Kawasan Pecinan yang pada umumnya berdekatan dengan pusat kota dan pasar, Kawasan Pecinan Ketandan mempunyai pembatas yang jelas, yakni berbentuk deretan toko di Jalan Margo Mulyo yang membatasi Kawasan Pecinan dengan Kawasan Malioboro (pusat kota) dan pagar di sepanjang Jalan Lor Pasar, yang membatasi Kawasan Pecinan Ketandan dengan Pasar Beringharjo. Adanya kegiatan khas di Kawasan Pecinan yang terkait dengan perdagangan dan jasa membuat area di sekitar persimpangan menjadi tempat pilihan untuk memarkir kendaraan, seperti area disekitar simpang empat Ketandan dijadikan tempat untuk memarkir kendaraan pengangkut barang untuk mendistribusikan barang sedangkan area disekitar simpang tiga Jl.Ketandan Kulon seringkali dijadikan tempat untuk menunggu calon penumpang oleh pengendara becak motor, baik dari bus angkutan umum maupun pejalan kaki. Adanya *landmarks* yang berupa gapura masuk ke Kawasan Pecinan Ketandan merupakan penanda yang kuat untuk memasuki kawasan ini, ditambah dengan

adanya Rumah Budaya Tan Djin Sing di jalan Ketandan (Kidul) serta dikuatkan oleh tampilan façade deretan rumah toko yang menggunakan gaya Arsitektur Cina di Jalan Ketandan (Kidul) maupun di simpang tiga Jalan Lor Pasar makin menguatkan citra Kawasan Pecinan Ketandan ini. Penguatan citra Kawasan Pecinan Ketandan juga dimunculkan dari pengadaan.

Perayaan (*events*) khas Budaya Cina yang saat ini adalah Perayaan Tahun Baru Cina (*Imlek*) secara periodik. Kegiatan perayaan yang juga menyelenggarakan kuliner non halal menjadi salah satu penguat munculnya citra Kawasan Pecinan, terlebih di pilihnya Jalan Ketandan Kulon sebagai tempat untuk melokalisir penjualan kuliner non-halal, dapat semakin menguatkan bagian/blok di Barat Daya Kawasan Pecinan Ketandan ini menampilkan citra Kawasan Pecinan.

Faktor yang berperan dalam membentuk elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan pada perkembangan saat ini adalah faktor kebudayaan seperti penggunaan gaya arsitektur Cina pada façade bangunan, penggunaan warna khas arsitektur Cina, fungsi bangunan berupa rumah toko. Bentuk atap yang melengkung selain berfungsi untuk mengurangi derasnya limpasan air hujan juga merupakan unsur keindahan yang dimiliki dalam arsitektur Cina. Selain itu warna merah dalam budaya Cina juga melambangkan kebahagiaan dan warna kuning melambangkan keagungan atau kerajaan. Selain itu orang-orang Cina pada umumnya bekerja sebagai pedagang, sehingga kedekatannya dengan Pasar Beringharjo maupun sektor perdagangan dan jasa lainnya. Orang-orang Cina juga memegang teguh tradisinya, antara lain dengan pengadaan perayaan budaya khas Cina secara periodik, seperti Tahun Baru Imlek.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan Ketandan yang terdiri dari jalan, pembatas kawasan, persimpangan, distrik, penanda dan perayaan (*events*) yang secara dominan menguatkan citra Kawasan Pecinan terakumulasi pada bagian /blok Barat Daya Kawasan Pecinan Ketandan. Dari ke enam elemen pembentuk citra kawasan itu, elemen *events* menjadi elemen yang paling dominan dalam membentuk citra kawasan. Secara administratif bagian/blok di sudut Barat Daya Kawasan Pecinan

Ketandan ini termasuk wilayah RW 06 Ketandan, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondoman, Kota Yogyakarta. Faktor -faktor yang berperan dalam membentuk elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan pada perkembangan saat ini adalah penggunaan gaya arsitektur Cina pada façade bangunan, penggunaan warna khas arsitektur Cina, fungsi bangunan untuk komersial dan pengadaan *events* terkait Budaya Cina, dalam hal ini Perayaan Tahun Baru Cina (Imlek).

## 5.2. Saran

Dari kesimpulan terhadap ditemukannya elemen elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan tersebut di atas dapat disarankan beberapa hal:

### 5.2.1 Untuk penelitian selanjutnya

Karena penelitian ini masih sangat terbatas pada citra kawasan , dimana hasilnya ditemukan bahwa ke enam elemen pembentuk citra kawasan terakumulasi di salah satu sudut kawasan, yakni disudut Barat Daya Kawasan Pecinan, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan yang sifatnya lebih luas agar citra Kawasan Pecinan Ketandan dapat lebih dapat dikenali. Diharapkan agar makin meluas dan menguatnya citra Kawasan Pecinan dapat memberi dampak positif lebih banyak lagi bagi seluruh warga masyarakat baik di Kota Yogyakarta maupun di Kampung Kaetandan.

### 5.2.2 Untuk pemerintah

Karena sebagian besar sudut terakumulasinya ke enam elemen pembentuk citra Kawasan termasuk di dalam wilayah RW 06 Ketandan, maka disarankan agar keberadaan elemen- elemen pembentuk citra Kawasan dapat diupayakan lebih luas lagi keberadaannya sehingga semakin menguatkan citra semua bagian/blok lain di dalam Kawasan Pecinan Ketandan.

Keberadaan elemen *landmarks* cenderung nampak pada bagian/ blok Barat Daya kawasan saja, maka perlu adanya penambahan elemen

*landmarks* di sisi Timur dan dan Utara kawasan sehingga citra Kawasan Pecinan semakin kuat di semua bagian kawasan.

### 5.2.3 Bagi pemilik rumah

Untuk mendukung semakin menguatnya citra Kawasan Pecinan maka dalam pembentukan citra Kawasan Pecinan di Kampung Ketandan ini maka disarankan agar facade bangunan dapat lebih menggunakan gaya arsitektur Cina, setidaknya dengan penggunaan warna khas Arsitektur Cina.



## DAFTAR PUSTAKA

### Peraturan

- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rencana  
Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta Tahun 2021-2041
- Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 118 Tahun 2021 Tentang  
Rencana Detail Tata Ruang Kota Yogyakarta Tahun 2021 - 20141
- Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Malioboro Tahun 2013

### Buku

- Creswell, John W., (2014), *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Edisi ke-3, Cetakan ke-4, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014.
- Lynch, Kevin (1960) *The Image of The City*, MIT Press, Cambridge, 1960.
- Shirvani, Hamid (1985), *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1985.
- Trancik, Roger (1986), *The Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1986.
- Pratiwo (2010), *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2010.
- Raco, J. R. (2010), *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2010.

### Tesis

- Dipta, Andreas Arka Paratma (2015), *Karakteristik Ruang Koridor Jalan Panggung Pecinan Kembang Jepun Surabaya Sebagai Koridor Wisata Urban Heritage*, Tesis, Program Studi Magister Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2007.
- Wally, JF (2015), *Studi Citra Kota Jayapura pendekatan Aspek Fisik*, Tesis, Program Studi Magister Arsitektur Program Pascasarjana Universitas

Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2015.

### **Skripsi**

Leksono, Debby Ayu (2018), *Perancangan Heritage Center pada Kawasan Pecinan Ketandan Sebagai Fasilitas Untuk Menampilkan Sejarah Kawasan*, Skripsi, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018.  
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/10257>

### **Jurnal**

Handayani, Titi (2011). Identifikasi Karakteristik fasad Bangunan untuk Pelestarian Kawasan Pusaka di Ketandan, Yogyakarta, Jurnal Arsitektur Komposisi Volume 9 No. 1 April 2011 Akademi Teknik YKPN Yogyakarta, 2011. <https://docplayer.info/31879573-Identifikasi-karakteristik-facade-bangunan-untuk-pelestarian-kawasan-pusaka-di-ketandan-yogyakarta.html>

Handinoto (1999), *Lingkungan "Pecinan" dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial*, Jurnal Dimensi Teknik Sipil Vol.27 No.1 Juli 1999:20-29, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra, Surabaya, 1999  
<http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture>

Khaliesh, Hamdil (2014), *Arsitektur Tradisional Tionghoa, Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya*, Jurnal Arsitektur Langkau Betang Vol.1 No.1 Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura, 2014 DOI:[10.26418/lantang.v1i1.18811](https://doi.org/10.26418/lantang.v1i1.18811)

Prasetyo, Yudi (2015), *Sejarah Komunitas Tionghoa di Yogyakarta 1900-1942*, Jurnal Edukasi, Edukasi, Volume 1, April 2015 Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Sejarah, Yogyakarta, 2015  
[https://www.academia.edu/22272820/SEJARAH\\_KOMUNITAS\\_TIONG](https://www.academia.edu/22272820/SEJARAH_KOMUNITAS_TIONG)

[HOA DI YOGYAKARTA 1900 1942 Yudi Prasetyo](#)

Purwanto, Edi (2013), *Memahami Citra Kota Berdasarkan Kognisi Spasial Pengamat Studi Kasus : Pusat Kota Semarang*, Jurnal Tata Loka Vol. 15 No.4, November 2013 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang, 2013.

[https://www.researchgate.net/publication/299274683\\_MEMAHAMI\\_CITRA\\_KOTA\\_BERDASARKAN\\_KOGNISI\\_SPASIAL\\_PENGAMAT\\_Studi\\_Kasus\\_Pusat\\_Kota\\_Semarang/fulltext/570be58408aea660813b188d/MEMAHAMI-CITRA-KOTA-BERDASARKAN-KOGNISI-SPASIAL-PENGAMAT-Studi-Kasus-Pusat-Kota-Semarang.pdf](https://www.researchgate.net/publication/299274683_MEMAHAMI_CITRA_KOTA_BERDASARKAN_KOGNISI_SPASIAL_PENGAMAT_Studi_Kasus_Pusat_Kota_Semarang/fulltext/570be58408aea660813b188d/MEMAHAMI-CITRA-KOTA-BERDASARKAN-KOGNISI-SPASIAL-PENGAMAT-Studi-Kasus-Pusat-Kota-Semarang.pdf)

Purwanto, Edi (2017), *Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan, (melalui kemampuan peta mental pengamat)*, Jurnal Dimensi Teknik Sipil Vol. 29 No.1, Juli 2001 Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2017

**DOI:** <https://doi.org/10.9744/dimensi.29.1>.

Putro, Rizki Aryanto dkk (2013), *Sejarah dan Perkembangan Kampung Pecinan di Kota Madiun Masa Orde Lama Hingga Reformasi (Studi Sosial-Ekonomi)*, Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya Vol.3 No.02, 2013 Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Madiun, 2013

**DOI:** <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i02.1467>.

Salim, Poniwati (2012), *Arsitektur Cina Pada Klenteng Jie De Yuan Di Kawasan Pecinan Jakarta Sebagai Suatu Perwujudan Akulturasi Kebudayaan*, Jurnal Universitas Bina Nusantara, Jurusan Desain Interior, Fakultas Komunikasi dan Multimedia, Bina Nusantara Univeristy, Jakarta 2012.

<https://www.neliti.com/id/publications/166944/arsitektur-cina-pada-klenteng-jin-de-yuan-di-kawasan-pecinan-jakarta-sebagai-suaan>,

Sumarto, S. (2019), *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”*, Jurnal Literasiologi, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2019, Institut Agama Islam Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu, Rejang Lebong, 2019.

<https://jurnal.literasikitaindonesia.com> diakses

Tjiok, Wiwi (2017). *Pecinan as Inspiration*, Jurnal Wacana Volume 18 No. 2 Faculty of Humanities Universitas Indonesia, Jakarta, 2017. **DOI:** [10.17510/wacana.v18i2.596](https://doi.org/10.17510/wacana.v18i2.596).

### **Prosiding/ Artikel/ Publikasi**

Adminwarta (2013), *Kampung Ketandan, Bukti Ragam Budaya Jogja Sejak Tempo Dulu*, Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta, 14 Februari 2013 <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/3197>

Amar (2009), Identitas Kota, Fenomena dan Permasalahannya, Jurnal Ruang Volume 1 Nomor 1, Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Taduloka, Palu, 2008. <https://media.neliti.com/media/publications/221043-identitas-kota-fenomena-dan-permasalahan.pdf>

Ginaris, Sanggar Lengkong (2016), *Untaian Jejak Tionghoa Masa Kolonial di Yogyakarta*, blogspot, <https://jejakkolonial.blogspot.com/2016/09/untai-an-jejak-tionghoa-masa-kolonial-di.html>

Handinoto, (2008), *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke-19 sampai Tahun 1960an)* Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2008. <http://fportofolio.petra.ac.id>

### **Majalah Elektronik**

Pradnyawan, Dwi (2016), *Yogyakarta Kota*

Mayangkara, Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Edisi 2 / 2016, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.

[https://budaya.jogjaprov.go.id/attachment/view?id=3259&&filename=MA\\_YANGKARA%20EDISI%202%20SPREADS.pdf](https://budaya.jogjaprov.go.id/attachment/view?id=3259&&filename=MA_YANGKARA%20EDISI%202%20SPREADS.pdf)

Subagio, Tandean Harry Setio (2016) Mayangkara, Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Edisi X / 2020, Dinas Kebudayaan Daerah

Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 2020.  
[https://budaya.jogjaprov.go.id/attachment/view?id=3794&&filename=MAYANGKARA\\_ed\\_X\\_SPREAD.pdf](https://budaya.jogjaprov.go.id/attachment/view?id=3794&&filename=MAYANGKARA_ed_X_SPREAD.pdf)

### **Surat Kabar Elektronik**

Cahyana, Budi (2022), *Mengenal Pengaruh Belanda dan China di Malioboro, Begini Pembagian Gaya Arsitektur Dari Utara ke Selatan*, Harianjogja.com, Rabu, 2 Maret 2022.

<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/03/02/510/1096311/mengenal-pengaruh-belanda-china-di-malioboro-begini-pembagian-gaya-arsitektur-dari-utara-ke-selatan>

Leon, Yosef (2022), *Kampung Ketandan, Berkelindannya Budaya Jawa dan Tionghoa di Jogja*, Harianjogja.com, Kamis 13 Oktober 2022. [Kampung Ketandan, Berkelindannya Budaya Jawa dan Tionghoa di Jogja \(harianjogja.com\)](https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/10/13/510/1096311/kampung-ketandan-berkelindannya-budaya-jawa-dan-tionghoa-di-jogja)

Natalia, Mediani Dyah (2016), *Tionghoa Jogja: Ini Makna Gerbang Ketandan*, Harianjogja.com, Kamis, 17 Maret 2016  
[https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2016/03/17/510/701504/tionghoa-jogja- ini-makna-gerbang-ketandan](https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2016/03/17/510/701504/tionghoa-jogja-ini-makna-gerbang-ketandan) diakses

Rizkita, Indri (2021), *Mengenal 8 Festival Budaya Masyarakat Tionghoa yang Masih Dilakukan Hingga Sekarang*, Warta Pontianak.com, 11 Januari 21 Pontianak, 2021 <https://wartapontianak.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-1171256537/mengenal-8-festival-budaya-masyarakat-tionghoa- yang-masih-dilakukan-hingga-sekarang>